

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT ISLAM PADA PROGRAM  
KELUARGA HARAPAN UNTUK MENINGKATKAN  
KESEJAHTERAAN SOSIAL DI KECAMATAN  
SUKARAME KOTA BANDAR LAMPUNG**

**DISERTASI**

Diajukan Kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden  
Intan Lampung Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar  
Doktor Dalam Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam

Disusun oleh:  
**MAULIDA FITRI**  
**NPM: 2070031009**

**Konsentrasi : Pengembangan Masyarakat Islam**



**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA (PPs) UNIVERSITAS ISLAM  
NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1445 H / 2024 M**

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT ISLAM PADA PROGRAM  
KELUARGA HARAPAN UNTUK MENINGKATKAN  
KESEJAHTERAAN SOSIAL DI KECAMATAN  
SUKARAME KOTA BANDAR LAMPUNG**

**DISERTASI**

Diajukan Kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden  
Intan Lampung Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar  
Doktor Dalam Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam

Disusun oleh:

**MAULIDA FITRI**

**NPM: 2070031009**



**Konsentrasi : Pengembangan Masyarakat Islam**

**Promotor :**

**Prof. Dr. MA. Achlami HS. M.A**

**Dr. Hasan Mukmin, M.A**

**Dr. Jasmadi, M.Ag**

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA (PPs) UNIVERSITAS ISLAM  
NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1445 H / 2024 M**

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maulida Fitri  
No.Pokok Mahasiswa : 2070031009  
Jenjang : Program Doktor (S3)  
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan dengan sebenar-benarnya, bahwa disertasi yang berjudul **Pemberdayaan Masyarakat Islam pada Program Keluarga Harapan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Sosial di Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung** adalah benar karya asli saya, terkecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan serta plagiasi dalam disertasi ini, saya sepenuhnya akan bertanggung jawab sesuai hukum dan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Bandar Lampung, Januari 2024  
Yang Menyatakan



**Maulida Fitri**

**PERSETUJUAN DISERTASI  
PROGRAM DOKTOR (S3)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**Judul Disertasi : PEMBERDAYAAN MASYARAKAT ISLAM PADA PROGRAM KELUARGA  
HARAPAN UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN SOSIAL DI  
KECAMATAN SUKARAME KOTA BANDAR LAMPUNG**

**Nama : Maulida Fitri**

**NPM : 2070031009**

**Jenjang : Program Doktor (S3)**

**Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam**

**Angkatan : 2020**

Telah disetujui untuk diujikan dan dipertahankan pada ujian Terbuka Program  
Doktor Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

**Promotor dan Co Promotor**

**Tanda Tangan**

**Prof. Dr. MA. Achlami HS. M.A.  
(Promotor)**



**Dr. Hasan Mukmin, M.A.  
(Co Promotor I)**



**Dr. Jasmadi, M.Ag  
(Co Promotor II)**



**Bandar Lampung, Desember 2023**

**Mengetahui,  
Ketua Program Studi PMI  
PPs UIN Raden Intan Lampung**

**Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I.  
NIP. 197209211998032002**



**PENGESAHAN**

Disertasi dengan judul **Pemberdayaan Masyarakat Islam pada Program Keluarga Harapan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Sosial di Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung**. Disusun oleh Maulida Fitri, NPM: 2070031009, Jenjang: Program Doktor, Prodi Pengembangan Masyarakat Islam.

Disertasi ini telah diujikan dan dinyatakan **Lulus** pada Ujian Terbuka yang diselenggarakan pada Rabu, 28 Februari 2024 pada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Ketua Sidang : Prof. Dr. Ruslan Abdul Gofur, M.Si (.....)

Penguji I : Prof. Dr. H. M. Afif Anshori, M.Ag (.....)

Penguji II : Prof. Dr. H. MA. Achlami, HS.M.A (.....)

Penguji III : Dr. Hasan Mukmin, M.Ag (.....)

Penguji IV : Dr. Jasmadi, M.Ag (.....)

Penguji V : Dr. Faizal, M.Ag (.....)

Sekretaris : Dr. M. Mawardi, M.Ag (.....)

Mengetahui,  
Dean Program Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung



Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si  
NIP. 198008012003121001

## ABSTRAK

Pemberdayaan masyarakat merupakan konsep pembangunan ekonomi yang merangkul nilai-nilai masyarakat untuk mensejahterakan masyarakat. Program Keluarga Harapan (PKH) dirancang untuk membantu penduduk miskin kluster terbawah berupa bantuan bersyarat. Permasalahan penelitian ini adalah kurangnya sosialisasi, lambatnya penyaluran dana, adanya kesalahan memfungsikan dana PKH mengakibatkan kurang tepat sasaran dalam melakukan pendataan KPM di Kecamatan Sukarame. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pemberdayaan masyarakat Islam pada program keluarga harapan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial di Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, Sumber data penelitian melalui data Primer dan Data Sekunder, Tehnik pengumpulan data melalui Observasi, Wawancara dan dokumentasi, Metode analisis data menggunakan Data *Reduction*, Data display dan *Conclusion Drawing/Verification*. Pengecekan Keabsahan Data melalui triangulasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Implementasi program pemberdayaan masyarakat pada program keluarga harapan dalam bidang pendidikan di kecamatan Sukarame Bandar Lampung terlaksana dengan efektif melalui beberapa pendekatan yaitu a) pendekatan sumber, b) pendekatan proses, c) pendekatan sasaran. 2) Implementasi program pemberdayaan masyarakat pada program keluarga harapan dalam bidang kesehatan di kecamatan Sukarame Bandar Lampung belum terlaksana dengan optimal sesuai dengan Pedoman umum PKH, hal tersebut dikarenakan, a) Pemutakhiran data yang belum optimal, b) belum optimalnya dalam memfasilitasi dan menyelesaikan kasus, c) belum optimalnya dalam mengunjungi rumah peserta PKH, d) belum optimalnya dalam melakukan koordinasi dalam pemberi pelayanan kesehatan, e) pendamping kesulitan untuk mengajak peran aktif masyarakat, f) pendamping kesulitan melakukan koordinasi dengan petugas kesehatan, g) Kurangnya komitmen dalam memberi motivasi kepada peserta PKH, h) belum optimal dalam melakukan upaya yang sinergi antara pendamping PKH dengan pemberi pelayanan kesehatan, i) belum optimal dalam melakukan pencatatan dan pelaporan terhadap setiap pelaksanaan program PKH. 3) Implementasi program pemberdayaan masyarakat pada program keluarga harapan dalam bidang ekonomi di kecamatan Sukarame Bandar Lampung melalui, a) Peningkatan produktifitas Sumber Daya Manusia,

b) Pelayanan sosila dalam pemeliharaan penghasilan, c) Pelayanan Kesejahteraan, d) pembangunan masyarakat.

*Kata Kunci : Pemberdayaan Masyarakat, Program Keluarga Harapan*



## ABSTRACT

Community empowerment is an economic development concept that encompasses the values of society to improve the well-being of the community. Program Keluarga Harapan (PKH) is designed to assist the poorest population through conditional aid. The research problem includes insufficient socialization, slow disbursement of funds, and misutilization of PKH funds resulting in inaccurate targeting in conducting KPM data collection in the Sukarame District. The objective of this research is to understand and analyze Islamic Community Empowerment in the Family Hope Program to enhance social welfare in the Sukarame District of Bandar Lampung.

This study employs a qualitative descriptive research design, utilizing both primary and secondary data sources. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Data analysis involves data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. Data validity is ensured through data triangulation.

The research findings indicate that 1) the implementation of community empowerment programs in the Family Hope Program in the field of education in the Sukarame District, Bandar Lampung, is effectively carried out through various approaches: a) resource approach, b) process approach, c) target approach. 2) The implementation of community empowerment programs in the Family Hope Program in the field of health in the Sukarame District, Bandar Lampung, has not been optimally executed according to the general guidelines of PKH due to: a) suboptimal data updating, b) suboptimal facilitation and resolution of cases, c) suboptimal home visits to PKH participants, d) suboptimal coordination in healthcare services, e) difficulties in involving the active role of the community, f) difficulties in coordinating with healthcare personnel, g) lack of commitment to motivate PKH participants, h) suboptimal synergy between PKH mentors and healthcare providers, i) suboptimal recording and reporting of each PKH program implementation. 3) The implementation of community empowerment programs in the Family Hope Program in the economic field in the Sukarame District, Bandar Lampung, includes: a) improving human resource productivity, b) social services in income maintenance, c) welfare services, d) community development.

*Keywords: Community Empowerment, Family Hope Program*

## الملخص

تمثل تمكين المجتمع مفهومًا لتنمية اقتصادية يلخص قيم المجتمع لتحسين رفاهية المجتمع. تم تصميم برنامج الأمل الأسري لمساعدة السكان الأفقر من خلال المساعدة الشرطية. تشمل مشكلة البحث عدم كفاية التوعية ، وبطء توزيع الأموال ، ووجود أخطاء في استخدام أموال مما أدى إلى استهداف غير دقيق في إجراء جمع البيانات في منطقة سوكرامي. الهدف من هذا البحث هو فهم وتحليل تمكين المجتمع الإسلامي في برنامج الأمل الأسري لتعزيز الرفاه الاجتماعي في منطقة سوكرامي في مدينة باندار لامبونج.

تستخدم هذه الدراسة تصميم بحث وصفي نوعي ، باستخدام مصادر البيانات الرئيسية والثانوية. تشمل تقنيات جمع البيانات المراقبة والمقابلات والتوثيق. يتضمن تحليل البيانات تقليل البيانات وعرض البيانات ورسم الاستنتاج / التحقق. يتم ضمان صحة البيانات من خلال توثيق البيانات.

تشير نتائج البحث إلى أن تنفيذ برامج تمكين المجتمع في برنامج الأمل الأسري في مجال التعليم في منطقة سوكرامي بمدينة باندار لامبونج يتم بشكل فعال من خلال مقاربات متنوعة: (أ) مقارنة المصدر ، (ب) مقارنة العملية ، (ج) مقارنة الهدف. ٢) لم يتم تنفيذ برامج تمكين المجتمع في برنامج الأمل الأسري في مجال الصحة في منطقة سوكرامي بمدينة باندار لامبونج بشكل أمثل وفقًا للمبادئ العامة لبرنامج أسرة الأمل بسبب: (أ) عدم تحديث البيانات بشكل أمثل ، (ب) عدم فعالية التسهيل وحل القضايا ، (ج) عدم فعالية الزيارات المنزلية لمشاركي برنامج أسرة الأمل ، (د) عدم فعالية التنسيق في خدمات الرعاية الصحية ، (هـ) صعوبات في جعل المجتمع يلعب دورًا نشطًا ، (ف) صعوبات في التنسيق مع العاملين في مجال الرعاية الصحية ، (ز) نقص التزام تحفيز المشاركين في برنامج أسرة الأمل ، (ح) عدم فعالية التأزر بين مرشدي برنامج أسرة الأمل ومقدمي خدمات الرعاية الصحية ، (ط) عدم فعالية تسجيل وتقديم التقارير عن كل تنفيذ لبرنامج برنامج أسرة الأمل (٣). تشمل تنفيذ برامج تمكين المجتمع في برنامج الأمل الأسري في المجال الاقتصادي في منطقة سوكرامي بمدينة باندار لامبونج: (أ) تحسين إنتاجية الموارد البشرية ، (ب) خدمات اجتماعية في صيانة الدخل ، (ج) خدمات الرفاه ، (د) تنمية المجتمع.

الكلمات الرئيسية: تمكين المجتمع ، برنامج الأمل الأسري

## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُمَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم

مِّن دُونِهِ مِنْ وَّالٍ

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia." (QS. Ar-Ra'd: 11)



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang dipergunakan mengacu pada SKB antara Menteri Agama serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, masing-masing No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 dengan beberapa adaptasi.

### 1. Konsonan

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin adalah sebagai berikut :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
ا	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Š	Es dengan titik di atas
ج	<i>Ja</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	Ĥ	Ha dengan titik di bawah
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ž	Zet dengan titik di atas
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	Ş	Es dengan titik di bawah
ض	<i>Dad</i>	đ	De dengan titik di bawah
ط	<i>Ta</i>	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	<i>Za</i>	ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	<i>'Ain</i>	‘	Apostrof terbalik
غ	<i>Ga</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef

ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه	<i>Ham</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	‘	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

*Hamzah* (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, maka transliterasinya adalah sebagai berikut :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dhammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yang meliputi :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
يَ	<i>fathah dan ya</i>	ai	a dan i
وِ	<i>kasrah dan waw</i>	au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa* bukan *kayfa*  
هُوْلَ : *haulā* bukan *hawla*

### 3. Penulisan *Alif Lam*

Artikel atau kata sandang yang dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*) ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)  
الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)  
الْفَلْسَفَةُ : *al-falsalah*  
الْبِلَادُ : *al-bilādu*

### 4. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, maka transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Harakat Huruf	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اَ و	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> , <i>fathah</i> dan <i>waw</i>	<i>Ā</i>	a dan garis di atas
يِ	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	<i>Ī</i>	i dan garis di atas
يُ	<i>dhammah</i> dan <i>ya</i>	<i>ū</i>	u dan garis di atas

Garis datar di atas huruf *a*, *i*, *u* bisa juga diganti dengan garis lengkung seperti huruf *v* yang terbalik, sehingga menjadi *â*, *î*, *û*. Model ini sudah dibakukan dalam *font* semua sistem operasi.

Contoh :

مَاتَ : *mâta*  
رَمَى : *ramâ*

يَمُوتُ : *yamûtu*

### 5. *Ta Marbûtah*

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfâl*  
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madânah al-fâðilah*  
الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

### 6. *Syaddah (Tasydid)*

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), maka dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا : *rabbanâ*  
نَجِينَا : *najjaânâ*  
الْحَقُّ : *al-ḥaqq*  
الْحَجُّ : *al-ḥajj*  
نُعَمُّ : *nu'ima*  
عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (سِيّ), maka ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (â).

Contoh :

عَلِيٌّ : *'ali* (bukan *'aliyy* atau *'aly*)  
عَرَبِيٌّ : *'arabi* (bukan *'arabiyy* atau *'araby*)

## 7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi *apostrof* (‘) hanya berlaku bagi huruf *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila huruf *hamzah* terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh :

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

الْأَنْوَاءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*



## PERSEMBAHAN

Merupakan kebahagiaan yang tak terhingga bisa mempersembahkan yang terbaik bagi yang kukasihi dan kucintai. Kupersembahkan Disertasi ini untuk :

1. Suamiku tercinta Dede Irwanto dan anak-anakku Arnya Kitara Vandien dan Aina Kinara Vandien atas kasih sayang yang selalu mendukung dalam menyelesaikan pendidikan ini.
2. Kedua orangtuaku Alm. Waled Dr. Abu Tholib Khalik, M. Hum dan Almh. Mak Mutiah yang selalu menunggu selesainya pendidikan ini, ini adalah untuk kalian.
3. Mertuaku Bapak Musroni dan umi Evri Darti yang selalu memberikan dukunganku selama ini.
4. Saudara-saudaraku tercinta Ses & kanda, Wan & Yangtuan, Bung & Teh Ani Terima Kasih atas perhatian dan dukungannya dalam menyelesaikan Pendidikan ini.
5. Keponakan-keponakanku Alya Tiara Putri, S.Tr.IP, Aristo Fadhil Khalik, Alica Aprilia Fandini, Rasyid Ar-Ridho Khalik, Raisha Athia Dieny, Alfino Aziz Al-Khalik, Alexa Kanza Almira dan Dalila Adlina Khalik semoga bisa menempuh Pendidikan tinggi juga seperti Atuk.
6. Almamaterku yang tercinta UIN Raden Intan Lampung.

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis sampaikan kehadiran Allah SWT atas Rahmat dan Karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga disertasi ini dapat diselesaikan seperti apa yang diharapkan. Disertasi ini disusun untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr) di Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam pada Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

Penyelesaian disertasi ini tidak terlepas dari adanya bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis merasa perlu menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Prof. H. Wan Jamaluddin, M.Ag., Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan dukungan, bimbingan sehingga perkuliahan dapat berjalan dan sesuai harapan.
2. Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.A, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Dr. Hj Heni Noviarita, S.E., M.Si., sebagai Wakil Direktur Pascasarjana, atas segala arahan dan bimbingan sehingga perkuliahan dan penelitian berjalan lancar.
3. Prof. Dr. MA. Achlami HS. M.A., sebagai promotor, Dr. Hasan Mukmin, M.A., sebagai co promotor I, Dr. Jasmadi, M.Ag., sebagai co promotor II, atas motivasi, bimbingan, arahan dengan penuh ketelitian kesabaran sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini.
4. Ibu Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I dan Dr. Mawardi, M,Si sebagai Ka. Prodi dan sekretaris Prodi S3 PMI UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak memberikan arahan, motivasi, serta bimbingan hingga terselesainya proses perkuliahan ini.
5. Prof. Dr. H.M. Afif Anshori, M. Ag dan Dr. Faizal, M. Ag sebagai penguji yang telah memberikan bimbingan dan arahannya dalam menyelesaikan disertasi ini.
6. Semua dosen yang telah berjasa dalam mendidik, membimbing,

dan mengajar penulis. Semoga dibalas oleh Allah SWT dengan Balasan yang berlipat ganda, dan ilmu yang telah diberikan kepada kami bermanfaat untuk agama, nusa dan bangsa.

Semoga amal baik Bapak, Ibu diterima oleh Allah SWT dan akan mendapatkan balasan yang sesuai dari Allah SWT. Penulis berharap semoga disertasi ini dapat bermanfaat dan dapat dipergunakan bagi semua pihak yang membutuhkan.

Bandar Lampung, 9 Januari 2024  
Penulis



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN ORISINALITAS .....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING/PROMOTOR.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iv
ABSTRAK.....	v
MOTTO.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
PERSEMBAHAN .....	xv
KATA PENGANTAR .....	xvi
DAFTAR ISI .....	xviii
DAFTAR TABEL .....	xxiii
DAFTAR GAMBAR .....	xxiv

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Batasan Masalah .....	9
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian .....	10
F. Kegunaan Penelitian .....	10

### BAB II LANDASAN TEORI

A. Definisi Konseptual .....	13
1. Pemberdayaan Masyarakat .....	13
a. Konsep Pemberdayaan .....	13
b. Pengertian Pemberdayaan .....	15
c. Prinsip Pemberdayaan .....	18
d. Tujuan Pemberdayaan .....	20
e. Fungsi Pemberdayaan .....	26
f. Jenis Jenis Pemberdayaan .....	27
g. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pemberdayaan .....	28
h. Tahapan pemberdayaan.....	29
2. Pemberdayaan Masyarakat Islam .....	31
a. Dasar Hukum Pemberdayaan .....	31
b. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat dalam Islam .....	35
c. Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat dalam Islam .....	38
d. Proses Pemberdayaan Masyarakat Islam .....	42
e. Konsep Pemberdayaan Masyarakat Islam.....	44

f. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat Islam .....	50
3. Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Pendidikan .....	52
a. Esensi Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Pendidikan.....	52
b. Indikator Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Pendidikan.....	53
c. Tujuan dan Goals .....	54
4. Pemberdayaan Masyarakat Bidang Ekonomi.....	55
a. Konsep.....	55
b. Praktek Pemberdayaan Bidang Ekonomi Saat Ini.....	59
5. Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan.....	63
a. Prinsip Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Kesehatan .....	64
b. Arah dan Strategi Pelaksanaan dan Pembinaan Pemberdayaan Masyarakat di Sektor (Bidang) Kesehatan .....	66
6. Kesejahteraan Sosial.....	68
a. Definisi dan Konsep .....	68
b. Indikator Kesejahteraan Sosial.....	71
c. Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Sosial.....	72
d. Evaluasi Evaluasi Dampak Pemberdayaan Masyarakat Islam dalam PKH terhadap Kesejahteraan Sosial .....	74
B. Peneltian Terdahulu yang Relevan .....	77
C. Kerangka Pikir .....	79

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Waktu dan Tempat Penelitian.....	83
B. Pendekatan Penelitian .....	83
C. Sumber dan Data Penelitian.....	84
1. Sumber Data.....	84
2. Data Penelitian .....	84
a. Data Primer .....	84
b. Data Sekunder .....	85
D. Tehnik Pengumpulan Data.....	86
1. Pengamatan .....	86
2. Wawancara .....	86
3. Dokumentasi .....	87
E. Metode Analisis Data.....	87
1. Data <i>Reduction</i> .....	87
2. Data Display .....	87

3. <i>Conclusion Drawing/Verification</i> .....	87
F. Pengecekan Keabsahan Data .....	88

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	91
1. Profil Lokasi Penelitian .....	91
a. Kondisi Geografis.....	91
b. Kondisi Kependudukan .....	93
B. <i>Temuan Penelitian</i> .....	94
1. Program PKH Kecamatan Sukarame Bandar Lampung ....	94
a. Seleksi Calon Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan .....	94
b. Validasi Peserta Keluarga Penerima Manfaat (KPM) .....	96
c. Pendampingan Keluarga Penerima Manfaat (KPM) ...	101
2. Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat pada Program Keluarga Harapan di Kecamatan Sukarame Bandar Lampung.....	112
a. Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat Pada Program Keluarga Harapan dalam Bidang Pendidikan di Kecamatan Sukarame Bandar Lampung .....	112
b. Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat Bidang Ekonomi .....	144
c. Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat Pada Program Keluarga Harapan dalam Bidang Kesehatan .....	152
3. Evaluasi Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) .....	162
a. Evaluasi Program Keluarga Harapan Berbasis Konteks .....	162
b. Evaluasi Program Keluarga Harapan Berbasis Input .....	163
c. Evaluasi Program Keluarga Harapan Berbasis Proses .....	164
d. Evaluasi Program Keluarga Harapan Berbasis Output.....	169
e. Evaluasi Program Keluarga Harapan Berbasis Hasil ( <i>Outcomes</i> ).....	171
f. Evaluasi Program Keluarga Harapan Berbasis Manfaat ( <i>Benefit</i> ) .....	171

g. Evaluasi Program Keluarga Harapan Berbasis Dampak ( <i>Impact</i> ) .....	172
4. Kendala dan Hambatan Pada Program Keluarga Harapan (PKH).....	172
a. Permasalahan Yang Sering Terjadi Dan Faktor – Faktor Pada Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH).....	174
b. Faktor Pendorong ( <i>Reinforcing Factors</i> ) Perilaku Peserta PKH Dalam Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan .....	179
c. Faktor pemungkin ( <i>enabling factors</i> ) perilaku peserta PKH dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan .....	182
d. Kerjasama Lembaga Pada Program Keluarga Harapan (PKH).....	184
e. Bentuk Kegiatan dan Peran Pendamping Pada Program Keluarga Harapan (PKH) .....	187
C. Pembahasan Temuan Penelitian.....	197
1. Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat Pada Program Keluarga Harapan dalam Bidang Pendidikan di Kecamatan Sukarame Bandar Lampung .....	197
2. Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat Pada Program Keluarga Harapan dalam Bidang Ekonomi di Kecamatan Sukarame Bandar Lampung .....	209
3. Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat Pada Program Keluarga Harapan dalam Bidang Kesehatan di Kecamatan Sukarame Bandar Lampung .....	214

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	231
B. Saran.....	232

## **DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin di Kota Bandar Lampung, 2012–2020 .....	2
Tabel 4.1	Topografi Kecamatan Sukarame.....	92
Tabel 4.2	Jarak Kelurahan Dengan Ibukota Bandar Lampung.....	93
Tabel 4.3	Kepadatan Penduduk menurut Kelurahan di Kecamatan Sukarame Tahun 2022 .....	93
Tabel 4.4	Program Keluarga Harapan Tahun 2021 .....	99



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Hak dan Kewajiban KPM PKH .....	5
Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran.....	81
Gambar 4.1 Persentase Luas Kecamatan Sukarame per Kelurahan 2023 .....	91
Gambar 4.2 Peta Administrasi Kecamatan Sukarame.....	92
Gambar 4.3 Tujuan PKH.....	98
Gambar 4.4 Kriteria Komponen.....	99
Gambar 4.5 Jadwal Penyaluran Bantuan Sosial .....	100



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kondisi masyarakat Indonesia hingga saat ini masih jauh dari sejahtera. Disparitas sosial terjadi diberbagai lapisan masyarakat, terutama masyarakat pinggiran yang belum tersentuh oleh pembangunan. Tingginya tingkat disparitas sosial sudah selayaknya menjadi perhatian lebih oleh pemerintah. Dalam hal inilah perlunya kesadaran pemerintah betapa pentingnya pembangunan masyarakat secara merata. Fungsi pembangunan sebagai upaya agar berbagai permasalahan sosial seperti ketertinggalan, ketunaan sosial, kecacatan dan kemiskinan dapat ditangani secara terencana dan berkesinambungan

Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang selalu dihadapi oleh manusia. Masalah kemiskinan itu sama tuanya dengan usia kemanusiaan itu sendiri dan implikasi permasalahannya dapat melibatkan keseluruhan aspek kehidupan manusia, walaupun seringkali tidak disadari kehadirannya sebagai masalah oleh manusia yang bersangkutan. Bagi mereka yang tergolong hidup miskin, kemiskinan merupakan sesuatu yang nyata dalam kehidupan mereka sehari-hari, karena mereka merasakan dan menjalani bagaimana hidup dalam kemiskinan.<sup>1</sup> Hingga saat ini pengentasan kemiskinan tetap menjadi permasalahan mendesak yang harus segera diselesaikan, terutama di negara berkembang seperti Indonesia

Pemenuhan kebutuhan masyarakat agar tercipta sebuah kemandirian dan kesejahteraan sosial erat kaitannya dengan tujuan dari program-program pembangunan yang dilaksanakan pemerintah. Dalam mewujudkan tersebut, pemerintah harus memperhatikan berbagai masalah yang kompleks, diantaranya adalah masalah kemiskinan, dan pendekatan yang tepat.<sup>2</sup> Karena kemiskinan merupakan hal yang tidak dapat dilepaskan dari masalah pemenuhan kebutuhan hidup. Kesejahteraan masyarakat dapat diukur dengan kemampuan masyarakat memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Suparlan, P. *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta, 2019, 1

<sup>2</sup>Ibid, 28.

<sup>3</sup>Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (basic needs approach). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi Penduduk Miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan.. Lihat juga Ginandja Kartasasmita, *Pembangunan untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. (Jakarta, Pustaka Cakra, 2006), 34-36.

Masyarakat Bandar Lampung dengan jumlah penduduk 1.166.066 jiwa, berdasarkan data BPS pada tahun 2020 masih memiliki *Poverty Line* (GK)Rp. 634.743.<sup>4</sup>Dengan garis kemiskinan (GK) tersebut, terhitung *Number of Poor People* berjumlah 93.740 orang, dengan presentase 8,81%. Meskipun dalam tabel terjadi penurunan presentase dari tahun ke tahun, namun jumlah tersebut terbilang masih tinggi. Karena data tersebut memakai GK yang terlalu rendah untuk dikategorikan miskin. Karena kebutuhan perbulan 1.000.000 pun masih sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Setelah peneliti pra research, rata-rata masyarakat yang menerima PKH di Kecamatan Sukarame memiliki minimal pendapat lebih tinggi dari GK namun belum mandiri dan sejahtera. Data. Lebih lengkap bisa di lihat di tabel 1.1 Sebagai berikut:

**Tabel 1.1**

**Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin di Kota Bandar Lampung, 2012–2020**

<i>Poverty Line, Number, and Percentage of Poor People in Bandar Lampung Municipality, 2012–2020</i>			
	<b>Garis Kemiskinan</b>	<b>Jumlah Penduduk</b>	<b>Persentase Penduduk Miskin</b>
<b>Tahun</b>	<b>(rupiah/kapita/bulan)</b>	<b>Miskin (ribu)</b>	
<b>Year</b>	<b>Poverty Line</b>	<b>Number of Poor People</b>	<b>Percentage of Poor People</b>
	<b>(rupiah/capita/month)</b>	<b>(thousand)</b>	
(1)	(2)	(3)	(4)
2012	392 642	117,35	12,65
2013	429 146	102,75	10,85
2014	450 014	102,27	10,67
2015	476 055	100,80	10,33
2016	502 968	100,54	10,15
2017	540 679	100 ,50	9,94
2018	562 277	93,04	9,04
2019	588 177	91,24	8,71

<sup>4</sup> Garis Kemiskinan (GK) merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per bulan dibawah Garis Kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin.

2020	634 743	93,74	8,81
Sumber/Source:	PS, Survei Sosial Ekonomi Nasional Maret/BPS-Statistics Indonesia, March National Socioeconomic Survey		

Dalam melaksanakan program pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Bandar Lampung, pemerintah menjalankan program PKH dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.<sup>5</sup>

Pemberdayaan masyarakat adalah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai masyarakat untuk membangun paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat *people-centered*. Dalam kerangka ini upaya untuk memberdayakan masyarakat (*empowering*) dapat dikaji dari 3 (tiga) aspek : Pertama, *enabling* yaitu menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang. Kedua, *empowering* yaitu memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat melalui langkah-langkah nyata yang menyangkut penyediaan berbagai input dan pembukaan dalam berbagai peluang yang akan membuat masyarakat semakin berdaya. Ketiga, *protecting* yaitu melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah. Pendekatan pemberdayaan pada intinya memberikan tekanan pada otonomi pengambilan keputusan dari kelompok masyarakat yang berlandaskan pada sumber daya pribadi, langsung, demokratis dan pembelajaran sosial.<sup>6</sup>

Menurut Muuri program-program yang dilaksanakan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan selama ini dinilai belum mampu sepenuhnya memberikan dampak besar, meskipun sebenarnya menurut Muuri dapat dikatakan mendukung kesejahteraan tapi kecil karena belum memandirikan masyarakat,<sup>7</sup> sehingga sampai saat ini tujuan dari pembangunan nasional terkait dengan masalah pemerataan dan peningkatan kesejahteraan masih menjadi masalah yang berkepanjangan.

Pemberdayaan masyarakat (*empowerment*) sebagai model pembangunan berakar kerakyatan adalah upaya untuk meningkatkan kesejahteraan sebagian masyarakat kita yang masih terperangkap pada kemiskinan dan keterbelakangan.

<sup>5</sup> Mueller, Jocelyn G. "Evaluating Rapid Participatory Rural Appraisal as an Assessment of Ethnoecological Knowledge and Local Biodiversity Patterns" dalam *Conservation Biology*, 24(1), 2017), h. 140–150.

<sup>6</sup>Munawar Noor, *Pemberdayaan Masyarakat*, Jurnal Ilmiah CIVIS, Volume I, No 2, Juli 2011, 87-89

<sup>7</sup>Anu Muuri, "The impact of the use of the social welfare services or social security benefits on attitudes to social welfare policies," *International Journal of Social Welfare*, Volume19, Issue2April 2010, 182-193.

Di tinjau dari sudut pandang penyelenggaraan administrasi Negara, pemberdayaan masyarakat tidak semata-mata sebuah konsep ekonomi tetapi secara implicit mengandung pengertian penegakan demokrasi ekonomi (yaitu kegiatan ekonomi berlangsung dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat). Dengan demikian konsep ekonomi yang dimaksud menyangkut penguasaan teknologi, pemilikan modal, akses pasar serta ketrampilan manajemen. Oleh karena itu agar demokrasi ekonomi dapat berjanan, maka aspirasi harus ditampung dan dirumuskan dengan jelas oleh birokrasi pemerintah dan tertuang dalam rumusan kebijakan publik (*public policies*) untuk mencapai tujuan yang dikehendaki masyarakat.

Reformasi di bidang penyelenggaraan pemerintahan yang bergulir sejak tahun 1998 membawa dampak nyata dan luas perubahan dalam sistem pemerintahan dari kekuasaan yang sangat sentralistis (jaman Orde Baru) ke dalam sistem otonomi dengan desentralisasinya. Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah yang kemudian berubah menjadi UU Nomor 32 Tahun 2004, sebagai pengganti UU Nomor 5/1974 adalah bukti perubahan dalam penyelenggaraan pemerintahan di Indonesia. Perubahan pelaksanaan pemerintahan dengan Otonomi pada Daerah Kabupaten/Kota telah melahirkan perubahan yang signifikan terutama yang berhubungan dengan pelaku pembangunan, pengambilan keputusan dalam perencanaan pembangunan, pelaksanaan dan pengawasan pembangunan. Tetapi dalam kenyataannya praktek penyelenggaraan otonomi daerah masih banyak kendala antara lain kurang kreativitas dan partisipasi masyarakat secara kritis dan rasional, sehingga perlu dicarikan jalan keluar secara sungguh-sungguh sesuai amanat undang-undang Pemerintahan Daerah yang berlaku.<sup>8</sup>

Banyak program yang diklaim baik oleh pemerintah maupun pihak swasta (perusahaan) sebagai *community development*, namun pada kenyataannya tidak mampu mengangkat masyarakat menjadi mandiri. Artinya program yang diluncurkan sebarangpun banyaknya tidak berbanding lurus dengan dampak terhadap pemberdayaan dan kemandirian ekonomi masyarakat. Fakta yang ada seringkali kita temui adalah bahwa program seolah tidak membekas dan hanya sekedar bersifat instan dan fenomena ini terus terjadi. Sebagian besar kalangan masih menganggap bahwa *community interest* (kepentingan masyarakat) adalah sama dengan *community development* (pengembangan masyarakat). Padahal keduanya mempunyai makna yang berbeda, perbedaan utamanya yaitu terletak pada upaya penempatan peran masyarakat dalam proses pembangunan.

Orang yang hidup dalam kondisi miskin, menurut Björn Halleröd dan Daniel Larsson memang menderita masalah kesejahteraan, meskipun bagian

---

<sup>8</sup>UU Nomor 32 Tahun 2004

populasi ini tidak selalu dianggap miskin karena ukuran kemiskinannya masih dalam pendapatan yang tergolong tinggi dari standar yang dibuat. Analisis akhir menunjukkan bahwa jenis masalah kesejahteraan yang paling mungkin mengelompok adalah kemiskinan, kerawanan ekonomi, pengangguran, ketegangan psikologis dan masalah kesehatan.<sup>9</sup>

Oleh karena itu dalam rangka penanggulangan kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan berbasis rumah tangga, Pemerintah meluncurkan program khusus yang diberi nama Program Keluarga Harapan (PKH). Menurut Dirjen Bantuan dan Jaminan Sosial PKH dirancang untuk membantu penduduk miskin kluster terbawah berupa bantuan bersyarat. Dalam menyalurkan bantuan tersebut, pemerintah memberdayakan pendamping keluarga harapan yang memiliki tugas dan fungsi yaitu diantaranya menyusun rencana kerja PKH di wilayah dampungannya, melakukan sosialisasi PKH kepada aparat pemerintah tingkat kecamatan, desa atau kelurahan, calon KPM PKH dan masyarakat umum, mengawal penyaluran bantuan, melakukan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2).<sup>10</sup>

Gambar 1.1

### Hak dan Kewajiban KPM PKH



Sumber : Peraturan Menteri Sosial Nomor 1 Tahun 2018 tentang Program Keluarga Harapan Pasal 6

Gambar di atas menjelaskan hak dari KPM PKH, namun peneliti menemukan permasalahan dalam implementasi PKH, ketika PKH diluncurkan pada tahun 2007, penerima manfaat program yang dipilih merupakan rumah tangga yang sangat miskin, yaitu mereka yang berada dibawah 80 persen garis kemiskinan. Hingga tahun 2012, program ini menjangkau 1,5 juta keluarga,

<sup>9</sup>Björn Halleröd dan Daniel Larsson, "Poverty, welfare problems and social exclusion, *International Journal of Social Welfare*," Volume17, Issue1January 2008, 15-25

<sup>10</sup> Pedoman Umum Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) tahun 2008. Jakarta, Kementerian Sosial RI.

dibanding 60 juta total keluarga miskin di Indonesia serta sekitar 6,5 juta keluarga yang berada dibawah garis kemiskinan. Seharusnya PKH mampu menjangkau sesuai jumlah keluarga miskin yang berkembang. Pada tahun 2012 PKH akhirnya beroperasi di seluruh provinsi Indonesia, meskipun masih belum menjangkau seluruh kabupaten disetiap provinsi. Perluasan cakupan PKH merupakan tantangan program jika ingin memberikan dampak besar bagi penduduk miskin Indonesia.<sup>11</sup>

Pada penelitian terdahulu, penulis menemukan penelitian yang dilakukan oleh Dedy Utomo, Abdul Hakim, Heru Ribawanto, pernah meneliti tentang Pelaksanaan Program Keluarga Harapan Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Rumah Tangga Miskin (Studi pada Unit Pelaksana Program Keluarga Harapan Kecamatan Purwoasri, Kabupaten Kediri)<sup>12</sup> tigginya jumlah rumah tangga miskin. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian diketahui, dalam pelaksanaannya pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) yang dilakukan di Kecamatan Purwoasri bertujuan untuk memberikan bukti nyata dalam pencapaian tujuan. Hasil Evaluasi membuktikan bahwa penerima PKH setiap tahunnya mengalami penurunan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Apando Ekardo, Firdaus Firdaus, Nilda Elfemi dalam efektifitas program keluarga harapan (PKH) dalam upaya pengentasan kemiskinan di Nagari Lagan Hilir, kab. Pesisir Selatan, Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas Program Keluarga Harapan (PKH) dalam upaya pengentasan kemiskinan di Nagari Lagan Hilir Punggasan. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan efektivitas PKH bagi rumah tangga miskin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program PKH di Nagari Lagan Hilir Punggasan sudah efektif jika dilihat dari tujuan program. Namun di sisi lain penetapan sasaran penerima bantuan PKH bagi PKM di Nagari Lagan Hilir Punggasan belum bisa dikatakan efektif penentuan sasaran belum tepat sasaran.<sup>13</sup>

Lalu penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dalam Pencapaian Program Keluarga Harapan (PKH). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pencapaian Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa

---

<sup>11</sup> Nazara, Suahasil dan Sri Kusumastusi Rahayu, 2013. Program Keluarga Harapan (PKH): Program Bantuan Dana Tunai Bersyarat di Indonesia, International Policy Center for Inclusive Growth (IPC-IG), United Nations Development Programme, dan Pemerintah Brazil. dari [http://www.ipc-undp.org/pub/bah/UPCPolicyResearch Brief42.pdf](http://www.ipc-undp.org/pub/bah/UPCPolicyResearch%20Brief42.pdf), pada 25 Desember 2015

<sup>12</sup> Dedy Utomo, Abdul Hakim dan Heru Ribawanto, "Pelaksanaan Program Keluarga Harapan Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Rumah Tangga Miskin," Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 2, No. 1, Hal. 29-34

<sup>13</sup> Apando Ekardo, Firdaus Firdaus, Nilda elfemi, Efektifitas Program Keluarga Harapan (pkh) Dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan Di Nagari Lagan Hilir, kab. Pesisir Selatan, *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, *vol 3, no 1 (2014), 24-29.*

Tedunan, Kecamatan Kedung, Kabupaten Jepara. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif yang didukung dengan data kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan responden sebanyak 40 orang.<sup>14</sup>

Berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan yang tersebut diatas, dengan pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) banyak daerah-daerah yang telah tersentuh oleh program ini salah satunya adalah Bandar Lampung. Sebanyak 20 kecamatan yang ada di Bandar Lampung telah mendapatkan program Keluarga Harapan.<sup>15</sup> Melihat kenyataan tentang pelaksanaan PKH di Bandar Lampung maka salah satu kecamatan yang telah menjalankan program ini adalah Kecamatan Sukarame. Di Kecamatan ini Program Keluarga Harapan telah mampu berjalan dengan baik. Dari 7 Kelurahan yang tersebar di Kecamatan Sukarame untuk tahun 2021 terdapat 1984 KK penerima Program Keluarga Harapan. Hal ini dikarenakan bahwa jumlah rumah tangga miskin relatif cukup banyak.

Secara umum, permasalahan implementasi PKH di Kecamatan Sukarame diindikasikan disebabkan oleh beberapa hal, yaitu:

1. Bidang Pendidikan

Kurangnya dana PKH menyebabkan ketidakcukupan biaya sekolah anak peserta PKH dan dana PKH yang diberikan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak peserta.

2. Bidang Ekonomi

Lambatnya penyaluran dana PKH dapat berdampak pada kesejahteraan ekonomi peserta PKH, yang mungkin membutuhkan dukungan lebih cepat.

3. Bidang Kesehatan

Akses dan kualitas pendidikan dan kesehatan bagi peserta PKH belum mengalami peningkatan yang memadai sehingga status kesehatan dan gizi dari ibu hamil, ibu nifas, balita, dan anak pra-sekolah yang merupakan anggota KPM masih belum mencapai tingkat yang diharapkan.

---

<sup>14</sup> Wulandari W., & MuljonoP. (2018). Pencapaian Program Keluarga Harapan (PKH). *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 2(4), 525-538.

<sup>15</sup> Diakses dari <https://www.bandarlampung.go.id/web/tag/pkh-bandar-lampung/pada> 20 Juni 2021.

#### 4. Pemanfaatan Dana PKH

Terdapat kesalahan dalam memfungsikan dana PKH yang diberikan kepada KPM untuk hal-hal yang tidak dianjurkan dalam program PKH.

#### 5. Pendataan PKM

Kurang tepat sasaran dalam melakukan pendataan KPM sebagai keluarga penerima manfaat PKH.

Dalam pelaksanaannya PKH memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umum adalah untuk mengurangi angka dan memutus rantai kemiskinan, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, serta merubah perilaku KPM yang relatif kurang peningkatan kesejahteraan. Adapun secara khusus, tujuan dari PKH,<sup>16</sup> terdiri atas:

1. Meningkatkan kondisi sosial ekonomi PKM;
2. Meningkatkan taraf pendidikan anak-anak PKM;
3. Meningkatkan status kesehatan dan gizi ibu hamil, ibu nifas, dan anak di bawah 6 tahun dari PKM;
4. Meningkatkan akses dan kualitas pelayanan pendidikan dan kesehatan, khususnya bagi PKM.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut diatas, maka terdapat beberapa permasalahan pada pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) dalam Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung, yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

#### 1. Bidang Pendidikan

Kurangnya dana PKH menyebabkan ketidakcukupan biaya sekolah anak peserta PKH dan dana PKH yang diberikan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak peserta.

#### 2. Bidang Ekonomi

Lambatnya penyaluran dana PKH dapat berdampak pada kesejahteraan ekonomi peserta PKH, yang mungkin membutuhkan dukungan lebih cepat.

---

<sup>16</sup> Pedoman Umum Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) tahun 2008. Jakarta, Kementerian Sosial RI.

### 3. Bidang Kesehatan

Akses dan kualitas pendidikan dan kesehatan bagi peserta PKH belum mengalami peningkatan yang memadai sehingga status kesehatan dan gizi dari ibu hamil, ibu nifas, balita, dan anak pra-sekolah yang merupakan anggota PKM masih belum mencapai tingkat yang diharapkan.

### 4. Pemanfaatan Dana PKH

Terdapat kesalahan dalam memfungsikan dana PKH yang diberikan kepada PKM untuk hal-hal yang tidak dianjurkan dalam program PKH.

### 5. Pendataan PKM

Kurang tepat sasaran dalam melakukan pendataan PKM sebagai keluarga penerima manfaat PKH.<sup>17</sup>

Permasalahan-permasalahan ini menunjukkan bahwa dalam upaya pemberdayaan masyarakat Islam melalui PKH di Kecamatan Sukarame, masih terdapat hambatan dan tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai dampak yang lebih signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial. Dengan berbagai problematika terkait program PKH dan pemberdayaan masyarakat Islam, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam, mendeskripsikan, dan menganalisis pemberdayaan masyarakat Islam dalam pelaksanaan Program Keluarga Harapan khususnya di Kecamatan Sukarame Bandar Lampung dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran kepada pihak terkait dan sebagai referensi bagi pembaca secara umum maupun para praktisi akademik khususnya.

## C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut diatas, maka batasan masalah pada penelitian ini adalah “Pemberdayaan masyarakat Islam pada Program Keluarga Harapan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Sosial dalam bidang pendidikan, ekonomi dan kesehatan di Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung.

## D. Rumusan Masalah

Dari identifikasi dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam peneltiian ini adalah:

---

<sup>17</sup> Catatan Hasil observasi awal 2021

1. Bagaimanakah kondisi ekonomi masyarakat sebelum penerapan Program Keluarga Harapan (PKH), di kecamatan Sukarame Bandar Lampung?
2. Bagaimanakah implementasi program pemberdayaan masyarakat pada program keluarga harapan dalam bidang pendidikan, kesehatan dan ekonomi di kecamatan Sukarame Bandar Lampung?
3. Apa saja kendala dan problematika dalam implementasi program pemberdayaan masyarakat pada program keluarga harapan di kecamatan Sukarame Bandar Lampung?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi ekonomi masyarakat sebelum penerapan Program Keluarga Harapan (PKH), di kecamatan Sukarame Bandar Lampung
2. Untuk menganalisis implementasi program pemberdayaan masyarakat pada program keluarga harapan dalam bidang pendidikan, kesehatan dan ekonomi di kecamatan Sukarame Bandar Lampung.
3. Untuk mengetahui kendala dan problematika dalam implementasi program pemberdayaan masyarakat pada program keluarga harapan di kecamatan Sukarame Bandar Lampung?

#### **F. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan teoritis

Secara teoritis kegunaan yang di harapkan dari penelitian ini adalah memberi sumbangsih pemikiran ilmiah dalam melengkapi literatur bagi khasanah intelektual pada umumnya, terutama yang terkait dengan Pemberdayaan masyarakat Islam pada Program Keluarga Harapan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial di Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung. Kegunaan yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk menemukan berbagai permasalahan terkait Pemberdayaan masyarakat Islam pada Program Keluarga Harapan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Sosial di Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung.

- b. Diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa pada umumnya dan khususnya mahasiswa program studi pemberdayaan masyarakat.
- c. Untuk memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai Pemberdayaan masyarakat Islam pada Program Keluarga Harapan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Sosial di Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung.

## 2. Kegunaan Praktis

### a. Bagi Pemerintah

- 1) Penelitian ini di harapkan dapat menyediakan informasi yang detail mengenai kondisi ekonomi masyarakat sebelum dan setelah penerapan Program Keluarga Harapan (PKH) di Kecamatan Sukarame.
- 2) Penelitian ini di harapkan dapat memberikan dasar data untuk evaluasi kebijakan ekonomi dan sosial pemerintah terkait program perlindungan sosial.
- 3) Penelitian ini di harapkan dapat Memfasilitasi pengambilan keputusan yang lebih tepat dalam perencanaan dan pengembangan program bantuan ekonomi di tingkat lokal.

### b. Bagi Stakeholder

- 1) Penelitian ini di harapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam terkait dampak PKH pada aspek hukum, sosial, dan kehidupan sehari-hari masyarakat.
- 2) Penelitian ini di harapkan dapat membantu stakeholder, seperti lembaga non-pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat, dalam merancang strategi partisipatif untuk meningkatkan efektivitas program serupa.
- 3) Penelitian ini di harapkan dapat menyediakan landasan informasi untuk advokasi dan peran aktif stakeholder dalam mendukung dan memperbaiki pelaksanaan PKH.

### c. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini di harapkan memberi pemahaman yang jelas bagi masyarakat baik dari sudut pandang hukumnya, sosial maupun dalam kehidupan sehari-harinya.



## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Definisi Konseptual

#### 1. Pemberdayaan Masyarakat

##### a. Konsep Pemberdayaan

Secara definisi, pemberdayaan dapat diartikan sebagai sebuah bahasa pertolongan dalam bentuk simbol yang mengkomunikasikan kekuatan guna mengubah hal-hal yang terkandung dalam diri individu maupun masyarakat.<sup>1</sup> Pembahasan terkait pemberdayaan ini tidak akan bisa dipisahkan dari upaya peningkatan kesejahteraan dan penguatan kapasitas. Konsep pemberdayaan telah muncul pada abad pertengahan dimana dapat mempengaruhi teori pemberdayaan pada saat ini, seperti halnya konsep pemberdayaan yang dikemukakan oleh Ife yang menyatakan bahwa:

*Empowerment is a process of helping disadvantaged groups and individual to compete more effectively with other interests, by helping them to learn and use in lobbying, using the media, engaging in political action, understanding how to 'work the system,' and so on<sup>2</sup>*

Menurutnya, konsep pemberdayaan atau *empowerment* merupakan suatu upaya dengan memberikan wewenang serta organisasi dan mendorong mereka untuk lebih kreatif serta inovatif dalam menciptakan kondisi yang lebih baik. Didalam praktiknya, ide pemberdayaan memiliki dua kecenderungan yaitu pertama, kecenderungan primer, kecenderungan proses dengan memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan atau wewenang kepada masyarakat atau individu untuk lebih berdaya. Hal ini dipandang baik ketika semua elemen masyarakat memiliki sikap andil dalam melakukan suatu perubahan<sup>3</sup>. Kecenderungan kedua yaitu, kecenderungan sekunder dimana terjadi proses kecenderungan untuk menekankan pada proses menstimulasi,

---

<sup>1</sup> Kusnaka Adimihardja dan Hikmat Harry, *Participatory Research Appraisal dalam Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat: Modul Latihan*. (Bandung: Humaniora, 2019), h. 87

<sup>2</sup> *Ibid*

<sup>3</sup> Sumodiningrat, G. (*Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*). (Jakarta: Gramedia, 2020), h. 95

mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan serta kapasitas yang lebih untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya. Namun, makna pemberdayaan di Indonesia memiliki esensi makna yang berbeda dengan definisi barat, lebih tepatnya pemberdayaan yaitu memberi daya, bukan dalam artian kekuasaan namun lebih pada makna organize atau pemberian energi agar yang bersangkutan mampu untuk bergerak secara mandiri. Disisi lain pemberdayaan menurut arti secara bahasa adalah proses, cara, upaya.<sup>4</sup>

Konsep pemberdayaan dalam wacana pembangunan masyarakat senantiasa berkaitan dengan pendekatan kemandirian, partisipatif dan jaringan kerja. Pemberdayaan masyarakat tidak hanya melakukan kegiatan pengembangan potensi ekonomi masyarakat, akan tetapi juga harkat, martabat, rasa percaya diri dan harga diri serta terpeliharanya tatanan nilai dan budaya dari daerah setempat. Pemberdayaan sebagai konsep sosial budaya yang implemantatif dalam pembangunan yang berpusat pada rakyat, tidak saja bertujuan untuk menumbuhkembangkan nilai tambah ekonomisnya, akan tetapi juga nilai-nilai sosial budaya. Peranan agen-agen pembaharuan dalam usaha pemberdayaan saat ini terkonsentrasi pada sasaran sumber daya manusia sebagai sasaran pokok pembinaan. Model pembangunan yang berpusat pada rakyat melalui penekanan pemberdayaan adalah yang seharusnya diterapkan. Penekanan kepada pengalaman masyarakat dalam sejarah.

Pendekatan pembangunan yang berpusat pada rakyat berusaha untuk membangkitkan kesadaran akan pentingnya keberadaan dan tatanan sosial mereka yang sebelumnya pernah ada. Wujud-wujud organisasi yang pernah ada atas dasar pemenuhan kebutuhan praktis adalah awal dari metode pemberdayaan dan celah untuk masuk ke sistem sosial masyarakat. Kebutuhan praktis yang dimaksud adalah kebutuhan dasar manusia. Upaya-upaya pemberdayaan yang dilaksanakan melalui pemberian bantuan sosial sangat rentan sebatas memenuhi kebutuhan sesaat. Hal ini juga tidak mendidik pribadi masyarakat untuk berusaha mengembangkan kemampuan dan potensi sumber daya yang dimilikinya.

---

<sup>4</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Penerbit Balai Pustaka, 2019), h. 256

Mengacu pada dalil ayat diatas, dapat ditegaskan bahwa segalanya memiliki potensi asset yang dapat dikembangkan untuk meraih rizkinya masing-masing, begitu pula pada pola pemberdayaan desa, dimana pada dasarnya di tiap-tiap desa tersebut memiliki stuktur kekuatan yang dapat dikembangkan. Pola pemberdayaan masyarakat berbasis kekuatan ini disebut sebagai pola pendekata Asset Based Community Development, dimana pada pola ini, masyarakat desa dituntut untut mampu menemukan potensi yang dimiliki pada ruang lingkup desanya berupa potensi ekonominya.

#### **b. Pengertian Pemberdayaan**

Pemberdayaan adalah “suatu kegiatan yang berkesinambungan dinamis secara sinergis mendorong keterlibatan semua potensi yang ada secara evolutif dengan keterlibatan semua potensi<sup>5</sup>”. Selanjutnya pemberdayaan menurut Jim Ife adalah “meningkatkan kekuasaan atas mereka yang kurang beruntung (*empowerment aims to increase the power of disadvantage*)”<sup>6</sup>. Menurut pemberdayaan adalah sebuah konsep yang fokusnya adalah kekuasaan. Pemberdayaan secara substansial merupakan proses memutus (*breakdown*) dari hubungan antara subjek dan objek.

Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memptivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata.<sup>7</sup> Selaras dengan yang diungkapkan Kuncoro Siman menyatakan bahwa pemberdayaan adalah suatu upaya untuk membangun daya itu, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.<sup>8</sup> Suatu pemberdayaan (*empowerment*), pad intinya ditujukanguna:<sup>9</sup>“*To help clients gain power of decision and action over their own lives by reducing the effectof social or personal blocks to excerssingexisting power, by*

---

<sup>5</sup> *Ibid*, h. 74-75

<sup>6</sup> *Ibid*, h. 77

<sup>7</sup> Zubaedi, *Wacana Pembangun Alternatif: Ragam Prespektif Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Ar Ruzz Media, 2018), h. 42.

<sup>8</sup>Kuncoro Siman, *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, (Jakarta: PT Pusaka Cisendo, 2019), h.145.

<sup>9</sup>Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat SebagaiUpaya Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2018), h. 77-78.

*increasing capacity and self-confidence to use power and by transferring power from environment to clients.*” (Membantu klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan, hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki, antara lain melalui transfer daya dari lingkungan). *Empowerment* atau yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti pemberdayaan merupakan sebuah konsep yang lahir sebagai bagian dari perkembangan alam pikiran masyarakat dan kebudayaan barat utamaya Eropa. Untuk memahami konsep *empowerment* secara tepat dan jernih memerlukan upaya pemahaman latar belakang kontekstual yang melahirkannya. Secara konseptual, pemberdayaan atau pemerkuasaan (*empowerment*) berasal dari kata *power* (kekuasaan atau keberdayaan). Karena ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan kemampuan untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka<sup>10</sup>

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses untuk memfasilitasi dan mendorong masyarakat agar mampu menempatkan diri secara proporsional dan menjadi pelaku utama dalam memanfaatkan lingkungan strategisnya untuk mencapai suatu keberlanjutan dalam jangka panjang, melalui pengembangan kemampuan masyarakat, perubahan perilaku masyarakat, dan pengorganisasian masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat sebagai suatu hal yang memiliki pusat perhatian dalam membantu masyarakat pada berbagai tingkatan umur untuk tumbuh dan berkembang melalui berbagai fasilitasi dan dukungan agar mereka mampu memutuskan, merencanakan dan mengambil tindakan untuk mengelola dan mengembangkan lingkungan fisiknya serta kesejahteraan sosialnya.<sup>11</sup>

Menurut Sumodiningrat dalam Ambar menyampaikan: Pemberdayaan sebenarnya merupakan istilah yang khas Indonesia dari pada Barat. Di Barat tersebut diterjemahkan sebagai

---

<sup>10</sup> Edi Suharto, *Konteks Implementasi Dakwah Berbasis Alquran*, (Bandung Remaja Rosdakarya: Bandung, 2019), h. 57

<sup>11</sup> Harry, Hikmat. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. (Bandung: Humaniora, 2018), h.

empowerment, dan istilah itu benar tetapi tidak tepat. Pemberdayaan yang kita maksud adalah member “daya” bukanlah “kekuasaan”. Empowerment dalam khasanah barat lebih bermakna “pemberian kekuasaan” dari pada “pemberdayaan” itu sendiri.<sup>12</sup>

Kartasasmita dalam Anwar mengemukakan bahwa proses peningkatan kesejahteraan masyarakat, dapat diterapkan berbagai pendekatan, salah satu diantaranya adalah pemberdayaan masyarakat. Pendekatan pemberdayaan masyarakat bukan hal yang sama sekali baru, tetapi sebagai strategi dalam pembangunan relatif belum terlalu lama dibicarakan. Istilah dalam konteks masyarakat adalah kemampuan individu yang bersenyawa dengan individu lainya dalam masyarakat untuk membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan. Memberdayakan itu meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang berada dalam kondisi tidak mampu dengan mengandalkan kekuatannya sendiri sehingga dapat keluar dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan, atau proses memampukan dan memandirikan masyarakat.<sup>13</sup>

Secara etimologis pemberdayaan berasal pada kata dasar “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut, maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh daya/kekuatan/kemampuan, dan atau proses pemberian daya/kekuatan/kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.<sup>14</sup>

### c. Prinsip Pemberdayaan

Terdapat empat prinsip yang sering digunakan untuk suksesnya program pemberdayaan, yaitu prinsip kesetaraan, partisipasi, keswadayaan atau kemandirian, dan berkelanjutan.<sup>15</sup> Adapun lebih jelasnya adalah sebagaiberikut:

---

<sup>12</sup> Ambar, Teguh, Sulistiyani. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2019), h. 78

<sup>13</sup> Anwar Prabu Mangkunegara. *Manajemen Sumber Daya Manusia..* (Remaja Rosdakarya, Bandung, 2017), h. 10

<sup>14</sup> Ambar, Teguh, Sulistiyani... *Op.Cit*, h, 77

<sup>15</sup> Sri Najiati, Agus Asmana, I Nyoman N. Suryadiputra, *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*, (Bogor: Wetlands International – 1P, 2017), h. 54

### 1) Prinsip Kesetaraan

Prinsip utama yang harus dipegang dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah adanya kesetaraan atau kesejajaran kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang melakukan program-program pemberdayaan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan. Dinamika yang dibangun adalah hubungan kesetaraan dengan mengembangkan mekanisme berbagai pengetahuan, pengalaman, serta keahlian satu sama lain.

### 2) Partisipasi

Program pemberdayaan yang dapat menstimulasi kemandirian masyarakat adalah program yang sifatnya partisipatif, direncanakan, dilaksanakan, diawasi, dan dievaluasi oleh masyarakat. Namun, untuk sampai pada tingkat tersebut perlu waktu dan proses pendampingan yang melibatkan pendamping yang berkomitmen tinggi terhadap pemberdayaan masyarakat.

### 3) Keswadayaan atau kemandirian

Prinsip keswadayaan adalah menghargai dan mengedepankan kemampuan masyarakat daripada bantuan pihak lain. Konsep ini tidak memandang orang miskin sebagai objek yang tidak berkemampuan (*the have not*), melainkan sebagai subjek yang memiliki kemampuan sedikit (*the have little*). Mereka memiliki kemampuan untuk menabung, pengetahuan yang mendalam tentang kendala-kendala usahanya, mengetahui kondisi lingkungannya, memiliki tenaga kerja dan kemauan, serta memiliki norma-norma bermasyarakat yang sudah lama dipatuhi. Semua itu harus digali dan dijadikan modal dasar bagi proses pemberdayaan. Bantuan dari orang lain yang bersifat materiil harus dipandang sebagai penunjang, sehingga pemberian bantuan tidak justru melemahkan tingkat keswadayaannya. Prinsip "*mulailah dari apa yang mereka punya*", menjadi panduan untuk mengembangkan keberdayaan masyarakat. Sementara bantuan teknis harus secara terencana mengarah pada peningkatan kapasitas, sehingga pada akhirnya pengelolaannya dapat dialihkan kepada masyarakat sendiri yang telah mampu mengorganisir diri untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

#### 4) Berkelanjutan

Program pemberdayaan perlu dirancang untuk berkelanjutan, sekalipun pada awalnya peran pendamping lebih dominan dibanding masyarakat sendiri. Tapi secara perlahan dan pasti, peran pendamping akan makin berkurang, bahkan akhirnya dihapus, karena masyarakat sudah mampu mengelola kegiatannya sendiri.

Selain prinsip tersebut, terdapat beberapa prinsip pemberdayaan menurut perspektif pekerjaan sosial. Pemberdayaan adalah proses kolaboratif, karenanya pekerja sosial dan masyarakat harus bekerja sama sebagai partner. Adapun prinsip tersebut adalah:

- 1) Proses pekerjaan sosial menempatkan masyarakat sebagai aktor atau subyek yang kompeten dan mampu menjangkau sumber-sumber dan kesempatan.
- 2) Masyarakat harus melihat diri mereka sendiri sebagai agen penting yang dapat mempengaruhi perubahan.
- 3) Kompetensi diperoleh atau dipertajam melalui pengalaman hidup, khususnya pengalaman yang memberikan persaan mampu pada masyarakat.
- 4) Solusi-solusi, yang berasal dari situasi kasus, harus beragam dan menghargai keberagaman yang berasal dari faktor-faktor yang berada pada situasi masalah tersebut.
- 5) Jaringan-jaringan sosial informal merupakan sumber dukungan yang penting bagi penurunan ketegangan dan meningkatkan kompetensi serta kemampuan mengendalikan seseorang.
- 6) Masyarakat harus berpartisipasi dalam pemberdayaan mereka sendiri: tujuan, cara dan hasil harus dirumuskan oleh mereka sendiri.
- 7) Tingkat kesadaran merupakan kunci dalam pemberdayaan, karena pengetahuan dapat memobilisasi tindakan bagi perubahan.
- 8) Pemberdayaan melibatkan akses terhadap sumber-sumber dan kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber tersebut secara efektif.

- 9) Proses pemberdayaan bersifat dinamis, sinergis, berubah terus, evolutif dan permasalahan selalu memiliki beragam solusi.
- 10) Pemberdayaan dicapai melalui struktur-struktur personal dan pembangunan ekonomi secara paralel.<sup>16</sup>

Untuk mengetahui fokus dan tujuan pemberdayaan secara operasional, maka perlu diketahui berbagai indikator keberdayaan yang dapat menunjukkan seseorang itu berdaya atau tidak. Sehingga ketika sebuah program pemberdayaan itu diberikan, segenap upaya dapat dikonsentrasikan pada aspek-aspek apa saja dari sasaran perubahan (misalnya keluarga miskin) yang perlu dioptimalkan. Keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses kemanfaatan kesejahteraan, dan kemampuan kultural dan politis.<sup>17</sup>

#### **d. Tujuan Pemberdayaan**

Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil)<sup>18</sup>. Ada beberapa kelompok yang dapat dikategorikan sebagai kelompok lemah atau tidak berdaya meliputi:

- 1) Kelompok lemah secara struktural, baik lemah secara kelas, gender, maupun etnis.
- 2) Kelompok lemah khusus, seperti manula, anak-anak, dan remajapenyandang cacat, gay dan lesbian, masyarakat terasing.
- 3) Kelompok lemah secara personal, yakni mereka yang mengalami masalah pribadi atau keluarga.<sup>19</sup>
- 4) Membantu pengembangan manusiawi yang otentik dan integral dari masyarakat lemah, miskin, marjinal, dan kaum kecil, antara lain buruh tani, masyarakat terbelakang, dan masyarakat miskin.

---

<sup>16</sup> *Ibid*

<sup>17</sup> *Ibid*, h. 86

<sup>18</sup> Soerjono Soekanto, *Sosial Suatu Pengantar*, (Jakarta, Rajawali Press, 2019), h. 75

<sup>19</sup> Edi Sueharto, *Kejahatan dan Hukum Di Indonesia*, (Rineka Cipta, Jakarta, 2017), h.

- 5) Memberdayakan kelompok-kelompok masyarakat tersebut secara ekonomis, sehingga mereka dapat lebih mandiri dan dapat memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka<sup>20</sup>.

Untuk mencapai tujuan pemberdayaan tersebut maka menurut Dubois dan Miley terdapat beberapa cara yang lebih spesifik yang dapat dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu sebagai berikut:

- 1) Membangun relasi pertolongan yang merefleksikan respon empati, menghargai pilihan dan hak klien menentukan nasibnya sendiri.
- 2) Membangun komunikasi yang menghormati martabat dan harga diri klien, mempertimbangkan keragaman individu, berfokus pada klien.
- 3) Terlibat dalam pemecahan masalah yang memperkuat partisipasi klien dalam semua aspek proses pemecahan masalah, merangkai tantangan- tantangan sebagai kesempatan belajar, melibatkan klien dalam pembuatan keputusan dan evaluasi.
- 4) Merefleksikan sikap nilai profesi pekerjaan social melalui ketaatan terhadap kode etik profesi, keterlibatan pengembangan professional, penghapusan segala jenis diskriminasi, dan ketidaksertaan kesempatan. Payne mengemukakan bahwa suatu proses pemberdayaan (*empowerment*), pada intinya bertujuan: membantu klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menemukan tindakan yang akan ia lakukan yang berkaitan dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan peribadi dan sosial dalam melakukan tindakan<sup>21</sup>. Jadi, peran kepolisian dalam menangani premanisme adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh alat Negara untuk memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum, serta memberikan perlindungan kepada msyarakat dari para perilaku seseorang yang membuat resah, tidak aman dan merugi

---

<sup>20</sup> *Ibid*, h. 60

<sup>21</sup> Agus Ahmad Syafi'i, *Penegakan Hukum Di Indonesia*, (Rineka Cipta, Jakarta, 2018),

Sondang P. Siagaan yang dikutip oleh Khoriddin dalam buku *Pembangunan Masyarakat* menjelaskan bahwa pemberdayaan meliputi beberapa tujuan, yaitu:

- 1) Keadilan sosial
- 2) Kemakmuran merata
- 3) Perlakuan yang sama
- 4) Kesejahteraan material, mental, dan spiritual
- 5) Kebahagiaan untuk sesama
- 6) Ketenteraman dan keamanan<sup>22</sup>

Proses ini mementingkan pengakuan subjek akan kemampuan atau daya yang dimiliki objek. Secara garis besar proses ini melihat pentingnya mengalirkan daya dari subjek ke objek. Hasil akhir dari pemberdayaan adalah beralihnya fungsi individu yang semula objek menjadi subjek (yang baru), sehingga relasi sosial yang nantinya hanya akan dicirikan dengan relasi sosial antar subyek dengan subyek lain.

Dari beberapa definisi pemberdayaan diatas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan suatu usaha atau upaya yang dilakukan dalam rangka mengembangkan kemampuan dan kemandirian individu atau masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Masyarakat dapat tahu potensi dan permasalahan yang dihadapinya dan mampu menyelesaikannya,. Setelah kita memahami mengenai definisi pemberdayaan, selanjutnya akan dibahas mengenai definisi pemberdayaan masyarakat menurut para ahli<sup>23</sup>.

Menurut Sumaryadi pemberdayaan masyarakat adalah “upaya mempersiapkan masyarakat seiring dengan langkah memperkuat kelembagaan masyarakat agar mereka mampu mewujudkan kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan dalam suasana keadilan sosial yang berkelanjutan”. Selain itu pemberdayaan masyarakat menurut Sumaryadi sebagai berikut:

- 1) Membantu pengembangan manusiawi yang autentik dan integral dari masyarakat lemah, rentan, miskin perkantoran, masyarakat adat yang terbelakang, kaum muda pencari kerja,

---

<sup>22</sup> Khoriddin, *Pembangunan Masyarakat*, (Yogyakarta: Liberty, 2019), h. 29

<sup>23</sup> Tantan Hermansyah, Syukir Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 2019, h. 31

kaum cacat dan kelompok wanita yang didiskriminasikan/dikesampingkan.

- 2) Memberdayakan kelompok-kelompok masyarakat tersebut secara sosial ekonomis sehingga mereka dapat lebih mandiri dan dapat memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka, namun sanggup berperan serta dalam pengembangan masyarakat. Dari pendapat tersebut maka pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan<sup>24</sup>. Menurut Widjaja, pemberdayaan masyarakat adalah upaya meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat sehingga masyarakat dapat mewujudkan jati diri harkat dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri baik di bidang ekonomi, sosial, agama dan budaya<sup>25</sup>. Abu Huraerah mengatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses dalam bingkai usaha memperkuat apa yang lazim disebut *community self-reliance* atau kemandirian. Dalam proses ini masyarakat didampingi untuk membuat analisis masalah yang dihadapi, dibantu untuk menemukan alternatif solusi masalah tersebut, serta diperlihatkan strategi memanfaatkan berbagai kemampuan yang dimiliki<sup>26</sup>.

Pemberdayaan merujuk pada pengertian perluasan kebebasan memilih dan bertindak. Bagi masyarakat lapisan bawah, kebebasan ini sangat terbatas karena ketidakmampuan bersuara (*voicelessness*) dan ketidakberdayaan (*powerlessness*). Dalam hubungannya dengan Negara dan pasar pemberdayaan masyarakat lapisan bawah menuntut upaya menghilangkan penyebab ketidakmampuan mereka meningkatkan kualitas hidupnya.<sup>27</sup> Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri.

---

<sup>24</sup> Sumaryadi, Tamara Toto, *Komunikasi Dakwah*, (Gaya Media Pratama: Jakarta, 2019), h. 11

<sup>25</sup> Widjaja, *Strategi Dakwah Muhammadiyah terhadap Masyarakat Nelayan*, (Purwokerto, 2018), h. 169

<sup>26</sup> Abu Huraerah, Achmad, Amrullah. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial, Seminar Nasional dan Diskusi Pusat Latihan, Penelitian dan Pengembangan Masyarakat (PLP2M)*. (Yogyakarta: Prima Duta, 2018), h. 87

<sup>27</sup> Binti Khotimah, *Analisis Pemberdayaan Gabungan Kelompok Tani Guna Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam* (Lampung: Skripsi Program Sarjana Ekonomi Islam IAIN, 2018), h. 30.

Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berfikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Tujuan pemberdayaan masyarakat yaitu untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Tujuan pemberdayaan tersebut mengandung arti perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan setiap individu dan masyarakat antara lain dalam arti;

- 1) Perbaikan ekonomi, terutama kecukupan pangan
- 2) Perbaikan kesejahteraan sosial (pendidikan dan kesehatan)
- 3) Kemerdekaan dari segala bentuk penindasan
- 4) Terjaminnya keamanan.<sup>28</sup>

Selaras dengan itu, dalam pembangunan pertanian, tujuan pemberdayaan diarahkan pada terwujudnya perbaikan teknis bertani, (*better farming*), perbaikan usaha tani (*better business*), dan perbaikan kehidupan petani dan masyarakatnya (*better living*). Untuk mencapai ketiga bentuk perbaikan yang disebutkan diatas masih memerlukan perbaikan-perbaikanlain yang menyangkut:

- 1) Perbaikan kelembagaan pertanian (*better organizing*) demi terjalannya kerjasama dan kemitraan atas stakeholders.
- 2) Perbaikan kehidupan masyarakat (*better community*) yang tercermin dalam perbaikan pendapatan, stabilitas keamanan dan politik, yang sangat diperlukan bagi terlaksananya pembangunan pertanian yang merupakan sub-sistem pembangunan masyarakat (*community development*). Tentang hal ini, pengalaman menunjukkan bahwa pembangunan pertanian tidak dapat berlangsung seperti diharapkan, manakala petani tidak memiliki cukup dana yang didukung oleh stabilitas politik dan keamanan serta pembangunan bidang dan sektor kehidupan yang lain.
- 3) Perbaikan usaha dan lingkungan hidup (*better environment*) demi kelangsungan usaha taninya. Tentang hal ini, pengalaman menunjukkan bahwa penggunaan pupuk dan pestisida secara berlebihan dan tidak seimbang berpengaruh negatif terhadap produktivitas dan pendapatan petani,

---

<sup>28</sup>Totok Mardikanto dan Poerwako Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Afabeta, 2019), h. 28.

kerusakan lingkungan hidup yang dikhawatirkan akan mengancam keberlanjutan pembangunan pertanian itu sendiri.<sup>29</sup>

Adapun elemen-elemen pemberdayaan masyarakat pada umumnya digolongkan menjadi empat bagian, yaitu:

1) Inklusi dan partisipasi

Inklusi terfokus pada pertanyaan siapa (*who*) yang diberdayakan, sedangkan partisipasi terfokus pada bagaimana (*how*) mereka diberdayakan dan peran apa (*what*) yang mereka mainkan setelah mereka menjadi bagian dari kelompok yang diberdayakan. Untuk dapat diwujudkan elemen ini, perlu adanya upaya untuk memahami pemikiran dan tindakan mereka serta membuat mereka percaya kepada pelaku pemberdaya.

2) Akses pada informasi

Akses pada informasi artinya aliran informasi yang tidak tersumbat antara masyarakat dengan masyarakat lain dan antara masyarakat dengan pemerintah. Informasi tersebut meliputi ilmu pengetahuan, program dan kinerja pemerintah, hak dan kewajiban dalam bermasyarakat, ketentuan tentang pelayanan umum, perkembangan permintaan dan penawaran pasar, dan lain sebagainya. Akses pada informasi dibuka dengan memberikan penjelasan mengenai program-program pemerintah yang akan dilakukan, norma-norma kemasyarakatan yang perlu diketahui, ilmu pengetahuan dasar, hak-hak yang mereka peroleh, manfaat perubahan yang akan terjadi, masalah-masalah yang mungkin terjadi, dan lain sebagainya.

3) Kapasitas organisasi local

Kapasitas organisasi local adalah kemampuan masyarakat untuk bekerjasama, mengorganisasikan organisasi perorangan dan kelompok-kelompok yang ada didalamnya serta memobilisasi sumber-sumber daya yang ada untuk menyelesaikan masalah bersama. Kapasitas organisasi local ditumbuhkan dengan melakukan pengorganisasian terhadap kelompok masyarakat lapisan bawah, tokoh masyarakat,

---

<sup>29</sup>Aprillia Tharesia dkk, *Pembangunan Berbasis Masyarakat* (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 150.

tokoh adat, tokoh agama, aparat desa/dusun, dan lain sebagainya yang bertujuan untuk menjadikan mereka mampu merencanakan perbaikan lingkungan mereka.

#### 4) Profesionalitas pelaku pemberdaya

Profesionalitas pelaku pemberdaya adalah kemampuan pelaku pemberdaya untuk mendengarkan, memahami, mendampingi dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk melayani kepentingan masyarakat. Pelaku pemberdaya juga harus mampu mempertanggung jawabkan kehidupan masyarakat. Pelaku pemberdaya yang potensial adalah organisasi pemerintah daerah atau organisasi berbasis masyarakat lokal yang mempunyai perhatian, komitmen, dan kemampuan untuk membangun masyarakat miskin dan terbelakang.<sup>30</sup>

#### e. Fungsi Pemberdayaan

Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Lebih lanjut perlu ditelusuri apa yang sesungguhnya dimaknai sebagai suatu masyarakat yang mandiri.

Kemandirian masyarakat adalah merupakan suatu kondisi yang dialami masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya dan kemampuan yang terdiri atas kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik, dengan penerahan sumber daya yang dimiliki oleh lingkungan internal masyarakat tersebut, dengan demikian untuk menuju mandiri perlu dukungan kemampuan berupa sumber daya manusia yang utuh dengan kondisi kognitif, konatif, psikomotorik dan afektif, dan sumber daya lainnya yang bersifat fisik-material. Pemberdayaan masyarakat hendaklah mengarah pada pembentukan kognitif masyarakat yang lebih baik. Kondisi kognitif pada hakikatnya merupakan kemampuan berpikir yang dilandasi oleh pengetahuan dan wawasan seorang atau masyarakat dalam rangka mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Kemampuan

---

<sup>30</sup> Adi, Rukminto. *Intervensi komunitas: pengembangan masyarakat sebagai upaya pemberdayaan*. (Jakarta: Rajawali Press, 2019), h. 87

psikomotorik merupakan kecakapan ketrampilan yang dimiliki masyarakat sebagai upaya pendukung masyarakat dalam rangka melakukan aktivitas pembangunan. Terjadinya keberdayaan pada empat aspek tersebut (kognitif, konatif, afektif dan psikomotorik) akan dapat memberikan kontribusi pada terciptanya kemandirian masyarakat yang dicita-citakan, karena dengan demikian dalam masyarakat akan terjadi kecukupan wawasan yang dilengkapi dengan kecakapan ketrampilan yang memadai, diperkuat oleh rasa memerlukan pembangunan dan perilaku sadar akan kebutuhannya tersebut, untuk mencapai kemandirian masyarakat diperlukan sebuah proses.

Melalui proses belajar maka masyarakat secara bertahap akan memperoleh kemampuan/ daya dari waktu ke waktu, dengan demikian akan terakumulasi kemampuan yang memadai untuk mengantarkan kemandirian mereka, apa yang diharapkan dari pemberdayaan yang merupakan visualisasi dari pembangunan sosial ini diharapkan dapat mewujudkan komunitas yang baik dan masyarakat yang ideal.

#### **f. Jenis Jenis Pemberdayaan**

Dalam pelaksanaannya, terdapat suatu sinergi yang dibangun didalam pemberdayaan guna mengoptimalkan upaya peningkatan kapasitas tersebut. Masyarakat serta Lembaga atau organisasi menjadi fasilitator dan pelaku pemberdayaan. Pemberdayaan itu sendiri sangat bervariasi berdasarkan tujuan pembangunan. Dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat, macam-macam pemberdayaan ini dapat dipadukan untuk saling melengkapi kebutuhan pemberdayaan.

Dua macam pokok pemberdayaan sebagai kunci pendukung keberhasilan suatu pemberdayaan masyarakat:

#### **d. Pemberdayaan Lingkungan**

Lingkungan menjadi erat kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat dimana potensi lingkungan menjadi sumber daya bagi kelangsungan hidup masyarakat. Karena dari lingkunganlah, masyarakat memperoleh unsur-unsur yang diperlukannya untuk produksi dan konsumsi. Sehingga pemberdayaan lingkungan dapat menjadi salah satu hal penting yang diperhatikan dalam menyejahterakan masyarakat. Tugas utama dari pemberdayaan lingkungan ini adalah membangun kesadaran serta pemahaman masyarakat

akan hak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat serta sanggup memenuhi kewajiban serta tanggung jawab untuk tercapainya lingkungan yang produktif serta sehat. Selain itu, pemberdayaan ini mengarahkan masyarakat untuk tidak hanya memahami melainkan berpartisipasi aktif dalam memperjuangkan kebutuhan lingkungan yang baik dan sehat.

e. Pemberdayaan Sosial Budaya

Konsep pemberdayaan masyarakat dibidang sosial budaya merupakan satu upaya penguatan rakyat kecil melalui peningkatan, penguatan, dan penegakan nilai-nilai, gagasan, dan norma-norma serta mendorong terwujudnya organisasi social yang mampu memberi pengawasan serta control terhadap perlakuan-perlakuan politik dan ekonomi yang jauh dari moralitas.<sup>31</sup>

**g. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pemberdayaan**

Menurut Rudi Sudirman menyatakan bahwa terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat yaitu hambatan internal dan hambatan eksternal. Hambatan internal antara lain:

- 1) Keterbatasan kemampuan manajerial
- 2) Tidak tersedianya bahan baku
- 3) Terbatasnya sumber daya manusia
- 4) Tidak adanya kemampuan mengelola peluang pasar yang ada dan terbatasnya modal usaha yang dimiliki. Sedangkan hambatan eksternal antara lain: (1) Akses kelompok usaha bersama (KUB) sebagai mitra pemerintah sebagai jembatan pemerintah dengan pengusaha kurang optimal, 9 (2) belum ada pihak swasta yang memberikan bantuan modal sebagai usaha pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Menurut Sinta Amrina terdapat enam faktor utama hambatan dalam inovasi pemberdayaan, yaitu

- 1) Adanya konflik dan motivasi, disebabkan karena adanya masalah-masalah pribadi seperti pertentangan antar anggota tim pelaksana, kurang motivasi untuk bekerja dan berbagai macam sikap pribadi yang mengganggu kelancaran proses inovasi

---

<sup>31</sup> Tjokrowinoto, M. *Pembangunan: Dilema dan Tantangan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), h. 54

- 2) Inovasi tidak berkembang
- 3) Kurang tepatnya perencanaan atau estimasi dalam proses difusi inovasi
- 4) Masalah finansial
- 5) Kurang adanya hubungan sosial<sup>32</sup>

#### **h. Tahapan pemberdayaan**

Menurut Isbandi Rukminto Adi,<sup>33</sup> pemberdayaan masyarakat memiliki 7 (tujuh) terhadap pemberdayaan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Tahap Persiapan: pada tahapan ini ada dua tahapan yang harus dikerjakan, yaitu: pertama, penyimpanan petugas, yaitu tenaga pemberdayaan masyarakat yang bisa dilakukan oleh community woker, dan kedua penyiapan lapangan yang pada dasarnya diusahakan dilakukan secara non-direktif.
- 2) Tahapan pengkajian (assessment): pada tahapan ini yaitu proses pengkajian dapat dilakukan secara individual melalui kelompokkelompok dalam masyarakat. Dalam hal ini petugas harus berusaha mengidentifikasi masalah kebutuhan yang dirasakan (feel needs) dan juga sumber daya yang dimiliki klien.
- 3) Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan: pada tahapan ini petugas sebagai agen perubahan (exchange agent) secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam konteks ini masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat dilakukan.
- 4) Tahap pemfomalisasi rencanaaksi: pada tahapan ini agen perubahan membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang mereka akan lakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Disamping itu juga petugas membantu untuk memfomalisasikan gagasan mereka kedalam bentuk tertulis, terutama bila ada kaitannya dengan pembuatan proposal kepada penyandang dana.

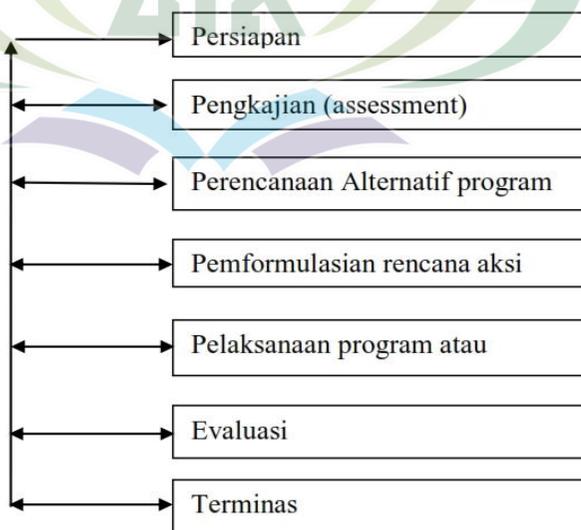
---

<sup>32</sup> *Ibid*

<sup>33</sup> Adi, Isbandi Rukminto. *Intervensi Komunitas dan Pengembang Masyarakat (Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat)*. (PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta. 2019), h .54

- 5) Tahap pelaksanaan (implementasi) program atau kegiatan: dalam upaya pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat peren masyarakat sebagai kader diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan. Kerjasama antar petugas dan masyarakat merupakan hal penting dalam tahapan ini karena terkadang sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik melenceng saat dilapangan.
- 6) Tahap evaluasi: evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas program pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga. Dengan keterlibatan warga tersebut diharapkan dalam jangka waktu pendek biasanya membentuk suatu sistem komunitas untuk pengawasan secara internal dan untuk jangka panjang dapat membangun komunikasi masyarakat yang lebih mendirikan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.
- 7) Tahap terminasi: tahap terminasi merupakan tahapan pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Dalam tahap ini diharapkan proyek harus segera berhenti.<sup>34</sup> Adapun bagan dari model tahapan pemberdayaan yang telah dijelaskan diatas adalah sebagai berikut:

Bagan 1 Tahapan Pemeberdayaan Masyarakat<sup>35</sup>



Sumber Adi Isbandi Rukminto

<sup>34</sup> Ibid, h. 63

<sup>35</sup> Adi Isbandi Rukminto, *Op. Cit.*, h. 54

Sedangkan menurut Gunawan Sumodiningrat,<sup>36</sup> upaya untuk pemberdayaan masyarakat terdiri dari 3 (tiga) tahapan yaitu:

- 1) Menciptakan suasana iklim yang memungkinkan potensi masyarakat itu berkembang. Titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia dan masyarakat memiliki potensi (daya) yang dapat dikembangkan.
- 2) Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat, dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif dan nyata, serta pembukaan akses kepada berbagai peluang yang akan membuat masyarakat menjadi semakin berdaya dalam memanfaatkan peluang.
- 3) Memberdayakan juga mengandung arti menanggulangi. Dalam upaya memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat, diperlukan langkah-langkah konkret yang bersifat positif. Ini melibatkan penciptaan akses yang lebih luas terhadap berbagai peluang yang akan mendorong masyarakat untuk menjadi semakin berdaya dalam memanfaatkan potensi yang ada. Proses ini melibatkan pemberian dukungan, peningkatan keterampilan, dan pemberian akses kepada sumber daya yang dapat meningkatkan kapasitas masyarakat secara keseluruhan.

## 2. Pemberdayaan Masyarakat Islam

### a. Dasar Hukum Pemberdayaan

- 1) Al-Qur'an
  - a) Al-Furqan Ayat 49:

لِنُحْيِيَ بِهِ بَلَدَةً مَّيْتًا وَنُسْقِيَهُ مِمَّا خَلَقْنَا أَنْعَامًا وَأَنَاسِيَّ كَثِيرًا

Artinya : Agar Kami menghidupkan dengan air itu negeri (tanah) yang mati, dan agar Kami memberi minum dengan air itu sebagian besar dari makhluk Kami, binatang-binatang ternak dan manusia yang banyak.<sup>37</sup>

Sesungguhnya tidak ada satu hal pun yang Allah ciptakan di muka bumi ini sia-sia dan tidak berguna,

<sup>36</sup> Gunawan Sumohadiningrat, *Pembangunan Daerah Dan Membangun Masyarakat*, (Jakarta, Bina Rena Pariwisata, 2018), h. 165.

<sup>37</sup> QS. Al-Furqan Ayat 49

karena pada dasarnya semuanya tersebut memiliki manfaat bagi makhluk lainya, selama manusia mau berusaha untuk memberdayakannya dengan baik dan meneliti lebih dalam kandungan manfaat pada hal-hal yang ada di muka bumi ini maka akan didapati kandungan manfaat yang luar biasa bagi diri mereka.

b) Surat Al-Hashr Ayat 7:

مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَى  
وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ  
مِنْكُمْ وَمَا أَنْتُمْ بِالرَّسُولِ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ  
اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya ; Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul- Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.<sup>38</sup>

Berdasarkan prinsip ini, maka konsep pemberdayaan masyarakat dibutuhkan untuk menakar pertumbuhan ekonomi dalam Islam yang memiliki perbedaan dengan konsep pertumbuhan ekonomi kapitalisme dan harus seiring dengan pemerataan kesejahteraan dan meniadakan kesenjangan social yang terjadi antara yang kaya dan yang miskin

---

<sup>38</sup> QS. Al-Hashr: 7

## c) Surat Al-A'raf Ayat 10:

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾

Artinya : *Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur.*<sup>39</sup>

Ayat ini kaitannya dengan tamkin (pemberdayaan) adalah manusia telah diciptakan oleh Allah swt. guna mengingat hambanya akan anugrah yang telah diberikan kepada mereka yaitu Dia menjadikan bumi berikut segala kebaikan yang terdapat di dalamnya, usaha dan manfaat yang menjadi sarana penghidupan mereka. Walaupun anugrah Allah menciptakan manusia di muka bumi sekaligus juga menciptakan segala sarana untuk memenuhi kebutuhan bagi kehidupan manusia. Sumber bagi penghidupan manusia Allah ciptakan segala sumber daya alam, air dan lain sebagainya tetapi bukan untuk dipergunakan secara semena-mena oleh pihak yang tak bertanggung jawab. Menjaga alam ciptaan Allah Swt merupakan salah satu cara mensyukuri atas kebaikan yang telah Allah berikan kepada manusia.

## d) Surat Al-Baqarah Ayat 269:

Allah telah menciptakan manusia di bumi dengan segala kebaikan-Nya, dan juga memberikan kepehaman akan pengetahuan Baqarah ayat 269:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya : *Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-*

---

<sup>39</sup> QS. Al-A'raf: 10

*orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).<sup>40</sup>*

Allah memberi keluasaan kerunia-Nya dan Allah mengetahui apa yang terbetik dalam hati dan yang bergetar dalam setiap nurani manusia. Allah tidak hanya memberi harta saja dan tidak memberi ampunan saja. Tetapi Allah memberi hikmah yaitu kelapangan dan kelurusan tujuan mengerti sebab dan tujuannya dan menempatkan segala sesuatu pada porsinya dengan penuh kesadaran. Makna *ulul albab* ialah menunjukkan kepada orang yang berakal sehat adalah orang yang selalu ingat dan tidak lupa, orang yang selalu sadar dan tidak lengah, dan orang yang dapat mengambil pelajaran sehingga tidak masuk dalam kesesatan, inilah merupakan fungsi dari akal. Fungsinya adalah mengingat arahan-arahan, hidayah, dan petunjuk-petunjukNya dan mengambil manfaat darinya sehingga tidak hidup dengan lengah dan lalai.<sup>41</sup>

## 2) Al Hadits

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ لَيَرْضَى عَنِ الْعَبْدِ أَنْ يَأْكُلَ الْأَكْلَةَ فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا أَوْ يَشْرَبَ الشَّرْبَةَ فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا

*"Dari Anas bin Malik RA, dia berkata, "Rasulullah SAW telah bersabda, 'Sesungguhnya Allah akan merasa senang kepada seorang hamba yang memakan makanan, lalu ia memuji Allah atas anugerah makanan tersebut atau ia meminum minuman, lalu ia bersyukur kepada Allah atas anugerah minuman tersebut.'" (HR. Muslim).<sup>42</sup>*

Hadis ini, yang melibatkan Anas bin Malik Ra., mengajarkan umat Islam tentang pentingnya sikap syukur dalam kehidupan sehari-

<sup>40</sup> QS. Al-Baqarah: 269

<sup>41</sup> Sayyid Quthb, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Jilid II (Beirut: Darusy-Syuruq, 1412 H/1992M), h.221.

<sup>42</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 2, Cetakan Ke 2 (Jakarta: Gema Insani, 2007), h.340.

hari. Rasulullah Saw. menyatakan bahwa Allah merasa senang terhadap seorang hamba yang, saat makan atau minum, menyertakan tindakan sederhana seperti memuji Allah atau bersyukur atas nikmat tersebut. Pesan utama hadis ini adalah memperkuat ikatan spiritual dengan Allah dalam setiap aktivitas rutin, seperti makan dan minum. Sikap syukur dan penghargaan terhadap nikmat-nikmat Allah menjadi fondasi penting dalam menjalani kehidupan seimbang yang penuh kesadaran spiritual dan ketergantungan pada Sang Pemberi segala nikmat.

#### **b. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat dalam Islam**

Dalam Islam pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan, khususnya dalam bidang ekonomi.<sup>43</sup> Kesejahteraan merupakan impian dan harapan bagi setiap manusia yang hidup di muka bumi ini. Tidak ada satupun manusia yang tidak ingin hidup dalam kondisi sejahtera. Tindakan apa pun yang bertentangan dengan aspek kesejahteraan sangat tidak sejalan dengan ajaran Islam.<sup>44</sup> Islam adalah agama yang menginginkan umatnya hidup dalam kesejahteraan, karena ia adalah awal dari lahirnya kemashlahatan.

Untuk mencapai kemashlahatan setiap manusia mesti memiliki kemerdekaan secara ekonomi. Setidaknya ada dua hal yang dapat dilakukan seseorang dalam membangun kemerdekaan ekonomi yaitu berkerja keras dan membangun pemberdayaan. Jika yang pertama lebih terfokus pada potensi yang lebih individual, maka yang kedua lebih mengarah secara sosial. Pemberdayaan masyarakat tidak mungkin lahir tanpa adanya kesadaran sosial setiap masyarakat juga pemerintah setempat. Sejatinya, pemberdayaan masyarakat merupakan wujud dari kesadaran sosial manusia. Semakin tinggi kesadaran sosial yang ada pada manusia, semakin mungkin pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan.

Dalam UU No. 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial dijelaskan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Sedangkan penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial adalah upaya yang terarah, terpadu, dan

<sup>43</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Ushul al-Fiqh al-Islami* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2019), h. 102.

<sup>44</sup> Ibn al-Qayyim al-Jawziyah, *A'lam al-Muwaqi'in* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2018), Juz. 3, h. 11.

berkelanjutan yang dilakukan Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara, yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial.<sup>45</sup>

Jika merujuk pada UU di atas upaya menciptakan kesejahteraan mesti dilakukan secara tepat sasaran.<sup>46</sup> Pemberdayaan masyarakat pun, dengan demikian mesti tepat sasaran. Dalam usaha pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam bidang ekonomi, maka sarannya mesti dimulai dari lingkup keluarga yang kondisinya benar-benar membutuhkan. Sehingga tidak menjadi keluarga yang lemah secara ekonomi. Jika suatu keluarga lemah secara ekonomi, dapat berimplikasi pada lahirnya keturunan-keturunan lemah. Padahal Islam memerintahkan untuk tidak meninggalkan keturunan atau generasi penerus yang lemah, termasuk dalam masalah ekonomi:

وَلِيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ  
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

*“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar”.* (QS. An-Nisa’ : 9)

Ayat ini mensyaratkan kepada setiap orang untuk tidak meninggalkan generasi yang lemah. Sebab generasi ini akan kesulitan untuk mendapatkan kesejahteraan dalam hidup. Pada konteks ini setiap keluarga diharuskan untuk menjadi berdaya, sehingga dapat menciptakan generasi-generasi unggul. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dengan tepat sasaran atau kepada keluarga yang memiliki ekonomi lemah, setidaknya menjadi jalan keluar untuk menciptakan generasi-generasi unggul tersebut.

<sup>45</sup> UU Nomor 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.

<sup>46</sup> Baswir Revrison, *Agenda Ekonomi Kerakyatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), h.

Dalam pandangan Islam pemberdayaan masyarakat dalam sektor ekonomi dilakukan untuk merealisasikan kebahagiaan dunia dan akhirat (*falah*), serta kehidupan yang baik dan terhormat (*al-hayah al-thayyibah*).<sup>47</sup> Meskipun manusia yang terhormat di hadapan Tuhan dilihat dari kualitas ketaqwaan, namun perihal ekonomi pun tidak boleh dilihat secara sebelah mata. Seseorang yang kondisi ekonominya baik status sosialnya pasti akan menjadi masyarakat terhormat. Di sisi lain, ia akan mudah membantu dalam kegiatan-kegiatan sosial yang merupakan bagian dari ajaran agama. Seseorang yang memiliki ekonomi yang baik setidaknya telah membangun kebaikan hidup di dunia sebagai bekal bagi kehidupan berikutnya.

Menurut al-Ghazali kegiatan ekonomi telah menjadi bagian dari kegiatan sosial masyarakat yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Jika kondisi itu tidak dipenuhi, maka kehidupan dunia akan rusak dan kehidupan umat manusia akan binasa. Di sisi lain al-Ghazali menegaskan tiga alasan seseorang melakukan aktivitas ekonomi, yaitu memenuhi kebutuhan hidup, menciptakan kesejahteraan bagi diri dan keluarga dan membantu orang lain yang sedang membutuhkan.<sup>48</sup> Dalam konteks pemberdayaan masyarakat unsur ketiga mutlak dibutuhkan, karena pemberdayaan tidak mungkin dapat dilakukan tanpa ada kesediaan dan keinginan untuk membantu masyarakat yang membutuhkan. Pemberdayaan masyarakat dapat dimulai dengan melakukan pembinaan dan pengembangan kewirausahaan dalam sebuah keluarga yang belum memiliki daya. Sehingga dalam keluarga itu dapat menciptakan kemandirian usaha dalam bidang ekonomi. Dari kemandirian ini sebuah keluarga dapat merubah dirinya dari tidak berdaya menjadi berdaya dan menjadi sejahtera. Indikasi keluarga sejahtera adalah adanya kemampuan fungsional keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar dan dapat memberi kontribusi terhadap kebutuhan masyarakat setempat.<sup>49</sup>

Pembinaan dan pengembangan kewirausahaan keluarga tentunya membutuhkan jaminan struktural. Dalam hal ini pemerintah berkewajiban untuk mendorong dan memperlancar

---

<sup>47</sup> Umer Chapra, *Masa Depan Ilmu Ekonomi: Sebuah Tinjauan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2018), h. 102.

<sup>48</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *al-Mustashfa Min al-Ilmi al-Ushul* (Madinah: Universitas Islam madinah, 2018), Vol. 2, h. 482.

<sup>49</sup> Mubyarto, *Membangun Sistem Ekonomi* (Yogyakarta: BPFE, 2019), h. 263.

pembinaan dan pengembangan tersebut. Kegiatan kewirausahaan yang dilakukan masyarakat bawah tanpa jaminan struktural bisa diibaratkan seperti melepas anak kecil di tengah lalu lintas. Ini menunjukkan betapa pentingnya peran pemerintah dalam melakukan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan kewirausahaan.<sup>50</sup>

Pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi yang dilakukan untuk mencapai kesejahteraan sangat sejalan dengan ajaran Islam.<sup>51</sup> Sebagai agama yang diturunkan untuk mewujudkan rahmat bagi seluruh alam, *rahmatan lil 'alamin*, Islam menganjurkan setiap manusia untuk sejahtera, khususnya bagi para pemeluknya. Dalam mewujudkan kesejahteraan itu, semua manusia patut berkontribusi dengan mewujudkan pemberdayaan di setiap wilayah, terutama pada wilayah-wilayah yang masyarakatnya berada pada kondisi ekonomi lemah. Islam sangat menekankan agar setiap orang mampu melakukan pemberdayaan kepada setiap masyarakat yang berada pada kondisi ekonomi lemah. Dengan begitu masyarakat tersebut dapat menjadi berdaya. Pemberdayaan masyarakat menjadi bagian penting dalam Islam, karena dengan melakukan hal itu umat Islam telah mempraktikkan nilai-nilai kepedulian dari ajarannya. Melalui pemberdayaan masyarakat dapat terwujud peradaban yang bermartabat secara ekonomi.

### c. Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat dalam Islam

Dalam Islam pemberdayaan masyarakat dibangun atas prinsip-prinsip yang sesuai ajarannya. Setidaknya terdapat tiga prinsip yang mesti dilakukan dalam melakukan pemberdayaan kepada masyarakat. *Pertama*, prinsip kepedulian.<sup>52</sup> Prinsip ini sejatinya merupakan bagian penting dari ajaran Islam, bahkan dapat dikatakan sebagai bentuk pengejawantahan konsep tauhid dari ajaran Islam. Tauhid yang merupakan ajaran inti dalam Islam

---

<sup>50</sup> *Ibid*, h. 264.

<sup>51</sup> Nik Muhammad bin Nik Yusuf Affandi, *Islam and Business* (Selanggor: Pelanduk Publications, 2020), h. 49-50.

<sup>52</sup> Peduli merupakan terminologi seberapa empati seseorang memikirkan kebutuhan orang lain dengan sumber daya yang dimiliki. Kepedulian adalah deskripsi kasih sayang seseorang yang muncul akibat adanya rasa empati dalam melihat keadaan dan ketimpangan yang ada. Kepedulian merupakan ungkapan ketulusan atau pengorbanan tanpa pamrih. Hendrik Lim, *Bridging The Gap of Performance: Meniti Perjalanan Penuh Makna untuk Terobosan Bisnis, Karier, dan Hidup* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), h. 55; Sumartono, *Komunikasi Kasih Sayang* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017), h. 11.

tidak sekedar bermakna pengakuan atas keesaan Allah. Tetapi mesti bermuara pada bentuk aksi dalam wilayah kemanusiaan. Aksi ini dapat dilakukan dengan membangun kepedulian kepada sesama sebagai bagian dari prinsip pemberdayaan.

Seseorang yang bertauhid patut mempraktekkan hubungan sosial secara baik. Di sisi lain mesti membantu setiap manusia yang tidak memiliki daya untuk menjadi berdaya. Bertauhid namun tidak mempraktikkan kepedulian, sama artinya dengan tidak bertauhid. Sebab maura dari bertauhid adalah memperdayakan manusia-manusia yang berada dalam kondisi ekonomi lemah. Sehingga mereka dapat melepaskan diri dari belenggu kemiskinan. Kemiskinan merupakan kondisi yang dapat menjebak manusia pada kekufuran. Untuk menghindari jebakan tersebut, maka prinsip kepedulian melalui pemberdayaan patut selalu dilakukan.

Konsep tauhid mengajarkan manusia untuk memiliki komitmen teguh dalam beriman kepada Allah dan meneladani perilaku Rasulullah saw.<sup>53</sup> Keimanan kepada Allah dapat dilaksanakan dengan tidak sekedar melakukan ibadah-ibadah yang bersifat individual, tetapi juga ibadah-ibadah yang bersifat sosial. Sebab wujud konkret dari iman kepada Allah adalah perbuatan baik kepada sesama manusia dengan tidak memandang status sosialnya. Perbuatan ini dapat terapkan dengan baik, manakala pemberdayaan selalu dilakukan dalam menolong orang-orang yang lemah.

Dalam Alquran terdapat banyak ayat yang menggandengkan antara iman kepada Allah dan berbuat kebaikan. Dalam ungkapan lain, iman dan perbuatan baik adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan.<sup>54</sup> Seolah-olah hampa iman seseorang, jika tidak diiringi dengan perbuatan baik, seperti membangun kepedulian kepada sesama. Kepedulian adalah manifestasi dari konsep *hablum minannas*. Pada konsep ini manusia memiliki kewajiban untuk saling perhatian antarsatu dengan lainnya, terutama pada kelompok-kelompok lemah secara ekonomi. Dengan demikian pemberdayaan kepada kelompok-kelompok tersebut dimaksudkan untuk membantu mengatasi kondisi ekonomi mereka agar menjadi lebih baik dan melahirkan kemandirian.

---

<sup>53</sup> M. Amien Rais, *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan* (Bandung: Mizan, 2018), h. 36.

<sup>54</sup> Rais, M. Amien, *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*. Bandung: Mizan, 2018), h. 41

*Kedua*, prinsip keadilan. Penegakkan keadilan merupakan inti misi sosial para nabi, sejak Adam as. hingga Muhammad saw.<sup>55</sup> Keadilan dalam kehidupan akan berjalan dengan baik jika diiringi dengan aktualisasi nyata. Kemestiaan menegakkan keadilan merupakan bagian dari sunnatullah. Sebagai sunnatullah, menegakkan keadilan merupakan bagian dari hukum yang bersifat obyektif, tidak tergantung kepada kemauan pribadi manusia, tetapi merupakan kemauan Tuhan. Ia disebut Alquran bagian dari hukum kosmis, yaitu hukum keseimbangan yang menjadi hukum jagad raya.<sup>56</sup>

Karena hakikatnya yang obyektif, menegakkan keadilan akan menciptakan kebaikan dan pelanggaran terhadapnya akan menyebabkan malapetaka bagi siapa pun yang melakukannya. Alquran menegaskan agar keadilan dilaksanakan dengan baik sekalipun kepada masyarakat lemah. Jangan sampai kekayaan dan harta menjadikan seseorang lupa untuk memberdayakan masyarakat lemah. Keadilan merupakan perbuatan yang paling mendekati taqwa.<sup>57</sup> Semakin mampu seseorang membangun keadilan melalui pemberdayaan masyarakat, semakin ia dapat dekat dengan Tuhan.

Masyarakat yang tidak menjalankan keadilan, membiarkan kemewahan, anti sosial (membiarkan kaum terlantar), pasti akan dihancurkan Tuhan. Rasul berpesan dalam sebuah khutbah beliau agar masyarakat memperhatikan nasib kaum buruh atau kaum yang lemah secara ekonomi. Bahkan, Nabi saw. memberikan ancaman kepada orang-orang yang memiliki daya, namun tidak memperhatikan nasib kaum yang lemah akan menjadi musuhnya di Hari Kiamat:

ايها الناس! الله، الله، في دينكم وأمانتكم الله الله، فيما ملكت ايمانكم  
فأطعموهم مما تأكلون، والبسوهم مما تلبسون، ولا تكلفوهم ما لا يطيقون  
فإنهم لحم ودم وخلق امثالكم ألا من ظلمهم فإنما خصمه يوم القيامة، والله  
حاكمهم

---

<sup>55</sup> Madjid, Nurcholish, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. (Jakarta: Paramadina, 2017), h. 19

<sup>56</sup> Madjid, Nurcholish, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Paramadina, 2018), h. 41-42

<sup>57</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*, Op.Cit., h. 183

*“Wahai manusia ingatlah Allah SWT. dalam agamamu dan amanatmu sekalian. Ingatlah Allah SWT. berkenaan dengan orang-orang yang kamu kuasai dengan tangan kananmu. Berilah mereka makan seperti yang kamu makan, dan berilah mereka pakaian seperti yang kamu pakai. Dan janganlah kamu bebani mereka dengan beban yang mereka tidak sanggup menanggungnya. Sebab sesungguhnya mereka adalah daging, darah dan makhluk seperti halnya kamu sekalian sendiri. Awas, siapa bertindak zhalim kepada mereka, maka akulah musuhnya di Hari Kiamat, dan Allah adalah Hakimnya...”*<sup>58</sup>

Hadits ini menjadi pengingat agar setiap orang yang kuat secara ekonomi melindungi orang yang lemah secara ekonomi. Perlindungan itu tidak sekedar dengan memberikan bantuan ekonomi. Tetapi mesti mengarah pada pemberdayaan kepada orang-orang yang lemah tersebut. Jika seseorang yang lemah secara ekonomi diberikan bantuan dalam bentuk cuma-cuma dapat muncul sikap malas dan tidak mau bekerja. Dalam pemberdayaan masyarakat, seseorang tidak hanya dibantu dari sisi ekonomi, namun dilatih untuk memiliki keahlian yang dapat berguna bagi kehidupan diri sendiri dan masyarakat sekitarnya. Di samping itu Hadits tersebut memberikan teguran secara keras bagi manusia yang berdaya tetapi tidak melakukan pemberdayaan kepada masyarakat lemah, maka akan menjadi musuh Nabi saw. di hari kiamat.

*Ketiga*, prinsip kesamaan. Prinsip ini didasarkan pada semangat memanusiaikan manusia. Dalam prinsip ini semua manusia sama, sehingga setiap manusia dilarang untuk menganggap diri paling berdaya. Justru keberdayaan yang melekat pada diri manusia yang berdaya mesti diaktualisasikan dalam bentuk pemberdayaan kepada masyarakat lemah. Semangat memanusiaikan manusia merupakan semangat yang dapat melahirkan kesadaran jika setiap manusia pasti membutuhkan manusia yang lain.

Di sisi lain dapat mengikis sikap arogan yang kerap ada dalam diri manusia. Prinsip kesamaan merupakan bagian penting dalam aspek kemanusiaan. Pada aspek ini manusia dituntut untuk

---

<sup>58</sup> Muhammad Khalil al-Khatib, *Khutab al-Rasul* (Kairo: Dar al-Fadilah, 1373 H), h. 313.

saling membantu dan menolong kepada sesamanya. Sebagai makhluk sosial manusia tidak mungkin dapat berdiri sendiri, segala hal yang melekat dalam diri manusia pasti tidak dapat dipisahkan dari dukungan dan bantuan orang lain, meskipun hanya sebatas doa. Dengan demikian jika ada manusia yang merasa dirinya paling berdaya, sejatinya telah menafikan sisi kemanusiaan yang ada pada dirinya.

Di lain pihak prinsip kesamaan mensyaratkan agar pemerintah dan seseorang yang memiliki daya melakukan pemberdayaan kepada semua orang yang belum berdaya, tidak hanya pada masyarakat sekitar tetapi juga pada masyarakat lain yang ada di seluruh penjuru bangsa. Sehingga pemberdayaan tidak hanya terfokus pada satu wilayah tertentu, tetapi masuk kepada seluruh wilayah. Jika pemberdayaan seperti ini berjalan dengan maksimal, maka kesenjangan ekonomi antarsatu wilayah dengan wilayah lainnya dapat teratasi.

Saat ini kesenjangan ekonomi antarwilayah masih tampak begitu jelas, terutama yang terjadi antarmasyarakat kota dengan masyarakat desa. Untuk meminimalisir hal ini, maka pemberdayaan masyarakat tidak melulu dilakukan pada masyarakat perkotaan, tetapi perlu juga untuk dilakukan pada masyarakat pedesaan atau pedalaman. Justru masyarakat yang hidup pada wilayah pedalaman yang keberadaannya perlu diberdayakan. Selain akan memiliki keahlian, mereka dapat menciptakan kemandirian secara ekonomi. Melalui prinsip kesamaan, maka pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan secara merata.

#### **d. Proses Pemberdayaan Masyarakat Islam**

Pemberdayaan adalah sebuah proses penyadaran masyarakat yang dilakukan secara transformatif, partisipatif, dan berkesinambungan melalui peningkatan kemampuan dalam menangani berbagai persoalan dasar yang dihadapi dan meningkatkan kondisi hidup sesuai dengan harapan.

Menurut Toto Wardikanto pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat atau mengoptimalkan keberdayaan (dalam arti) kemampuan dan atau keunggulan bersaing kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami kemiskinan. Menurut Jim Ife mendefinisikan pemberdayaan adalah memberikan sumber daya,

kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam mempengaruhi kehidupan dari masyarakatnya.<sup>59</sup>

Proses pemberdayaan masyarakat menyiapkan kepada masyarakat berupa sumberdaya, kesempatan, pengetahuan dan keahlian untuk meningkatkan keahlian diri masyarakat dan mempengaruhi komunitas dalam masyarakat itu. Adapun proses dalam pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi dan mengkaji potensi wilayah permasalahan, serta peluang- peluangnya. Kegiatan ini dimaksud agar masyarakat mampu dan percaya diri dalam mengidentifikasi serta menganalisa keadaannya, baik potensi maupun permasalahannya. Pada tahap ini diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai aspek sosial, ekonomi dan kelembagaan. Proses ini meliputi persiapan masyarakat dan pemerintah setempat untuk melakukan pertemuan awal dan teknis pelaksanaannya, persiapan penyelenggaraan dan pertemuan, pelaksanaan kajian dan penilaian keadaan, serta pembahasan hasil dan penyusunan rencana tindak lanjut.
- 2) Menyusun rencana kegiatan kelompok, berdasarkan hasil kajian, meliputi : (a.) memprioritaskan dan menganalisa masalah-masalah, (b.) identifikasi alternatif pemecahan masalah yang terbaik, (c.) identifikasi sumberdaya yang tersedia untuk pemecahan masalah, (d.) pengembangan rencana kegiatan serta pengorganisasian pelaksanaannya.
- 3) Memantau proses hasil kegiatan secara terus-menerus secara partisipatif *participatory monitoring and ecaluation*. PME ini dilakukan secara mendalam pada semua tahap pemberdayaan masyarakat agar prosesnya berjalan dengan tujuannya.<sup>60</sup>

Proses sosialisasi menjadi sangat penting, karena akan menentukan minat atau ketertarikan masyarakat untuk berpartisipasi (berperan dan terlibat) dalam program pemberdayaan masyarakat yang dikomunikasikan.

---

<sup>59</sup> Jim Ife, *Community Development, Creating Community Alternatives-Vision, Analysis and Practice*(Meulbore : Addison Wesley Longman,2017), h. 182

<sup>60</sup> *Ibid*, h. 183

#### e. Konsep Pemberdayaan Masyarakat Islam

Islam adalah agama yang membebaskan. Agama yang membebaskan dari ketidakadilan, kemiskinan dan kebodohan ditengah-tengah masyarakat. Agama yang akan selalu memberikan jawaban dari setiap problematika yang dihadapi oleh umatnya. Pada konteks inilah pemberdayaan masyarakat islam diletakkan, yakni memfasilitasi, memberdayakan umat islam agar terbebas dari ketidakadilan, kemiskinan, kebodohan dan lainnya yang menyebabkan mereka menjadi terpuruk.<sup>61</sup> Islam mencoba membuat konsep tentang pemberdayaan masyarakat islam. Secara konseptual pemberdayaan masyarakat islam adalah upaya yang sistematis dan terencana untuk melakukan perubahan sosial terhadap tatanan sosial yang lebih baik yang dilandaskan pada ajaran agama islam. Pemberdayaan masyarakat islam ini merupakan operasionalisasi dalam sifat normatif islam sebagai agama pembebasan.

Berbagai definisi pemberdayaan menurut beberapa ahli dapat kita jadikan rujukan dalam menganalisa konsep pemberdayaan masyarakat islam. Menurut Jim Ife pemberdayaan berarti menyiapkan kepada masyarakat sumberdaya, kesempatan, pengetahuan dan keahlian untuk meningkatkan keahlian diri masyarakat dan mempengaruhi komunitas dalam masyarakat itu sendiri.<sup>62</sup> Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah suatu usaha atau upaya yang dilakukan dalam rangka mengembangkan kemampuan dan kemandirian individu atau masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Masyarakat dapat tahu potensi dan permasalahan yang dihadapinya serta mampu menyelesaikannya.

Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka mempunyai kekuasaan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan dan kesakitan, menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang- barang dan

---

<sup>61</sup> Tantan Hermansah, dkk, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2019), h. 34.

<sup>62</sup> *Ibid*, h. 29.

jasa-jasa yang mereka butuhkan, serta berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.<sup>63</sup>

Pemberdayaan merupakan bentuk penyediaan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan bagi masyarakat untuk meningkatkan kapasitas mereka sehingga mereka bisa menemukan masa depan mereka yang lebih baik. Pemberdayaan juga adalah upaya untuk membangun daya yang dimiliki dengan mendorong, memberikan motivasi dan meningkatkan kesadaran tentang potensi yang dimiliki mereka, serta merubah untuk mengembangkannya. Menurut Agus Efendi mencoba menawarkan tiga kompleks pemberdayaan yang mendesak yaitu sebagai berikut.<sup>64</sup>

- 1) Pertama, pemberdayaan pada matra ruhaniah. Pemberdayaan ini diperlukan karena degradasi moral masyarakat Islam saat ini sangatlah memprihatinkan. Kepribadian umat Islam terutama generasi mudanya begitu mudah terkooptasi oleh budaya negatif “Barat” yang merupakan antitesa dari nilai-nilai Islam dan tidak dapat memilahnya. Keadaan ini masih diperparah oleh gagalnya pendidikan agama di hampir semua pendidikan. Karenanya, umat Islam harus berjuang keras untuk melahirkan disain kurikulum pendidikan yang benar-benar berorientasi pada pemberdayaan total ruhaniah Islamiyah.
- 2) Kedua, pemberdayaan intelektual. Saat ini dapat disaksikan betapa umat Islam yang ada di Indonesia sudah terlalu jauh tertinggal dalam kemajuan dan penguasaan IPTEK. Keadaan ini juga diperparah dengan orientasi lembaga pendidikan yang ada mulai dari tingkat TK sampai Perguruan Tinggi lebih banyak berorientasi pada bisnis semata, lembaga pendidikan dijadikan arena bisnis yang subur. Untuk itu diperlukan berbagai upaya pemberdayaan intelektual sebagai sebuah perjuangan besar dari pengembalian orientasi pendidikan pada pengembangan intelektual.
- 3) Ketiga, pemberdayaan ekonomi. Harus diakui bahwa kemiskinan dan ketertinggalan menjadi demikian identik

---

<sup>63</sup> Edi Suharto, *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat*, (Refika Aditama, Bandung, 2018), h. 59.

<sup>64</sup> Dian Iskandar Jaelani, *Pemberdayaan Ekonomi Umat dalam Perspektif Islam* (Sebuah Upaya Dan Strategi), Eksyar, Volume 01, Nomor 01, 2018, h. 19.

dengan mayoritas umat Islam, khususnya di Indonesia. Untuk memecahkannya, tentunya ada dalam masyarakat sendiri, mulai dari sistem ekonomi yang diterapkan oleh pemerintah, keberpihakan pemerintahan dalam mengambil kebijakan ekonomi dan kemauan serta kemampuan masyarakat sendiri. Karenanya, diperlukan sebuah strategi dan kebijakan untuk keluar dari himpitan ketertinggalan dan ketimpangan ekonomi tersebut.

Sejatinya, konsep pemberdayaan masyarakat meliputi tiga aspek, yaitu pengembangan, penguatan potensi, dan kemandirian. Pada konteks pengembangan, masyarakat yang belum berdaya dapat dikembangkan keahliannya sesuai dengan kultur kehidupan masyarakatnya. Jika mereka hidup dalam kultur masyarakat pertanian, maka pengembangan yang diprioritas mesti didahulukan pada sektor pertanian, begitu pun pada kultur masyarakat lainnya.<sup>65</sup> Pemberdayaan masyarakat akan lebih tepat sasaran apabila dilakukan sesuai dengan kondisi kultur masyarakat yang hendak diberdayakan.

Penguatan potensi merupakan aspek yang tidak kalah penting dalam pemberdayaan masyarakat. Dalam penguatan ini masyarakat yang belum berdaya diberikan motivasi tentang kecakapan hidup. Sehingga melahirkan sikap optimis yang tinggi. Sikap ini merupakan bagian penting yang patut dilakukan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat. Pada penguatan potensi pun masyarakat diberikan kesadaran tentang aspek penting potensi yang terdapat dirinya, seperti percaya diri, mampu bekerja secara maksimal dan sebagainya. Apabila potensi itu dimaksimalkan, maka masyarakat yang tidak berdaya dapat merubah diri menjadi masyarakat yang berdaya.

Pemberdayaan masyarakat tentu tidak dapat dilepaskan dari aspek kemandirian. Aspek ini sangat penting dilakukan oleh pemerintah dan setiap masyarakat yang ingin mewujudkan pemberdayaan. Karenanya, pemberdayaan masyarakat tidak sekedar mengatasi problematika yang dialami oleh masyarakat yang tidak berdaya secara jangka pendek, namun mesti bersifat jangka panjang. Setelah diberdayakan masyarakat yang belum berdaya tidak sekedar berubah menjadi berdaya, tetapi juga mesti

---

<sup>65</sup> Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2019), h. 8.

dipastikan mampu untuk mandiri dengan mengembangkan daya yang telah dimilikinya. Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai dengan kemampuan memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan menggunakan daya atau potensi yang dimiliki.<sup>66</sup>

Konsep pemberdayaan masyarakat sangat sejalan dengan ajaran Islam. Selain mengajarkan tentang kepatuhan kepada Tuhan, Islam pun mengajarkan agar setiap manusia memiliki perhatian kepada sesama. Artinya, pemberdayaan masyarakat merupakan bentuk aktualisasi nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dalam ajaran Islam. Pemberdayaan merupakan gerakan tanpa henti sebagai bagian dari perubahan. Melalui pemberdayaan perubahan masyarakat menuju pada kehidupan yang lebih baik dapat diaktualisasikan.<sup>67</sup> Prinsip perubahan dalam Islam terlukis dalam QS. Ar-Ra'd [13]: 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

*“Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat*

<sup>66</sup> Kesi Widjajanti, “Model Pemberdayaan Masyarakat”, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol.12, No. 1, 2011, h. 16.

<sup>67</sup> Drajat Tri Kartono, dkk, *Administrasi Pelayanan Publik antara Paradoks dan Harapan Masa Depan* (Surakarta: Pustaka Cakra, 2004), h. 69; Menurut Ibn Katsir ayat ini berbicara tentang penjagaan manusia dari para malaikat. Penjagaan malaikat kepada manusia dilakukan secara bergiliran, ada yang berjaga di pagi hari, malam hari, sore hari, siang hari dan ada pula yang menjaganya dari kecelakaan dan kejahatan. Selain itu ada pula malaikat lain yang mencatat perbuatan manusia, baik maupun buruk. Jadi dalam menjalani kehidupan ini manusia dikelilingi oleh malaikat-malaikat. Ini adalah nikmat yang luar biasa yang patut disyukuri oleh setiap manusia. Jika manusia tidak mampu mensyukuri dengan baik nikmat yang Allah berikan itu, maka Dia akan merubah dari sesuatu yang disenangi manusia menjadi sesuatu yang dibenci. Dengan demikian Allah sangat menyukai manusia-manusia yang merubah kondisi kehidupannya menjadi lebih baik. Manusia seperti ini adalah manusia yang bersyukur atas nikmat-nikmat Allah. Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, Tahqiq Abdullah Bin Muhammad dan Abdurrahman Bin Ishaq al-Sheikh (Bogor: Pustaka Imam Syafe'i, 2004), h. 482-483.

*menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.*(  
QS. Ar-Ra’d [13]: 11)

Sayyid Qutb menegaskan bahwa ayat ini berbicara tentang perubahan yang mesti dilakukan manusia. Baginya, Allah tidak akan mengubah nikmat, bencana, kemuliaan, kerendahaan, kedudukan maupun kehinaan, kecuali jika mereka mau mengubah perasaan, perbuatan dan kenyataan hidup mereka.<sup>68</sup> Dengan demikian Allah tidak akan merubah kondisi manusia menjadi lebih baik, jika mereka tidak memiliki keinginan untuk melakukan perubahan.

Untuk melakukan perubahan menjadi lebih baik tentu dibutuhkan dorongan dari yang lain. Hal ini adalah kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Pada wilayah ini konsep pemberdayaan dibutuhkan. Dalam konsep ini perubahan yang dialami oleh manusia yang belum memiliki daya, sangat tergantung dari bagaimana pemerintah dan orang-orang yang memiliki daya memberikan dorongan dan motivasi kepada yang belum berdaya untuk melakukan perubahan pada ranah kehidupan yang lebih baik.

Perubahan dapat diraih oleh setiap orang yang memiliki keinginan dan mental kuat untuk berubah. Keinginan dan mental ini dapat melahirkan dorongan kepada perubahan-perubahan yang bersifat positif, baik dalam bentuk sikap, perilaku maupun kondisi kehidupan sosial. Menurut Quraish Shihab setiap perubahan sangat berkaitan dengan sikap mental seseorang.<sup>69</sup> Maka tidak salah jika dikatakan bahwa kesiapan mental untuk berubah merupakan jalan mudah bagi setiap orang untuk melakukan perubahan.

Berkaitan dengan perubahan Quraish Shibab merujuk pada 2 ayat Alquran ayat pertama seperti terdapat pada QS. Ar-Ra’d [13]: 11 dan ayat kedua adalah Q.S. al-Anfâl [8]: 53:

ذٰلِكَ بِاَنَّ اللّٰهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً اَنْعَمَهَا عَلٰى قَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْ وَاَنَّ  
اللّٰهَ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

<sup>68</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur’an*, terj. As’ad Yasin dkk, Jilid 2, (Jakarta: Gema Insani Press, 2018), h. 38.

<sup>69</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 2017), h. 245.

“Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah diberikan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui”. (QS. Ar-Ra’d [13]: 11)

Menurut Quraish Shihab, ayat pertama (QS. Ar-Ra’d [13]: 11) yang menggunakan kata *mâ* (apa) berbicara tentang perubahan apa pun, baik dari *ni’mat* atau sesuatu yang positif menuju ke *niqmat* (murka Ilahi) atau sesuatu yang negatif maupun sebaliknya dari negatif ke positif. Sedangkan ayat kedua berbicara tentang perubahan nikmat. Quraish Shihab menggarisbawahi ada beberapa hal menyangkut kedua ayat; *pertama*, kedua ayat tersebut berbicara tentang perubahan sosial, bukan perubahan individu. Ini dipahami dari kata *qaum* (masyarakat) pada kedua ayat tersebut. Dari sana dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan sosial tidak dapat dilakukan oleh seorang manusia. Boleh saja perubahan bermula dari seseorang ketika ia melontarkan dan menyebarkan ide-idenya, sehingga diterima oleh masyarakat.<sup>70</sup> Namun tetap saja dalam melakukan perubahan dalam masyarakat diperlukan beberapa orang ataupun beberapa kelompok.

*Kedua*, penggunaan kata *qaum* pun menunjukkan bahwa hukum kemasyarakatan itu tidak hanya berlaku bagi kaum muslimin atau satu suku, ras, dan agama tertentu, tetapi ia berlaku umum, kapan dan di mana pun berada. Selanjutnya, karena ayat tersebut berbicara tentang *qaum*, ini berarti *sunnatullâh* yang dibicarakan berkaitan dengan kehidupan duniawi, bukan ukhrawi.

*Ketiga*, kedua ayat tersebut juga berbicara tentang dua pelaku perubahan. Pelaku yang pertama adalah Allah swt. yang mengubah nikmat yang dianugerahkan-Nya kepada suatu masyarakat atau apa saja yang dialami oleh suatu masyarakat atau sisi luar (lahiriah) masyarakat. Sedangkan pelaku kedua adalah manusia, dalam hal ini masyarakat yang melakukan perubahan pada sisi dalam mereka atau dalam istilah kedua ayat tersebut *mâ bi anfusihim* (apa yang terdapat dalam diri mereka).<sup>71</sup>

*Keempat*, kedua ayat tersebut juga menekankan bahwa perubahan yang dilakukan oleh Allah haruslah didahului oleh

---

<sup>70</sup> *Ibid*, h. 232

<sup>71</sup> *Ibid*,

perubahan yang dilakukan oleh masyarakat menyangkut sisi dalam mereka. Tanpa perubahan ini mustahil akan terjadi perubahan sosial. Karena itu boleh saja terjadi perubahan penguasa atau bahkan sistem, tetapi jika sisi dalam masyarakat tidak berubah, keadaan akan tetap bertahan sebagaimana sediakala. Jika demikian, maka sekali lagi perlu ditegaskan bahwa dalam pandangan Alquran yang paling pokok guna perubahan sosial adalah perubahan sisi dalam manusia karena sisi inilah yang melahirkan aktivitas.<sup>72</sup>

Perubahan sisi dalam ini adalah kunci bagi manusia untuk menjadi berdaya, sehebat apa pun pemberdayaan yang diberikan oleh orang-orang yang memiliki daya dan pemerintah, perubahan kondisi sosial ke arah yang lebih baik dapat sulit diraih apabila sisi dalam manusia tidak memiliki keinginan untuk melakukan perubahan. Karena itu perubahan sisi dalam manusia menjadi aspek penting dalam melakukan pemberdayaan. Dari sini dapat dikatakan konsep pemberdayaan tidak mungkin dapat berjalan dengan baik tanpa ada keinginan dari diri manusia untuk melakukan perubahan.

#### **f. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat Islam**

Menurut Wilson dalam Zaki, terdapat 7 tahapan dalam siklus pemberdayaan masyarakat.

- 1) *Tahap pertama*, yaitu keinginan dari masyarakat sendiri untuk berubah menjadi lebih baik. Dimana dalam hal ini perlu ditumbuhkan keinginan pada diri seseorang untuk berubah. Tanpa adanya keinginan untuk berubah dan memperbaiki, maka semua upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan tidak akan memperoleh perhatian, simpati atau partisipasi masyarakat.
- 2) *Tahap kedua*, masyarakat diharapkan mampu melepaskan halangan-halangan atau factor-faktor yang bersifat resistensi terhadap kemajuan dalam dirinya dan komunitasnya. Untuk melepaskan halangan dan faktor yang bersifat resistensi diperlukan kemauan dan keberanian untuk melepaskan diri dari kesenangan/kenikmatan dan hambatan-hambatan yang dirasakan, kemudian mengambil keputusan mengikuti

---

<sup>72</sup> *Ibid*, h. 233

pemberdayaan demi terwujudnya perubahan dan perbaikan yang diharapkan.

- 3) *Tahap ketiga*, masyarakat diharapkan sudah menerima kebebasan tambahan dan merasa memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan dirinya dan komunitasnya.
- 4) *Tahap keempat*, yaitu upaya untuk mengembangkan peran dan batas tanggung jawab yang lebih luas, hal ini juga terkait dengan minat dan motivasi untuk melakukan pekerjaan dengan lebih baik.
- 5) *Tahap kelima*, ini hasil-hasil nyata dari pemberdayaan mulai kelihatan, dimana peningkatan rasa memiliki yang lebih besar menghasilkan keluaran kinerja yang lebih baik.
- 6) *Tahap keenam*, telah terjadi perubahan perilaku dan kesan terhadap dirinya, dimana keberhasilan dalam peningkatan kinerja mampu meningkatkan perasaan psikologis di atas posisi sebelumnya.
- 7) *Tahap ketujuh*, masyarakat yang telah berhasil dalam memberdayakan dirinya, merasa tertantang untuk upaya yang lebih besar guna mendapatkan hasil yang lebih baik. Siklus pemberdayaan ini menggambarkan proses mengenai upaya individu dan komunitas untuk mengikuti perjalanan kearah prestasi dan kepuasan individu dan pekerjaan yang lebih tinggi.<sup>73</sup>

Pada proses pendekatan pemberdayaan ini lebih memungkinkan pelaksanaan pembangunan yang memanusiaikan manusia. Dalam pandangan ini pelibatan masyarakat dalam pembangunan lebih mengarah kepada bentuk partisipasi, bukan dalam bentuk mobilisasi. Partisipasi masyarakat dalam perumusan program membuat masyarakat tidak semata-mata berkedudukan sebagai konsumen program, tetapi juga sebagai produsen karena telah ikut serta terlibat dalam proses pembuatan dan perumusannya, sehingga masyarakat merasa ikut memiliki program tersebut dan mempunyai tanggung jawab bagi keberhasilannya serta memiliki motivasi yang lebih bagi partisipasi pada tahap-tahap berikutnya.

---

<sup>73</sup> Zaki Mubarak. *Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat Ditinjau Dari Proses Pengembangan Kapasitas Pada Kegiatan Pnpm Mandiri Perkotaan Di Desa Sastrodirjan Kabupaten Pekalongan*. 2017, h. 19

### **3. Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Pendidikan**

#### **a. Esensi Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Pendidikan**

Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Peranan peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat, baik individu maupun sebagai anggota masyarakat merupakan keluaran dari system dan fungsi pendidikan. Pada hakikatnya pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia baik individu maupun social. Dengan kata lain, pendidikan berfungsi sebagai sarana pemberdayaan individu dan masyarakat guna menghadapi masa depan.

Seorang tokoh pendidikan Paulo Fiere, berpendapat bahwa pendidikan seharusnya dapat memberdayakan dan membebaskan peserta didiknya, karena melaluinya dapat mendengarkan suara peserta didik. Yang dimaksudkan suara yaitu segala aspirasi maupun segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik tersebut.

Pendidikan yang relevan dalam masyarakat adalah mengajar untuk memampukan mereka mendengarkan siswanya sendiri dan bukan suara dari luar termasuk suara pendidik. Fiere berpendapat bahwa pendidikan pada umumnya adalah pendidikan dengan gaya bank dimana pendidik hanya mentransfer ilmu sebanyak – banyaknya kepada peserta didik tersebut diibaratkan seperti sebuah wadah untuk menampung berbagai pengetahuan. Pendidikan seperti itu yang disebut Fiere dengan pendidikan gaya bank. Disebut pendidikan gaya bank sebab dalam proses belajar mengajar guru tidak memberikan pengertian kepada peserta didik, tetapi memindahkan sejumlah ilmu kepada peserta didik.

Pada hakikatnya proses pemberdayaan dibidang pendidikan merupakan pendekatan holistik yang meliputi pemberdayaan sumber daya manusia, system belajar mengajar, instusi atau lembaga pendidikan dengan sarana dan prasarana pendukungnya. Mengacu dari pernyataan diatas pemberdayaan adalah sebagai proses belajar mengajar yang merupakan usaha terencana dan sistematis yang dilakukan secara berkesinambungan baik individu maupun kolektif, guna mengembangkan daya yang terdapat pada diri individu dan kelompok masyarakat sehingga mampu melakukan transformasi sosial. Usaha ini berlangsung sebagai

proses yang berkesinambungan sesuai dengan prinsip belajar seumur hidup.

Kehidupan masyarakat perlu dikondisikan sebagai sebuah wadah, dimana setiap anggota melakukan aktifitas sehari – hari dan saling belajar mengajar.

Demikian diharapkan akan terjadi proses interaksi dalam wujud dialog dan komunikasi informasi antar sesama anggota masyarakat mendorong guna mencapai pemenuhan kebutuhan manusia mulai dari kebutuhan fisik sampai dengan kebutuhan aktualisasi diri.

Konsep pemberdayaan dalam pendidikan non formal pertama kali di Indonesia dikembangkan oleh Kindervatter, ia memandang bahwa pemberdayaan sebagai proses pemberian kekuatan atau daya dalam bentuk pendidikan yang bertujuan untuk membangkitkan kesadaran, pengertian, dan kepekaan warga belajar terhadap perkembangan sosial, ekonomi, dan politik, sehingga pada akhirnya ia memiliki kemampuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kedudukannya dalam masyarakat.

Pendidikan Non Formal pada umumnya jalur Pendidikan Luar Sekolah yang diselenggarakan oleh masyarakat guna meningkatkan kemampuan untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh peserta didik di lingkungan pendidikan pormal kedalam lingkungan pekerjaan praktis di masyarakat umumnya, dan industry khususnya. Sebagai jalur pendidikan luar sekolah, pendidikan dan pelatihan.

#### **b. Indikator Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Pendidikan**

Indikator Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Pendidikan:

- 1) Partisipasi Orang Tua dan Wali Murid: Dalam konteks judul ini, partisipasi orang tua dan wali murid dalam kegiatan pendidikan, seperti melibatkan diri dalam program-program pendidikan keluarga yang ditawarkan oleh Program Keluarga Harapan (PKH) untuk mendukung perkembangan anak-anak.
- 2) Akses ke Pendidikan: Indikator ini dapat diartikan dalam upaya memastikan bahwa anak-anak dalam keluarga penerima PKH memiliki akses yang setara ke pendidikan. Ini mencakup pemantauan dan dukungan terhadap anak-anak agar dapat mengikuti pendidikan dengan baik.

- 3) Keterlibatan dalam Pengambilan Keputusan: Masyarakat Islam dalam kecamatan tersebut dapat terlibat dalam pengambilan keputusan terkait program pendidikan dalam PKH. Hal ini melibatkan mereka dalam merancang dan mengembangkan program yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.
- 4) Kemampuan Literasi dan Keterampilan: Peningkatan kemampuan literasi dan keterampilan masyarakat Islam dalam kecamatan tersebut, terutama dalam membaca dan mengakses informasi, akan mendukung partisipasi efektif dalam program-program PKH.
- 5) Pengembangan Kurikulum Berbasis Lokal: Masyarakat Islam dapat berkontribusi dalam mengembangkan program-program pendidikan dalam PKH yang mempertimbangkan budaya dan nilai-nilai lokal yang relevan dengan masyarakat di Kecamatan Sukarame.

#### c. Tujuan dan Goals

Berikut adalah tujuan dan tujuan utama ("goals") yang dapat diidentifikasi dari judul tersebut:

- 1) **Tujuan:** Mempelajari dan menganalisis pemberdayaan masyarakat Islam dalam Program Keluarga Harapan (PKH) dengan fokus pada aspek pendidikan, serta bagaimana pemberdayaan ini berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan sosial di Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung.
- 2) **Goals (Tujuan Utama):**
  - a) Mengidentifikasi Partisipasi Aktif: Mengukur sejauh mana masyarakat Islam di Kecamatan Sukarame aktif terlibat dalam program-program pendidikan yang ditawarkan oleh PKH, serta menganalisis dampak partisipasi ini terhadap efektivitas program dan peningkatan kualitas pendidikan.
  - b) Menilai Peningkatan Akses Pendidikan: Mengevaluasi sejauh mana program PKH telah berhasil meningkatkan akses pendidikan anak-anak di keluarga penerima, terutama dalam hal akses fisik, ketersediaan bahan belajar, dan dukungan untuk pendidikan.
  - c) Menganalisis Pengambilan Keputusan Bersama: Menganalisis partisipasi masyarakat Islam dalam proses

pengambilan keputusan terkait program pendidikan PKH, serta mengukur dampaknya terhadap relevansi dan efektivitas program.

- d) Mengukur Peningkatan Kemampuan Literasi dan Keterampilan: Menilai dampak program pendidikan PKH dalam meningkatkan kemampuan literasi dan keterampilan masyarakat Islam, khususnya dalam hal membaca, menulis, serta keterampilan digital yang mendukung partisipasi dalam program.
- e) Merancang Inisiatif Pendidikan Berbasis Lokal: Mengidentifikasi potensi pengembangan program pendidikan dalam PKH yang mengakomodasi budaya dan nilai-nilai lokal masyarakat Islam di Kecamatan Sukarame, dengan tujuan meningkatkan relevansi dan efektivitas program.
- f) Mengukur Peningkatan Kesejahteraan Sosial: Mengevaluasi dampak pemberdayaan masyarakat Islam melalui pendidikan dalam PKH terhadap peningkatan kesejahteraan sosial, termasuk peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kualitas hidup masyarakat di Kecamatan Sukarame.

#### **4. Pemberdayaan Masyarakat Bidang Ekonomi**

##### **a. Konsep**

Pemberdayaan ekonomian masyarakat adalah penguatan pemilikan faktor-faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan masyarakat untuk mendapatkan gaji/upah yang memadai, dan penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan keterampilan, yang harus dilakukan secara multi aspek, baik dari aspek masyarakatnya sendiri, maupun aspek kebijakannya.<sup>74</sup>

Karena persoalan atau isu strategis perekonomian masyarakat bersifat lokal spesifik dan problem spesifik, maka pendekatan friedmann, sebenarnya pendekatan keluarga. Friedmann memiliki pandangan bahwa setiap rumah tangga memiliki tiga macam kekuatan, yaitu kekuatan sosial, kekuatan politik, dan kekuatan psikologis. Pandangan friedmann ini

---

<sup>74</sup> Effendi M. Guntur, *pemberdayaan Ekonomi Rakyat*, (Jakarta: Sagung Seto, 2019), h. 6.

kemudian menghasilkan rumusan mengenai pemberdayaan sebagai proses untuk masyarakat lemah untuk memperoleh kekuatan dan akses terhadap sumberdaya.<sup>75</sup>

Konsep dan operasional pemberdayaan perekonomian masyarakat tidak dapat diformulasikan secara generik. Usaha memformulasikan, pendekatan, dan bentuk operasional pemberdayaan ekonomi masyarakat secara generic, memang penting, tetapi yang jauh lebih penting, adalah pemahaman bersama secara jernih terhadap karakteristik permasalahan ketidakberdayaan masyarakat di bidang ekonomi. Sebab dengan pemahaman dengan yang jernih mengenai ini, akan lebih produktif dalam memformulasikan konsep, pendekatan, dan bentuk operasional pemberdayaan perekonomian masyarakat yang sesuai dengan karakteristik permasalahan lokal.<sup>76</sup>

Salah satu masalah yang dihadapi oleh masyarakat lemah adalah dalam hal akses untuk memperoleh modal. Dalam pasar uang, masyarakat perdesaan baik yang petani, buruh, pengusaha mikro, pengusaha kecil, dan pengusaha menengah, terus didorong untuk meningkatkan tabungan. Tetapi ketika mereka membutuhkan modal, mereka diperlakukan diskriminatif oleh lembaga keuangan. sehingga yang terjadi adalah aliran modal dari masyarakat lemah kemasyarakat yang kuat. Lembaga keuangan atas posisinya sebagai perantara, maka didalamnya berbagai resiko dengan borrowers, memberikan informasi kepada borrowers, dan menyediakan likuiditas. Kenyataan yang terjadi, kepada masyarakat lemah dan pengusaha kecil, perlakuan atas ketiga hal tersebut juga diskriminatif. Dan atas perlakuan yang tidak adil itu, masyarakat tidak memiliki kekuatan tawar menawar dengan pihak lembaga keuangan., seperti diketahui bahwa salah satu dari tujuan akhir pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi adalah meningkatkan pendapatan masyarakat lemah. Pendapatan masyarakat pada umumnya berasal dari dua anasir, yaitu dari upah/ gaji dan dari surplus usaha.

Dari anasir upah/ gaji, pada umumnya masyarakat yang tunadaya hanya menerima upah/ gaji rendah. Rendahnya gaji/ upah yang diterima masyarakat tunadaya ini disebabkan karena mereka pada umumnya memiliki keterampilan yang terbatas dan

---

<sup>75</sup> *Ibid*,

<sup>76</sup> *Ibid*,

sikap mental yang buruk (need achievement rendah, tidak disiplin). Rendahnya keterampilan masyarakat tunadaya disebabkan karena akses atau kesempatan mereka untuk mendapatkan pelayanan pendidikannya pada umumnya buruk. Oleh sebab itu, pemberdayaan ekonomi masyarakat yang cukup realistis untuk masyarakat pekerja yang tunadaya, adalah melalui affirmative action (misalnya subsidi pendidikan bagi masyarakat tunadaya) di bidang pendidikan. Untuk affirmative action bagi masyarakat tunadaya, maka pemerintah harus memiliki dana. Untuk mendapatkan dana dapat dilakukan melalui kebijakan fiskal, misalnya dengan pajak progresif

Demikian pula dari anasir surplus usaha. Sebagian besar masyarakat tunadaya tidak memiliki usaha, atau walaupun memiliki, maka mereka menghadapi kendala dalam hal modal, dan atau tanah, dan atau sumber kemampuan sumber daya manusia dan distribusi (baik pasar input maupun pada pasar output atau pasar barang). Keempat kendala itu saling berkaitan satu sama lain. Oleh sebab itu dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat dari sisi surplus, usaha, maka perlu ditangani secara komprehensif.

Penanganan kendala modal, kendala distribusi, dan kendala tanah tidak seluruhnya dapat dilakukan melalui pendekatan ekonomi semata. Karena banyak dimensi-dimensi politik yang harus ditangani. Pemberdayaan ekonomi masyarakat tidak dapat dilakukan tanpa pemberdayaan politik dan kebijakan politik, demikian dikemukakan oleh Sharul Effendi Walikota Jakarta Selatan yang juga sebagai dosen sosiologi politik diberbagai perguruan tinggi dengan penuh semangat.

Pemikiran, jika diterima, akan menuntut kepada kita semua, bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat harus menjadi komitmen dan kebijakan semua departemen. Sebab sekali lagi, dimensi yang harus ditangani dalam pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi, bersifat multi.

Sekarang bagaimana dengan konsep pemberdayaan ini dikalangan birokrasi pemerintah. Walaupun uraian berikut tidak mewakili pemahaman birokrasi pemerintah secara keseluruhan, tetapi paling tidak dapat membantu kita untuk memahami konsep pemberdayaan menurut birokrasi pemerintah. Dari berbagai tulisan Sumodiningrat, menyatakan konsep pemberdayaan ekonomi secara ringkas dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Perekonomian rakyat adalah perekonomian yang diselenggarakan oleh rakyat. Perekonomian yang diselenggarakan oleh rakyat adalah bahwa perekonomian nasional yang berasal pada potensi dan kekuatan masyarakat secara luas untuk menjalankan roda perekonomian mereka sendiri. pengertian rakyat adalah semua warga negara.
- 2) Pemberdayaan ekonomi rakyat adalah usaha untuk menjadikan ekonomi yang kuat, besar, modern, dan berdaya saing tinggi dalam mekanisme pasar yang benar. Karena kendala pengembangan ekonomi rakyat adalah kendala struktural, maka pemberdayaan ekonomi rakyat harus dilakukan melalui perubahan struktural.
- 3) Perubahan struktural yang dimaksud adalah perubahan dari ekonomi tradisional ke ekonomi modern, dari ekonomi lemah ke ekonomi kuat, dari ekonomi subsisten ke ekonomi pasar, dari ketergantungan ke kemandirian langkah-langkah proses struktur, meliputi:
  - a) Pengalokasian sumber pemberdayaan sumber daya;
  - b) Penguatan kelembagaan;
  - c) Penguasaan teknologi; dan
  - d) Pemberdayaan sumber daya manusia.
- 4) Pemberdayaan ekonomi rakyat, tidak cukup hanya dengan peningkatan produktivitas, memberikan kesempatan berusaha yang sama, dan hanya memberikan suntikan modal sebagai stimulan, tetapi harus dijamin adanya kerjasama dan kemitraan yang erat antara yang telah maju, lemah dan belum berkembang
- 5) Kebijakannya dalam pemberdayaan ekonomi rakyat adalah: pelaku
  - a) Pemberian peluang atau akses yang lebih besar kepada akses produksi (khusus nya modal)
  - b) Memperkuat posisi transaksi dan kemitraan usaha ekonomi rakyat, agar pelaku ekonomi rakyat, agar pelaku ekonomi rakyat bukan sekadar price taker
  - c) Pelayanan pendidikan dan kesehatan
  - d) Penguatan industri kecil
  - e) Mendorong munculnya wirausaha baru

- f) Pemerataan spasial
- 6) Kegiatan pemberdayaan masyarakat mencakup:
  - a) Peningkatan akses bantuan modal usaha
  - b) Peningkatan akses pengembangan sdm; dan
  - c) Peningkatan akses ke sarana dan prasarana yg mendukung lansung sosial ekonomi masyarakat lokal.

Berdasarkan enam butir pokok konsep pemberdayaan masyarakat ini dapat disimpulkan, bahwa :

- 1) Pemberdayaan masyarakat tidak dapat dilakukan hanya melalui pendekatan daun saja, atau cabang saja, atau batang saja, atau akar saja; karena permasalahan yang dihadapi memang ada pada masing-masing aspek.
- 2) Pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi, tidak cukup hanya dengan pemberian modal bergulir, tetapi juga perlu ada penguatankelembagaan ekonomi masyarakat, penguatan sumberdaya manusianya, penyediaan prasarananya, dan penguatan posisi tawarnya.
- 3) Pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi atau penguatan ekonomi rakyat, perlu dilakukan secara elegan tanpa menghambat dan mendiskri minasikan ekonomi kuat; untuk itu kemitraan antar usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar adalah jalan yang harus ditempuh.
- 4) Pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi adalah proses penguatan ekonomi rakyat menuju ekonomi rakyat yang kokoh, modern, efisien; dan
- 5) Pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi, tidak dapat dilakukan melalui pendekatan individu, melainkan dibutuhkan melalui pendekatan kelompok.<sup>77</sup>

#### **b. Praktek Pemberdayaan Bidang Ekonomi Saat Ini**

Berdasarkan berbagai konsep mengenai pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi, seperti telah dibahas di depan, sekarang kita akan melihat, bagaimana konsep ini dipraktikan. Dari berbagai program dan atau proyek pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi, apakah itu program inpres desa tertinggal (idt), proyek pembangunan prasarana pendukung desa tertinggal ( p3dt ), proyek pengembangan kecamatan kecamatan (ppk), proyek

---

<sup>77</sup> *Ibid*, h. 10.

pengembangan kawasan desa-kota terpadu (parul), pengembangan ekonomi masyarakat lokal (pempl/led) dan program pemberdayaan daerah mengatasi dampak krisis ekonomi (pdmdke), secara umum memiliki kemiripan dimensi pendekatan, seperti misalnya: bantuan modal bergulir, bantuan pembangunan prasarana, pengembangan kelembagaan lokal, penguatan dan pembangunan kemitraan usaha, dan fasilitas dari pendamping eksitus.

#### 1) Bantuan modal bergulir

Salah satu aspek permasalahan yang dihadapi masyarakat tuna daya adalah pemodalannya. Lambannya akumulasi capital di kalangan pengusaha mikro, kecil, dan menengah, merupakan salah satu penyebab lambannya laju perkembangan usaha dan rendahnya surplus usaha di sektor usaha mikro, kecil dan menengah. Faktor modal juga menjadi salah satu sebab tidak munculnya usaha-usaha di luar sektor ekstraktif. Oleh sebab itu tidak salah, kalau dalam pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi, pemecahan dalam aspek modal ini penting dalam memang harus dilakukan.

Ada dua hal yang perlu kita cermati bersama. Pertama, bahwa lemahnya ekonomi masyarakat tunadaya ini bukan hanya terjadi di masyarakat yang memiliki usaha mikri, kecil, dan menengah, tetapi juga masyarakat yang tidak memiliki faktor produksi, atau masyarakat yang pendapatannya hanya dari upah/gaji. Karena tidak mungkin semua anggota masyarakat tunadaya dapat dan memiliki talenta untuk dijadikan pengusaha, maka bantuan modal tidak akan dapat menjawab permasalahan yang dihadapi masyarakat pekerja. Dalam praktik pemberdayaan ekonomi masyarakat, tanpanya pemberdayaan untuk masyarakat pekerja ini perlu dipikirkan bersama.

Kedua, yang perlu dicermati dalam usaha pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi melalui aspek permodalan ini adalah:

- a) Bagaimana pemberian bantuan modal ini tidak menimbulkan ketergantungan masyarakat
- b) Bagaimana pemecahan aspek modal ini dilakukan melalui penciptaan sistem yang kondusif baru usaha mikro, usaha

kecil, dan usaha menengah untuk mendapatkan akses di lembaga keuangan

- c) Bagaimana skema penggunaan atau kebijakan pengalokasian modal ini tidak terjebak pada perekonomian subsisten atau ekonomi kere.

Tiga hal ini penting untuk dipecahkan bersama. Inti pemberdayaan adalah kemandirian masyarakat. Pemberian hibah modal kepada masyarakat, selain kurang mendidik masyarakat untuk bertanggung jawab kepada dirinya sendiri, juga akan dapat mendistorsi pasar uang. Oleh sebab itu, cara yang cukup elegan dalam memfasilitasi pemecahan masalah permodalan untuk usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah, adalah dengan menjamin kredit mereka di lembaga keuangan yang ada, dan atau memberi subsidi bunga atas pinjaman mereka di lembaga keuangan. cara ini selain mendidik mereka untuk bertanggung jawab terhadap pengembalian kredit, juga dapat menjadi wahana bagi mereka untuk terbiasa bekerjasama dengan lembaga keuangan yang ada, serta membuktikan kepada lembaga keuangan bahwa tidak ada alasan untuk diskriminatif dalam pemberian pinjaman.

Sistem atau kebijakan yang kondusif untuk memperluas akses usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah ke lembaga keuangan, sebenarnya sudah cukup banyak, seperti Kredit Usaha Tani ( KUT ), kredit kepada koperasi (kkop), kredit modal kerja pengembangan bank perkreditan rakyat (kmk-bpr), kredit kepada koperasi primer untuk anggota (kkpa), kredit trans kawasan timur (kkpa pir trans kri), kkpa-bagi hasil, kredit pengusaha kecil dan mikro (kpkm), kredit modal kerja usaha kecil dan menengah (kmk-ukm), dan masih banyak lagi lainnya.

Affirmative action untuk masyarakat dalam pengembangan ekonomi, melalui mekanisme pasar ini jauh lebih baik, bila disbanding dengan pemberian dana bergulir, ini relevan dengan tujuan pemberdayaan ekonomi rakyat yang akan menjadikan ekonomi rakyat sebagai ekonomi yang tangguh, mandiri, berdaya saing, dan modern.

## 2) Bantuan pengembangan prasarana

Usaha mendorong produktivitas dan mendorong tumbuhnya usaha, tidak akan memiliki arti penting bagi masyarakat, kalau hasil produksinya tidak dapat dipasarkan, atau kalupun dapat dijual tetapi dengan harga yang amat rendah. Oleh sebab itu, komponen penting dalam usaha pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi adalah pembangunan prasarana produksi dan pemasaran. Tersedianya prasarana pemasaran dan atau transportasi dari lokal produksi ke pasar, akan mengurangi rantai pemasaran dan pada akhirnya akan meningkatkan penerimaan petani dan pengusaha mikro, poengusaha kecil, dan pengusaha menengah. Artinya, dari sisi pemberdayaan ekonomi, maka proyek pembangunan prasarana pendukung desa tertinggal, memang strategis.

## 3) Bantuan pendampingan

Pendampingan masyarakat tunadaya memang perlu dan penting. Tugas utama pendamping ini adalah memfasilitasi proses belajar atau refleksi dan menjadi mediator untuk penguatan kemitraan baik antara usaha mikro, usaha kecil, maupun usaha menengah dengan usaha besar. Yang perlu dipikirkan bersama adalah mengenai siapa yang paling efektif menjadi pendamping masyarakat. Pengalaman empirik dari pelaksanaan IDT, P3DT, DAN PPK, dengan adanya pendamping eksitu, ternyata menyebabkan biaya transaksi bantuan modal menjadi sangat mahal. Selain itu, pendamping eksitu yang diberi upah, ternyata juga masih membutuhkan biaya pelatihan yang tidak kecil. Oleh sebab itu, untuk menjamin keberlanjutan pendampingan, sudah saatnya untuk dipikirkan pendampingan insitu, bukan pendamping eksitu yang sifatnya sementara. Sebab proses pemberdayaan bukan proses satu dua tahun, tetapi proses puluhan tahun.

## 4) Penguatan kelembagaan

Pemberdayaan ekonomi pada masyarakat lemah, pada mulanya dilakukan melalui pendekatan individual. Pendekatan individual ini tidak memberikan hasil yang memuaskan, oleh sebab itu, semenjak tahun 80-an, pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kelompok. Alasannya adalah, akumulasi capital akan sulit dicapai di kalangan orang miskin, oleh sebab

itu akumulasi capital harus dilakukan bersama-sama dalam wadah kelompok atau usaha bersama. Demikian pula dengan masalah distribusi, orang miskin mustahil dapat mengendalikan distribusi hasil produksi dan input produksi, secara individual.

Dalam berapa hal logika ini benar, tetapi tidak benar untuk hal yang lain. Pengalaman empiris telah membuktikan hal ini. Pendekatan kelompok memang efektif untuk wahana belajar dan wahana refleksi. Tetapi pendekatan kelompok jarang berhasil.

Pada tahun 80-an ada NGO besar di Jakarta yang pernah memiliki dampingan kelompok usaha ekonomi sampai lebih dari dua ribu kelompok usaha bersama. Ketika kelompok tersebut didampingi oleh fasilitator dan diberi bantuan modal bergulir, aktivitas ekonomi melalui kelompok berjalan cukup baik. Tetapi ketika ditinggalkan pendampingnya dan tidak ada lagi bantuan modal, maka kelompok-kelompok ini akhirnya bubar. Dengan demikian, pengertian pengembangan kelembagaan ekonomi, perlu didefinisikan kembali.

#### 5) Penguatan Kemitraan Usaha

Penguatan ekonomi rakyat atau pemberdayaan masyarakat dalam ekonomi, tidak berarti mengalienasi pengusaha besar atau kelompok ekonomi kuat. Karena pemberdayaan memang bukan menegasikan yang lain, tetapi *give power to everybody*. Pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi adalah penguatan bersama, dimana yang besar hanya akan berkembang kalau ada yang kecil dan menengah, dan yang kecil akan berkembang kalau ada yang besar dan menengah.

### 5. Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan

Pemberdayaan masyarakat di sektor kesehatan adalah proses memberikan informasi kepada individu, keluarga atau kelompok secara berkelanjutan dan terus-menerus setelah pengembangan sasaran, serta proses membantu pelanggan, sehingga klien berubah tidak mengetahui hal itu dia tidak tahu. atau sadar (aspek pengetahuan atau pengetahuan), dari mengetahui bagaimana menjadi keinginan (aspek sikap atau sikap), dan ingin dapat melaksanakan perilaku yang diperkenalkan (aspek tindakan atau praktik).

Pemberdayaan masyarakat di sektor kesehatan adalah proses aktif, di mana tujuan / klien dan masyarakat yang diberdayakan harus berpartisipasi dalam program dan program kesehatan. Dilihat oleh konteks pengembangan kesehatan, partisipasi masyarakat adalah partisipasi dan asosiasi masyarakat dan fasilitator (pemerintah, LSM) dalam pengambilan keputusan, perencanaan, implementasi, pemantauan dan evaluasi kegiatan dan program kesehatan dan manfaat dari partisipasi mereka dalam konteks. dari independensi masyarakat.<sup>78</sup>

Pemberdayaan di sektor kesehatan tidak secara eksklusif merupakan tanggung jawab pemerintah, tetapi juga harus melibatkan semua elemen masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat untuk mencapai tingkat kesehatan masyarakat yang optimal. Untuk keberhasilan implementasi berbagai upaya untuk memberdayakan sektor kesehatan, sektor kesehatan berfokus pada:

- a. Peningkatan perubahan perilaku dan independensi masyarakat untuk kehidupan bersih dan sehat,
- b. meningkatkan kemandirian pada sistem peringatan dini. Dampak kesehatan bencana, dan terjadinya wabah/KLB,
- c. Meningkatkan integrasi pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan dengan kegiatan yang berdampak pada generasi pendapatan Selain itu, upaya pemberdayaan masyarakat harus dimulai dengan masalah dan potensi spesifik wilayah tersebut, oleh karena itu, diperlukan penolakan yang lebih besar untuk wilayah tersebut.

Tujuan dari pemberdayaan masyarakat di sektor kesehatan adalah untuk meningkatkan upaya kesehatan sumber daya masyarakat (UKBM) sehingga masyarakat dapat mengatasi masalah kesehatan menghadapi secara mandiri dan menerapkan perilaku hidup yang bersih dan sehat (PHB) dengan lingkungan yang memungkinkan pengembangan pemberdayaan masyarakat. Di bidang kesehatan sinergis oleh pemangku kepentingan yang relevan.

#### **a. Prinsip Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Kesehatan**

Pemberdayaan masyarakat di sektor kesehatan dilakukan dengan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Kesukarelaan, yaitu partisipasi seseorang dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat tidak boleh terjadi karena

---

<sup>78</sup> Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan dan Pembinaan Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan

paksaan, tetapi harus didasarkan pada hati nurani dan motivasinya sendiri untuk meningkatkan dan memecahkan masalah kesehatan.

- 2) Otonom, yaitu kemampuan masyarakat untuk mandiri atau lepas dari ketergantungan baik oleh setiap individu, kelompok dan lembaga lainnya.
- 3) Keswadayaan, yaitu, kemampuan masyarakat untuk merumuskan kegiatan dengan tanggung jawab, tanpa harus menunggu atau mengharapkan dukungan dari bagian eksternal.
- 4) Partisipatif, yaitu seluruh partisipasi pihak yang berkepentingan mulai dari pengambilan keputusan, perencanaan, implementasi, pemantauan, evaluasi dan penggunaan hasil kegiatan.
- 5) Egaliter, meletakkan semua tindakan kepentingan secara sejajar, tiada satu kedudukan yang tinggi dan tiada siapa yang terasa direndahkan kepentingannya.
- 6) Demokratis, yakni memberikan hak kepada seluruh pihak untuk mengekspresikan pendapat mereka, dan menghormati pendapat dan perbedaan masing-masing di antara pihak-pihak yang berkepentingan.
- 7) Keterbukaan, yakni harus dilandasi saling percaya, kejujuran, dan saling membutuhkan serta memperdulikan satu dengan yang lain.
- 8) Kebersamaan, untuk rasa bersama, saling bantu dan mengembangkan suatu sinergisme.
- 9) Akuntabilitas, yang bisa dipertanggungjawabkan dan dapat diawasi oleh siapapun karena bersifat terbuka.
- 10) Desentralisasi, yang memberikan otorisasi kepada semua wilayah otonom (kabupaten dan kota) untuk mengoptimalkan sumber daya kesehatan bagi kemakmuran masyarakat yang lebih besar dan nerkesinambungan pada pembangunan kesehatan<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup> Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan dan Pembinaan Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan

Lebih lanjut, pemberdayaan masyarakat di sektor kesehatan juga berlandaskan pada:

- 1) Prinsip menghargai kearifan lokal, yang mencakup: sumber daya lokal, pengetahuan lokal, budaya lokal, keterampilan lokal dan proses lokal.
- 2) Prinsip ekologis, yang meliputi: keseimbangan, keberagaman, keberlanjutan dan keterkaitan
- 3) Prinsip keadilan sosial dan Hak Asasi Manusia (HAM), yang senantiasa memberikan manfaat dan tidak merugikan semua pihak.<sup>80</sup>

**b. Arah dan Strategi Pelaksanaan dan Pembinaan Pemberdayaan Masyarakat di Sektor (Bidang) Kesehatan**

Mengacu pada tujuan pengembangan jangka panjang dari sektor kesehatan, yaitu 1) meningkatkan kapasitas masyarakat untuk membantu di sektor kesehatan; 2) Peningkatan kualitas lingkungan yang dapat menjamin kesehatan; 3) Meningkatkan status gizi masyarakat; 4) Pengurangan rasa sakit (morbiditas) dan mortalitas (mortalitas), serta 5) pengembangan keluarga berkualitas.

Untuk mencapai tujuan-tujuan ini, upaya dilakukan, antara lain: 1) Pengembangan kemerdekaan masyarakat dalam pengembangan kesehatan dengan pendekatan pendidikan dan 2) Promosi partisipasi masyarakat, termasuk sektor swasta dalam upaya kesehatan.

Atas dasar upaya ini, implementasi dan pengembangan pemberdayaan masyarakat di sektor kesehatan diarahkan ke 1). Pemberdayaan aparat menunjuk ke peralatan yang lebih mampu, peka dan mengakomodasi, dan 2) Kekuatan orang bertujuan membuat orang lebih mampu, proaktif dan aspirasional. Oleh karena itu, pemberdayaan kesehatan masyarakat adalah proses membangun manusia atau masyarakat melalui pengembangan keterampilan masyarakat, perubahan perilaku dan organisasi kesehatan di sektor kesehatan. Secara khusus ditakdirkan untuk:

---

<sup>80</sup> *Ibid*

- 1) Meningkatkan pengetahuan masyarakat di sektor Kesehatan
- 2) Meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pemeliharaan dan meningkatkan kesehatan mereka sendiri
- 3) Meningkatkan penggunaan fasilitas perawatan medis oleh masyarakat dan 4) Realisasi pelembagaan upaya kesehatan yang diperoleh masyarakat.<sup>81</sup>

Kegiatan dalam Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan Mencakup:

- 1) Upaya mengembangkan daya kritis masyarakat di mana orang diundang untuk berpikir dan mengetahui hak dan kewajiban mereka di sektor kesehatan. Membangun kesadaran publik adalah awal dari kegiatan organisasi masyarakat yang dilakukan ketika membahas pertemuan atas harapan mereka, tergantung pada prioritas masalah kesehatan sesuai dengan sumber daya yang mereka miliki.
- 2) Perencanaan partisipatif adalah proses untuk mengidentifikasi masalah kesehatan dan potensi berikutnya menerjemahkan tujuan dalam kegiatan nyata dan spesifik yang melibatkan peran aktif masyarakat dalam merencanakan semua hal dalam kesehatan. Kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat disertai dengan fasilitator. Ini, selain mampu menyebabkan rasa percaya pada hasil perencanaan, juga menyebabkan orang memiliki rasa kepemilikan terhadap kegiatan yang dilakukan. Perencanaan partisipatif ini didasarkan pada hasil survei dan pemetaan sehubungan dengan potensi, baik kondisi fisik lingkungan dan masyarakat, yang digali oleh masyarakat itu sendiri.
- 3) Pengarahan masyarakat itu sendiri adalah proses yang mengarah pada pembentukan bingkai komunitas yang dibagikan oleh masyarakat dan fasilitator memainkan peran aktif dalam lembaga-lembaga berbasis masyarakat (forum komunitas rakyat) sebagai representasi

---

<sup>81</sup> *Ibid*

masyarakat yang akan memainkan kelompok. orang dalam melakukan kegiatan pemberdayaan publik.

- 4) Pemantauan dan evaluasi dilakukan oleh masyarakat bersama dengan manajer pemberdayaan yang menggunakan metode dan waktu yang disepakati bersama secara terus-menerus untuk mengetahui dan mengevaluasi pencapaian kegiatan yang dieksekusi. Hasil evaluasi ini digunakan sebagai merujuk pada kegiatan berkelanjutan.

## 6. Kesejahteraan Sosial

### a. Definisi dan Konsep

Kesejahteraan sosial merupakan suatu konsep yang kompleks dan multi-dimensi, yang mencakup berbagai aspek kehidupan yang berkontribusi terhadap kualitas hidup dan kesejahteraan individu serta masyarakat secara keseluruhan. Menurut teori definisi kesejahteraan sosial, kesejahteraan tidak hanya terbatas pada dimensi ekonomi, tetapi juga mencakup aspek-aspek sosial, kesehatan, pendidikan, dan kebahagiaan secara menyeluruh<sup>82</sup>.

Dalam teori ini, kesejahteraan sosial tidak hanya diukur berdasarkan tingkat pendapatan atau harta benda semata, tetapi juga mempertimbangkan faktor-faktor yang memengaruhi kualitas hidup dan kehidupan bermasyarakat. Pemikiran ini berkembang sebagai respons terhadap kelemahan definisi kesejahteraan yang terfokus pada dimensi ekonomi saja, yang kadang-kadang gagal menggambarkan kondisi nyata masyarakat yang mungkin memiliki harta namun menghadapi masalah kesehatan atau ketidaksetaraan sosial yang signifikan<sup>83</sup>.

Dalam kerangka teori ini, kesejahteraan sosial mencakup keberlanjutan ekonomi yang adil, dimana sumber daya tersedia bagi semua anggota masyarakat tanpa adanya diskriminasi atau ketidaksetaraan<sup>84</sup>. Selain itu, kesejahteraan sosial juga memperhatikan kualitas layanan kesehatan dan pendidikan yang tersedia untuk

---

<sup>82</sup> Sen, A. *Development as Freedom*. Anchor Books. 2019, h. 65

<sup>83</sup> Handayani, S., & Ismail, S. *Islamic Welfare State in Indonesia: The Impacts of Zakat and Sadaqah on Poverty Alleviation*. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 7(1), 2021, h. 109-128.

<sup>84</sup> Fitriani, E. *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Program Keluarga Harapan (PKH) di Kota Bandar Lampung*. *Jurnal Sosial Humaniora*, 12(1), 2019, h. 10-18.

masyarakat, serta kesempatan untuk mengembangkan potensi pribadi dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan politik.

Teori tentang definisi kesejahteraan sosial juga menekankan pentingnya aspek psikologis dan emosional dalam menilai kesejahteraan. Kesejahteraan tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga dengan perasaan bahagia, kepuasan hidup, dan kedamaian batin individu. Pendekatan ini mendukung ide bahwa kesejahteraan sosial sejati tidak hanya diukur dalam angka, tetapi juga dalam kebahagiaan dan kepuasan jiwa yang diperoleh oleh individu dan masyarakat<sup>85</sup>.

Dalam keseluruhan, teori definisi kesejahteraan sosial menciptakan pemahaman yang lebih holistik dan komprehensif tentang kesejahteraan. Definisi ini mengajak kita untuk melihat kesejahteraan sebagai hasil interaksi antara berbagai aspek kehidupan, yang mencakup dimensi ekonomi, sosial, kesehatan, pendidikan, serta psikologis dan emosional. Dalam konteks penelitian ini, teori ini akan membantu menganalisis dampak pemberdayaan masyarakat Islam dalam Program Keluarga Harapan terhadap kesejahteraan sosial mereka secara menyeluruh<sup>86</sup>.

Terdapat berbagai pandangan dalam teori tentang definisi kesejahteraan sosial yang mendukung ide bahwa kesejahteraan tidak dapat diukur secara tunggal atau diartikan semata-mata sebagai tingkat pendapatan atau aset materi. Pandangan amartya sen, seorang ekonom dan filsuf, menggarisbawahi pentingnya konsep kebebasan dalam kesejahteraan. Menurutnya, kesejahteraan tidak hanya terletak pada penguasaan sumber daya, tetapi juga pada kemampuan individu untuk menjalani hidup yang mereka pilih. Dalam kerangka ini, kesejahteraan dilihat sebagai kemampuan individu untuk melakukan berbagai aktivitas dan mencapai tujuan mereka, termasuk kesehatan, pendidikan, dan partisipasi dalam kehidupan sosial dan politik<sup>87</sup>.

Perspektif teori ekologi manusia juga menggarisbawahi pentingnya memahami kesejahteraan sosial dalam konteks lingkungan sosial yang lebih luas. Teori ini menekankan bahwa kesejahteraan

---

<sup>85</sup> World Bank. *Indonesia: The Role of Islamic Social Welfare in Achieving the Sustainable Development Goals*. World Bank Group. 2020, h. 243

<sup>86</sup> Perwita, A. A., & Rusdianto, R. *Evaluasi Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) di Provinsi Lampung*. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 17(2), 2018, h. 175-183.

<sup>87</sup> Hossain, N. *Economic and Social Development Through Zakat and Waqf Institutions: A Case Study of Malaysia*. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 9(3), 2018, h. 354-366.

individu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh interaksi dengan lingkungan fisik dan sosial mereka. Dalam hal ini, kesejahteraan sosial mencakup kualitas hubungan sosial, dukungan keluarga, akses ke layanan masyarakat, dan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan individu<sup>88</sup>.

Teori definisi kesejahteraan sosial juga menyoroti pentingnya eliminasi ketidaksetaraan dalam masyarakat. Kesejahteraan sosial sejati dilihat sebagai pencapaian yang merata oleh seluruh anggota masyarakat, tanpa adanya kelompok yang tertinggal. Pendekatan ini menekankan perlunya mengurangi ketidaksetaraan dalam akses terhadap pendidikan, kesehatan, pekerjaan, dan peluang lainnya, sehingga semua individu memiliki akses yang sama terhadap sumber daya dan kesempatan yang diperlukan untuk meraih kesejahteraan<sup>89</sup>.

Dalam pemahaman ini, kesejahteraan sosial juga erat terhubung dengan nilai-nilai etika dan moral. Teori ini mendorong refleksi tentang apa yang dianggap sebagai "hidup yang baik" dan bagaimana masyarakat dapat membentuk struktur sosial dan kebijakan yang mendukung pencapaian hidup yang bermakna bagi semua individu. Definisi kesejahteraan yang mencakup dimensi etika ini mengajak kita untuk tidak hanya memikirkan kesejahteraan dari segi material, tetapi juga dalam konteks nilai-nilai kemanusiaan dan tujuan hidup yang lebih luas<sup>90</sup>.

Secara keseluruhan, teori tentang definisi kesejahteraan sosial memberikan pandangan yang lebih kaya dan holistik tentang makna sebenarnya dari kesejahteraan. Dalam penelitian ini, teori ini akan membantu kita dalam menganalisis bagaimana pemberdayaan masyarakat Islam melalui Program Keluarga Harapan dapat memengaruhi kesejahteraan sosial mereka di Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung, dan bagaimana definisi yang lebih luas tentang kesejahteraan dapat membentuk pandangan terhadap efektivitas program tersebut<sup>91</sup>.

---

<sup>88</sup> Balabanova, D., & McKee, M. *Puzzling out quality in welfare state regimes: Work, welfare and the contrasts between health and education*. *Social Policy & Administration*, 53(3), 2019, h. 464-477.

<sup>89</sup> Juhary, J. *Islamic Social Welfare and Economic Development in Indonesia: An Analysis of the Amil Zakat Institution*. *Journal of Islamic Economics, Banking, and Finance*, 15(1), 2019, h. 105-116.

<sup>90</sup> Bappenas. *Evaluasi Program Keluarga Harapan (PKH) Tahun 2020*. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2021, h. 81

<sup>91</sup> Lister, R. *The Problem of Women's Welfare: Definitions, Ideology, and Reality*. *Social Politics*, 24(4), 2018, h. 406-425.

## b. Indikator Kesejahteraan Sosial

Indikator Kesejahteraan Sosial adalah parameter yang digunakan untuk mengukur dan menilai tingkat kesejahteraan individu atau kelompok dalam masyarakat<sup>92</sup>. Berbagai teori ahli mengidentifikasi indikator-indikator ini, yang mencakup dimensi ekonomi, sosial, kesehatan, pendidikan, lingkungan, dan aspek psikologis. Berikut adalah beberapa indikator kesejahteraan sosial dan narasi tentang kaitannya dengan teori ahli:

- 1) Indikator Pendidikan: Indikator ini melibatkan akses dan partisipasi dalam pendidikan, tingkat melek huruf, dan pencapaian pendidikan. Teori ekonomi manusia, yang dikembangkan oleh Gary Becker, menyatakan bahwa pendidikan memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan dapat meningkatkan kesejahteraan individu serta mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan<sup>93</sup>.
- 2) Indikator Kesejahteraan Subjektif: Indikator ini melibatkan persepsi dan evaluasi individu terhadap kehidupan mereka sendiri, termasuk tingkat kebahagiaan, kepuasan hidup, dan kesejahteraan emosional. Teori kesejahteraan subjektif, yang dianut oleh Ed Diener dan Martin Seligman, menggambarkan kesejahteraan sebagai perasaan positif dan penilaian positif atas hidup<sup>94</sup>.
- 3) Indikator Kesehatan: Indikator ini mencakup harapan hidup, tingkat kematian anak, akses terhadap layanan kesehatan, dan kualitas kesehatan umum masyarakat. Dalam kerangka Human Development Index (HDI) yang dikembangkan oleh Amartya Sen dan Mahbub ul Haq, kesejahteraan sosial diukur berdasarkan pendapatan, harapan hidup, dan tingkat pendidikan, menggarisbawahi pentingnya kesehatan sebagai aspek integral dalam kesejahteraan<sup>95</sup>.
- 4) Indikator Pendapatan dan Aset Materi: Indikator ini melibatkan pengukuran pendapatan, pengeluaran, dan aset materi seperti properti dan kepemilikan barang. Menurut Amartya Sen, teori kebebasan dan kesejahteraan, pendapatan dan aset mempengaruhi

---

<sup>92</sup> Lestari, A. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Keluarga Harapan: Studi Kasus di Desa*, Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 3(2), 2021, h. 126-135.

<sup>93</sup> Salim, A. *Kesejahteraan Sosial dalam Perspektif Ekonomi*. Gramata Publishing. 2018, h. 59

<sup>94</sup> Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. 2020, h. 65

<sup>95</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. 2019, h. 34

kemampuan individu untuk menjalani kehidupan yang mereka inginkan. Kaitan ini muncul dari gagasan bahwa akses terhadap sumber daya materi memungkinkan seseorang untuk meraih kebebasan dan pemenuhan berbagai kebutuhan<sup>96</sup>.

- 5) Indikator Lingkungan: Indikator ini mengukur hubungan antara manusia dan lingkungan, termasuk kualitas udara, air, dan lahan. Teori ekologi manusia, seperti yang diusulkan oleh Urie Bronfenbrenner, menekankan pentingnya lingkungan fisik dan sosial yang sehat untuk mencapai kesejahteraan individu dan kelompok<sup>97</sup>.

Dengan mempertimbangkan indikator-indikator kesejahteraan sosial ini dan kaitannya dengan teori ahli, kita dapat mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas kesejahteraan manusia dalam berbagai dimensi kehidupan.

### c. Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Sosial

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan sosial meliputi berbagai aspek dalam kehidupan individu dan masyarakat yang berkontribusi terhadap tingkat kesejahteraan yang dirasakan. Berikut adalah beberapa faktor tersebut beserta narasinya:

- 1) Faktor Pendidikan: Pendidikan memiliki dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan sosial. Pendidikan yang baik memberikan peluang untuk pengembangan diri, akses ke peluang pekerjaan yang lebih baik, dan keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Pendidikan juga dapat membuka jendela peluang ekonomi dan sosial yang lebih luas<sup>98</sup>.
- 2) Faktor Ekonomi: Faktor ekonomi, seperti pendapatan, pekerjaan, dan akses terhadap sumber daya ekonomi, memiliki peran krusial dalam menentukan kesejahteraan sosial. Pendapatan yang mencukupi dapat memberikan akses terhadap kebutuhan dasar seperti makanan, perumahan, dan layanan kesehatan. Pekerjaan yang stabil juga memberikan keamanan finansial dan rasa pemenuhan diri. Akses terhadap peluang ekonomi dan mobilitas

---

<sup>96</sup> Yunarti, T., & Agustina, N. *Analisis Dampak Program Keluarga Harapan terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Jawa Barat*. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 19(2), 2019, h. 177-190.

<sup>97</sup> P2P LIPI. *Laporan Survei Sosial Ekonomi Nasional 2019*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. 2019, h. 231

<sup>98</sup> Daly, H. E. *Ecological Economics and Sustainable Development: Selected Essays of Herman Daly*. Edward Elgar Publishing. 2018, h. 99

sosial juga berdampak pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan<sup>99</sup>.

- 3) Faktor Kesehatan: Kesejahteraan sosial sangat dipengaruhi oleh faktor kesehatan. Kesehatan yang baik memungkinkan individu untuk menjalani kehidupan yang produktif dan memenuhi potensinya. Akses terhadap layanan kesehatan yang berkualitas, makanan bergizi, sanitasi yang baik, serta lingkungan yang sehat menjadi faktor penting dalam meningkatkan kesejahteraan sosial<sup>100</sup>.
- 4) Faktor Lingkungan Sosial: Lingkungan sosial, termasuk keluarga, teman, dan komunitas, memainkan peran penting dalam kesejahteraan. Hubungan sosial yang sehat dan dukungan emosional dari lingkungan sosial dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis dan memberikan jaringan dukungan dalam menghadapi tantangan hidup<sup>101</sup>.
- 5) Faktor Kesetaraan dan Keadilan: Tingkat kesetaraan dan keadilan dalam masyarakat juga mempengaruhi kesejahteraan sosial. Ketidaksetaraan dalam akses terhadap sumber daya dan peluang dapat menyebabkan ketidakadilan sosial, yang dapat mempengaruhi kesejahteraan individu dan kelompok tertentu. Kesetaraan dan keadilan yang tinggi cenderung mendukung kesejahteraan sosial yang lebih merata<sup>102</sup>.
- 6) Faktor Kebebasan dan Partisipasi: Kebebasan individu dalam mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan politik juga berdampak pada kesejahteraan. Partisipasi yang aktif memberikan individu rasa memiliki peran dalam masyarakat, sementara pembatasan kebebasan dapat menghambat perkembangan pribadi dan kesejahteraan sosial<sup>103</sup>.

Penting untuk diingat bahwa faktor-faktor ini saling terkait dan berinteraksi dalam membentuk kesejahteraan sosial secara

---

<sup>99</sup> Putnam, R. D. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster. 2017, h. 72

<sup>100</sup> Helliwell, J. F., Layard, R., & Sachs, J. *World Happiness Report 2017*. Sustainable Development Solutions Network. 2020, h. 65

<sup>101</sup> Ravallion, M. *The Developing World's Bulging (but Vulnerable) Middle Class*. World Development, 38(4), 2019, h. 445-454.

<sup>102</sup> Marmot, M. *The Status Syndrome: How Social Standing Affects Our Health and Longevity*. Times Books. 2017, h. 54

<sup>103</sup> Wilkinson, R. G., & Pickett, K. E. *The Spirit Level: Why Greater Equality Makes Societies Stronger*. Bloomsbury Press. 2019, h. 398

keseluruhan. Kesejahteraan sosial yang optimal sering kali dihasilkan dari keseimbangan dan interaksi yang positif dari berbagai faktor ini.

**d. Evaluasi Dampak Pemberdayaan Masyarakat Islam dalam PKH terhadap Kesejahteraan Sosial**

Evaluasi dampak pemberdayaan masyarakat Islam dalam Program Keluarga Harapan (PKH) terhadap kesejahteraan sosial merupakan suatu upaya analisis mendalam untuk memahami sejauh mana program ini telah berhasil meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat Islam yang menjadi penerima manfaatnya. Proses evaluasi ini melibatkan pengumpulan dan analisis data terkait perubahan yang terjadi pada berbagai aspek kehidupan masyarakat penerima, serta dampak positif yang dapat dihubungkan dengan partisipasi dan pemberdayaan melalui program PKH.

Evaluasi ini berusaha untuk mengukur dampak positif yang ditimbulkan oleh program PKH dalam hal kesejahteraan sosial. Dampak tersebut bisa mencakup peningkatan pendapatan, akses pendidikan yang lebih baik, perbaikan kesehatan, peningkatan kemampuan literasi dan keterampilan, serta perbaikan dalam kualitas hidup secara keseluruhan. Melalui pendekatan ini, evaluasi akan mengungkap bagaimana pemberdayaan masyarakat Islam melalui PKH dapat membantu mereka mengatasi tantangan ekonomi dan sosial yang dihadapi, serta mewujudkan kehidupan yang lebih baik.

Evaluasi dampak juga melibatkan analisis dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan sosial. Dengan mengamati perubahan yang terjadi dalam jangka waktu tertentu, evaluasi ini dapat memperlihatkan bagaimana kebijakan pemberdayaan masyarakat melalui PKH mampu menciptakan perubahan struktural yang mendukung peningkatan kesejahteraan dalam jangka panjang. Peningkatan kesejahteraan yang terjadi tidak hanya bersifat sementara, tetapi berpotensi memberikan dampak positif yang berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat penerima manfaat.

Evaluasi dampak ini juga melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat yang menjadi penerima program. Pandangan mereka tentang perubahan yang telah terjadi dan apakah program ini telah memberikan manfaat yang diharapkan menjadi penting dalam proses evaluasi. Dengan melibatkan perspektif masyarakat langsung, evaluasi ini dapat menjadi lebih holistik dan akurat dalam mengidentifikasi dampak nyata dari pemberdayaan melalui PKH terhadap kesejahteraan sosial mereka.

Secara keseluruhan, evaluasi dampak pemberdayaan masyarakat Islam dalam PKH terhadap kesejahteraan sosial adalah langkah penting untuk mengukur efektivitas program dan memastikan bahwa upaya pemberdayaan yang dilakukan dapat memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat. Evaluasi ini juga memberikan informasi yang berharga untuk pengembangan dan penyempurnaan program ke depan, sehingga upaya pemberdayaan dapat terus ditingkatkan untuk mencapai kesejahteraan sosial yang lebih baik.

Evaluasi dampak pemberdayaan masyarakat Islam dalam Program Keluarga Harapan (PKH) terhadap kesejahteraan sosial melibatkan beberapa tahap penting:

- 1) Penetapan Indikator Dampak: Pertama-tama, evaluasi akan menetapkan indikator-indikator konkret yang akan diukur untuk mengukur dampak dari pemberdayaan melalui PKH. Indikator ini mencakup aspek ekonomi, sosial, kesehatan, pendidikan, dan dimensi lainnya yang terkait dengan kesejahteraan masyarakat<sup>104</sup>.
- 2) Pengumpulan Data Awal: Sebelum pemberdayaan dimulai, data awal perlu dikumpulkan sebagai titik acuan. Data ini akan memungkinkan perbandingan sebelum dan setelah pemberdayaan dilakukan, sehingga dampaknya dapat diukur dengan lebih akurat<sup>105</sup>.
- 3) Implementasi Pemberdayaan: Program pemberdayaan masyarakat Islam dalam PKH dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah dirancang. Ini melibatkan serangkaian kegiatan, seperti pelatihan keterampilan, pendidikan, akses ke layanan kesehatan, dan dukungan sosial<sup>106</sup>.
- 4) Monitoring dan Pengumpulan Data Selama Implementasi: Selama pelaksanaan program, data terus diambil untuk memantau perubahan yang terjadi pada masyarakat penerima manfaat. Monitoring ini memungkinkan evaluasi berkala terhadap

---

<sup>104</sup> Kementerian Sosial Republik Indonesia. *Pedoman Umum Program Keluarga Harapan*. 2021, h. 319

<sup>105</sup> Rahmat, R., & Putra, R. *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Tanjung Kabupaten Aceh Tamiang*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(2), 2019, h. 207-219.

<sup>106</sup> Aditya, N. S., & Rengga, A. *Evaluasi Dampak Program Keluarga Harapan terhadap Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Penerima Manfaat*. *Jurnal Pemberdayaan: Media Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 2019, h. 63-76.

perkembangan dan dampak yang muncul selama pemberdayaan dilaksanakan<sup>107</sup>.

- 5) Analisis Data dan Dampak: Setelah periode pemberdayaan, data yang telah dikumpulkan dianalisis untuk mengidentifikasi dampak yang telah terjadi. Analisis ini akan mengungkap perubahan-perubahan dalam indikator kesejahteraan sosial yang telah ditetapkan<sup>108</sup>.
- 6) Partisipasi Masyarakat: Evaluasi dampak juga melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat yang menjadi penerima program. Melalui wawancara, diskusi kelompok, atau survei, pandangan mereka tentang perubahan yang telah terjadi dan apakah program ini telah memberikan manfaat yang diharapkan menjadi faktor penting dalam proses evaluasi<sup>109</sup>.
- 7) Analisis Dampak Jangka Panjang: Evaluasi tidak hanya terfokus pada dampak jangka pendek, tetapi juga pada dampak jangka panjang dari pemberdayaan masyarakat melalui PKH. Dengan mengamati perubahan dalam jangka waktu yang lebih panjang, evaluasi dapat menunjukkan apakah program ini memiliki dampak berkelanjutan dalam peningkatan kesejahteraan<sup>110</sup>.
- 8) Penilaian Efektivitas Program: Setelah data dianalisis, evaluasi akan mengevaluasi secara keseluruhan efektivitas program PKH dalam meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat Islam yang menjadi penerima manfaat. Ini termasuk menilai sejauh mana program ini mencapai tujuan pemberdayaan yang telah ditetapkan<sup>111</sup>.
- 9) Rekomendasi untuk Peningkatan: Berdasarkan hasil evaluasi, rekomendasi akan diberikan untuk perbaikan dan pengembangan program ke depan. Informasi dari evaluasi dapat digunakan untuk

---

<sup>107</sup> Agustin, E., & Wahyuningtyas, R. *Evaluasi Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Desa Teguh Sari Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk*. Jurnal Administrasi Publik, 4(1), 2018, h. 21-28.

<sup>108</sup> Hasbullah, J., & Mustafa, M. *Evaluasi Program Keluarga Harapan (PKH) di Kecamatan Batee, Aceh Barat Daya*. Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Kewirausahaan, 2(1), 2020, h. 85-95.

<sup>109</sup> Nugraha, A. B., & Saptana, S. *Evaluasi Program Keluarga Harapan (PKH) di Kota Bandung*. Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Pendidikan Dasar, 5(1), 2019, h. 46-54.

<sup>110</sup> Direktorat Evaluasi dan Manajemen Data, Kementerian Sosial Republik Indonesia. *Laporan Evaluasi Dampak Program Keluarga Harapan (PKH) Tahun 2018*. Pustaka Indah, 2019, h. 56

<sup>111</sup> Savitri, I., & Sartika, L. *Analisis Dampak Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Keluarga Harapan (PKH) terhadap Kesejahteraan Keluarga Penerima Manfaat*. Jurnal Kependudukan Indonesia, 16(1), 2021, h. 77-85.

mengidentifikasi kelemahan, memperkuat aspek yang berhasil, dan mengajukan perubahan yang diperlukan<sup>112</sup>.

## B. Peneltiian Terdahulu yang Relevan

Dalam sebagian besar ini, penelitian ini melibatkan eksplorasi terhadap kajian literatur sebelumnya. Peneliti tidak hanya mencari rujukan pendukung dan pembanding untuk menyusun disertasi, melainkan juga mengintegrasikan literasi sebagai landasan analisis tambahan. Dengan demikian, proses penelaahan literatur tidak hanya bertujuan untuk menemukan posisi dan kebaruan penelitian ini, tetapi juga untuk memperkaya perspektif dengan dimensi literasi yang lebih mendalam.

Penggunaan literasi sebagai elemen tambahan dalam penelaahan literatur memberikan kejelasan konseptual dan kerangka kerja analisis yang lebih kuat. Dengan merinci konsep-konsep kunci literasi, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi kekosongan pengetahuan, tetapi juga mengarahkan perhatian pada aspek-aspek literasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Integrasi ini memberikan landasan yang kokoh untuk menentukan posisi dan kebaruan disertasi ini, sambil memberikan kontribusi orisinal dalam memahami literasi terkait dengan konteks penelitian ini.

1. Pertama Dedy Utomo, Abdul Hakim, Heru Ribawanto, pernah meneliti tentang Pelaksanaan Program Keluarga Harapan Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Rumah Tangga Miskin (Studi pada Unit Pelaksana Program Keluarga Harapan Kecamatan Purwoasri, Kabupaten Kediri)<sup>113</sup> tigginya jumlah rumah tangga miskin. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian diketahui, dalam pelaksanaannya pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) yang dilakukan di Kecamatan Purwoasri bertujuan untuk memberikan bukti nyata dalam pencapaian tujuan. Hasil Evaluasi membuktikan bahwa penerima PKH setiap tahunnya mengalami penurunan.
2. Apando Ekardo, Firdaus Firdaus, Nilda Elfemi dalam efektifitas program keluarga harapan (PKH) dalam upaya pengentasan kemiskinan di nagari lagan hilir, kab. pesisir selatan, Penelitian ini

---

<sup>112</sup> Kusuma, H. E., & Rasyid, M. A. *Evaluasi Dampak Program Keluarga Harapan (PKH) terhadap Kesejahteraan Keluarga Penerima Manfaat di Kecamatan Tanjungpinang Timur*. *Jurnal Administrasi Publik*, 5(1), 2019, h. 44-51

<sup>113</sup> Dedy Utomo, Abdul Hakim dan Heru Ribawanto, "Pelaksanaan Program Keluarga Harapan Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Rumah Tangga Miskin," *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 2, No. 1, Hal. 29-34

bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas Program Keluarga Harapan (PKH) dalam upaya pengentasan kemiskinan di Nagari Lagan Hilir Punggasan. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan efektivitas PKH bagi rumah tangga miskin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program PKH di Nagari Lagan Hilir Punggasan sudah efektif jika dilihat dari tujuan program. Namun di sisi lain penetapan sasaran penerima bantuan PKH bagi PKM di Nagari Lagan Hilir Punggasan belum bisa dikatakan efektif penentuan sasaran belum tepat sasaran.<sup>114</sup>

3. Wulandari dalam Pencapaian Program Keluarga Harapan (PKH). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pencapaian Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Tedunan, Kecamatan Kedung, Kabupaten Jepara. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif yang didukung dengan data kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan responden sebanyak 40 orang.<sup>115</sup>
4. Penelitian dalam jurnal Sosiohumaniora Vol. 6 No. 3 tahun 2014, yang dilakukan oleh Almasdi Syahza dengan judul “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Perdesaan Melalui Pengembangan Industri Hilir Berbasis Kelapa Sawit di Daerah Riau”, di mana dalam penelitian tersebut, penulis menyatakan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui aktivitas pembangunan perkebunan kelapa sawit memberikan pengaruh eksternal yang bersifat positif atau bermanfaat bagi wilayah sekitarnya. Manfaat kegiatan perkebunan ini terhadap aspek ekonomi pedesaan, antara lain memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar sebesar 1,72%, dan memberikan kontribusi terhadap pembangunan daerah.<sup>116</sup>

Berbeda dengan penelitian terdahulu tersebut, disertasi ini akan fokus terhadap pemberdayaan masyarakat Islam dalam program keluarga harapan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat di Kecamatan Sukarame Bandar Lampung.

---

<sup>114</sup> Apando Ekardo, Firdaus Firdaus, Nilda elfemi, Efektifitas Program Keluarga Harapan (pkh) Dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan Di Nagari Lagan Hilir, kab. Pesisir Selatan, *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, vol 3, no 1 (2014), 24-29.

<sup>115</sup> Wulandari W., & MuljonoP. (2018). Pencapaian Program Keluarga Harapan (PKH). *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 2(4), 525-538.

<sup>116</sup> Almasdi Syahza . *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Perdesaan Melalui Pengembangan Industri Hilir Berbasis Kelapa Sawit di Daerah Riau*, Jurnal Sosiohumaniora Vol. 6 No. 3 Tahun 2014

### C. Kerangka Pikir

Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Keluarga Harapan (PKH) di Kecamatan Sukarame oleh Kementerian Sosial merupakan sebuah studi mendalam yang membahas strategi dan implementasi pemberdayaan masyarakat oleh Kementerian Sosial melalui Program Keluarga Harapan (PKH) di Kecamatan Sukarame. Studi ini memberikan penekanan pada peran aktif Keluarga Penerima Manfaat (KPM) sebagai subjek utama pemberdayaan, dengan Kementerian Sosial bekerja sama dalam memastikan bahwa program ini sesuai dengan kebutuhan dan potensi masyarakat. Kerjasama antara Kementerian Sosial dan KPM menciptakan pendekatan holistik dan berfokus pada partisipasi aktif, memungkinkan KPM untuk berkontribusi dalam menentukan arah dan strategi pemberdayaan.

Kementerian Sosial (Kemensos) memahami bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu konsep dalam pembangunan ekonomi yang mencerminkan nilai-nilai masyarakat dalam upaya membangun paradigma baru yang berpusat pada kepentingan masyarakat itu sendiri. Dalam konteks ini, pemberdayaan masyarakat (empowering) dapat dianalisis melalui tiga aspek utama. Pertama, aspek *enabling* menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung agar potensi yang dimiliki oleh masyarakat dapat berkembang secara optimal. Dengan menciptakan lingkungan yang kondusif, masyarakat memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan kapasitas yang akan mendukung kemandirian mereka.

Kedua, aspek *empowering* mengacu pada langkah-langkah konkret yang dilakukan oleh Kementerian Sosial untuk memperkuat potensi yang dimiliki oleh masyarakat penerima manfaat Program Keluarga Harapan (PKH). Langkah-langkah ini melibatkan penyediaan berbagai sumber daya dan peluang yang akan membantu masyarakat untuk menjadi lebih berdaya. Dalam konteks pelaksanaan PKH, upaya pemberdayaan dilakukan melalui pelatihan keterampilan, akses pendidikan, dan dukungan ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi.

Ketiga, aspek *protecting* menunjukkan peran penting dalam melindungi dan membela kepentingan masyarakat yang lebih lemah. Kementerian Sosial berkomitmen untuk memberikan perlindungan terhadap hak-hak masyarakat yang rentan dan memastikan bahwa mereka memiliki akses yang setara terhadap peluang dan sumber daya. Perlindungan ini tidak hanya mengamankan akses masyarakat terhadap layanan dasar, tetapi juga memastikan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Dalam rangka implementasi program, Kementerian Sosial bekerja sama dengan Keluarga Penerima Manfaat (KPM)

dalam memastikan bahwa pemberdayaan dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat penerima manfaat. KPM menjadi objek utama pemberdayaan, di mana langkah-langkah konkret dilakukan untuk memastikan peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi mereka. Melalui keterlibatan aktif KPM, program ini dapat lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat yang bersangkutan.<sup>117</sup>

Dalam konteks kemitraan antara Kementerian Sosial dan Keluarga Penerima Manfaat (KPM), implementasi pemberdayaan menjadi lebih holistik dan berfokus pada partisipasi aktif KPM. Adanya kerjasama ini memungkinkan KPM untuk ikut serta dalam menentukan arah dan strategi pemberdayaan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan melibatkan KPM secara langsung, program pemberdayaan tidak hanya menjadi inisiatif dari pemerintah, tetapi juga refleksi dari aspirasi dan kebutuhan nyata masyarakat.

Penekanan pada aspek *enabling* mencakup penciptaan lingkungan yang mendukung tidak hanya dari sisi kebijakan pemerintah tetapi juga melibatkan partisipasi aktif KPM. KPM dapat berkontribusi dalam menentukan jenis pelatihan keterampilan atau akses pendidikan yang paling relevan dan bermanfaat bagi mereka. Dengan demikian, lingkungan pemberdayaan tidak hanya bersifat *top-down* tetapi juga *bottom-up*, menciptakan kolaborasi yang kuat antara pemerintah dan masyarakat.

Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat melalui Program Keluarga Harapan (PKH) di Kecamatan Sukarame tidak hanya menjadi sebuah kebijakan pemerintah, tetapi juga sebuah perjalanan kolaboratif antara Kementerian Sosial, Keluarga Penerima Manfaat (KPM), dan masyarakat secara keseluruhan. Melalui penelitian ini, penulis menggarisbawahi pentingnya keterlibatan aktif KPM dalam setiap tahap implementasi, dari perencanaan hingga evaluasi. Hal ini menciptakan dinamika pemberdayaan yang sejalan dengan semangat demokratis, partisipatif, dan inklusif.

Penulis meyakini bahwa pendekatan ini tidak hanya menciptakan perubahan materiil dalam kehidupan KPM, tetapi juga memberikan dampak sosial yang lebih luas. Dengan memberdayakan individu dan keluarga secara holistik, program ini menjadi lebih dari sekadar alat bantu ekonomi, tetapi sebuah sarana untuk membangun kapasitas, kepercayaan diri, dan kemandirian masyarakat.

Meskipun tantangan dan kendala mungkin timbul dalam pelaksanaan, namun dengan terus memperkuat kemitraan antara pemerintah, stakeholder, dan masyarakat, kita dapat mencapai transformasi yang berkelanjutan dalam

---

<sup>117</sup>Munawar Noor, *Pemberdayaan Masyarakat*, Jurnal Ilmiah CIVIS, Volume I, No 2, Juli 2011, 87-89

meningkatkan kesejahteraan sosial. Pemikiran ini mencerminkan komitmen penulis untuk melihat pemberdayaan sebagai proses yang melibatkan semua pihak, dan bahwa keberhasilan program tidak hanya diukur dari angka-angka statistik, tetapi juga dari perubahan yang dapat dirasakan oleh setiap anggota masyarakat.



**Gambar 2.1**  
**Bagan Kerangka Berfikir Penelitian**



## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hamid Al-Ghazali, *al-Mustashfa Min al-Ilmi al-Ushul* (Madinah: Universitas Islam madinah, 2018), Vol. 2.
- Abu Huraerah, Achmad, Amrullah. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial, Seminar Nasional dan Diskusi Pusat Latihan, Penelitian dan Pengembangan Masyarakat (PLP2M)* . (Yogyakarta: Prima Duta, 2018),
- Adi, Isbandi Rukminto. *Intervensi Komunitas dan Pengembang Masyarakat (Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat)*. (PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta. 2019),
- Adi, Rukminto. *Intervensi komunitas: pengembangan masyarakat sebagai upaya pemberdayaan*. (Jakarta: Rajawali Press, 2019),
- Aditya, N. S., & Rengga, A. *Evaluasi Dampak Program Keluarga Harapan terhadap Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Penerima Manfaat*. *Jurnal Pemberdayaan: Media Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 2019
- Agus Ahmad Syaff'i, *Penegakan Hukum Di Indonesia*, (Rineka Cipta, Jakarta, 2018),
- Agustin, E., & Wahyuningtyas, R. *Evaluasi Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Desa Teguh Sari Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk*. *Jurnal Administrasi Publik*, 4(1), 2018
- Almasdi Syahza . *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Perdesaan Melalui Pengembangan Industri Hilir Berbasis Kelapa Sawit di Daerah Riau*, *Jurnal Sosiohumaniora* Vol. 6 No. 3 Tahun 2014
- Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2019).
- Ambar, Teguh, Sulistiyani. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2019),
- Anu Muuri, "The impact of the use of the social welfare services or social security benefits on attitudes to social welfare policies," *International Journal of Social Welfare*, Volume19, Issue2 April 2010.
- Anwar Prabu Mangkunegara. *Manajemen Sumber Daya Manusia*., (Remaja Rosdakarya, Bandung, 2017),

- Apando Ekardo, Firdaus Firdaus, Nilda elfemi, Efektifitas Program Keluarga Harapan (pkh) Dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan Di Nagari Lagan Hilir, kab. Pesisir Selatan, *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, vol 3, no 1 (2014).
- Aprillia Tharesia dkk, *Pembangunan Berbasis Masyarakat* (Bandung: Alfabeta, 2019).
- Balabanova, D., & McKee, M. Puzzling out quality in welfare state regimes: Work, welfare and the contrasts between health and education. *Social Policy & Administration*, 53(3), 2019
- Bappenas. *Evaluasi Program Keluarga Harapan (PKH) Tahun 2020*. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2021
- Baswir Revrison, *Agenda Ekonomi Kerakyatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019).
- Binti Khotimah, *Analisis Pemberdayaan Gabungan Kelompok Tani Guna Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam* (Lampung: Skripsi Program Sarjana Ekonomi Islam IAIN, 2018).
- Björn Halleröd dan Daniel Larsson, "Poverty, welfare problems and social exclusion," *International Journal of Social Welfare*," Volume 17, Issue 1 January 2008,
- Buku Pedoman PKH tahun 2016,
- Daly, H. E. *Ecological Economics and Sustainable Development: Selected Essays of Herman Daly*. (Edward Elgar Publishing. 2018)
- Dedy Utomo, Abdul Hakim dan Heru Ribawanto, "Pelaksanaan Program Keluarga Harapan Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Rumah Tangga Miskin," *Jurnal Administrasi Publik* (JAP), Vol. 2, No. 1,
- Dedy Utomo, Abdul Hakim dan Heru Ribawanto, "Pelaksanaan Program Keluarga Harapan Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Rumah Tangga Miskin," *Jurnal Administrasi Publik* (JAP), Vol. 2, No. 1,
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Penerbit Balai Pustaka, 2019),
- Diakses dari <https://www.bandarlampung.go.id/web/tag/pkh-bandar-lampung/pada> 20 Juni 2021.
- Dian Iskandar Jaelani, Pemberdayaan Ekonomi Umat dalam Perspektif Islam (Sebuah Upaya Dan Strategi), *Eksyar*, Volume 01, Nomor 01, 2018.

- Direktorat Evaluasi dan Manajemen Data, Kementerian Sosial Republik Indonesia. *Laporan Evaluasi Dampak Program Keluarga Harapan (PKH) Tahun 2018*. (Pustaka Indah, 2019)
- Direktorat Jenderal Perlindungan dan Jaminan Sosial Kementerian Sosial RI, *Pedoman Umum Program Keluarga Harapan*, (Jakarta: Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2016), .
- Drajat Tri Kartono, dkk, *Administrasi Pelayanan Publik antara Paradoks dan Harapan Masa Depan* (Surakarta: Pustaka Cakra, 2004);
- Edi Sueharto, *Kejahatan dan Hukum Di Indonesia*, (Rineka Cipta, Jakarta, 2017),
- Edi Suharto, *Konteks Implementasi Dakwah Berbasis Alquran*, (Bandung Remaja Rosdakarya: Bandung, 2019),
- Edi Suharto, *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat*, (Refika Aditama, Bandung, 2018),.
- Effendi M. Guntur, *pemberdayaan Ekonomi Rakyat*, (Jakarta: Sagung Seto, 2019).
- Fitriani, E. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Program Keluarga Harapan (PKH) di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Sosial Humaniora*, 12(1), 2019
- Ginandja Kartasasmita, *Pembangunan untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. (Jakarta, Pustaka Cakra. 2006).
- Gunawan Sumohadinigrat, *Pembangunan Daerah Dan Membangun Masyarakat*,(Jakarta, Bina Rena Pariwisata, 2018).
- Handayani, S., & Ismail, S. Islamic Welfare State in Indonesia: The Impacts of Zakat and Sadaqah on Poverty Alleviation. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 7(1), 2021, h. 109-128.
- Hasbullah, J., & Mustafa, M. Evaluasi Program Keluarga Harapan (PKH) di Kecamatan Batee, Aceh Barat Daya. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Kewirausahaan*, 2(1), 2020.
- Helliwell, J. F., Layard, R., & Sachs, J. *World Happiness Report 2017*. Sustainable Development Solutions Network. 2020
- Hendrik Lim, *Bridging The Gap of Performance: Meniti Perjalanan Penuh Makna untuk Terobosan Bisnis, Karier, dan Hidup* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019);

- Hikmat, Harry. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. (Bandung: Humaniora, 2018),
- Hossain, N. Economic and Social Development Through Zakat and Waqf Institutions: A Case Study of Malaysia. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 9(3), 2018
- Ibn al-Qayyim al-Jawziyah, *A'lam al-Muwaqi'in* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2018)
- Indra Bastian. *Akuntansi Sektor Publik: Suatu Pengantar*.(Erlangga:Jakarta, 2019),
- Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2018).
- Jim Ife, *Community Development, Creating Community Alternatives-Vision, Analisis and Practice*(Meulbore : Addison Wesley Longman,2017),
- Juhary, J. Islamic Social Welfare and Economic Development in Indonesia: An Analysis of the Amil Zakat Institution. *Journal of Islamic Economics, Banking, and Finance*, 15(1), 2019
- Keintjem F, Losu FN. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Motivasi Ibu Hamil Melakukan Kunjungan Antenatal Care Kauditan di Puskesmas Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara*. Jurnal Ilmiah Bidan. 2014
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. *Pedoman Umum Program Keluarga Harapan*. 2021
- Kementrian Sosial Republik Indonesia, *Pedoman Pelaksanaan Program Keluarga harapan Tahun 2021-2024*, (Direktorat Jaminan Sosial Keluarga, Direktorat Jendral Perlindungan dan Jaminan Sosial Kementrial Sosial RI, 2021),
- Kesi Widjajanti, "Model Pemberdayaan Masyarakat", *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol.12, No. 1, 2011,.
- Khairurrahmi. Pengaruh Faktor Disposisi, Dukungan Keluarga dan Level Penyakit Orang Dengan HIV/AIDS Terhadap Pemanfaatan VCT di Kota Medan. *Jurnal Penelitian Kesehatan*. 2009; 1(2).
- Khoriddin, *Pembangunan Masyarakat*, (Yogyakarta: Liberty, 2019),
- Kuncoro Siman, *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan*

*Pemerataan*, (Jakarta: PT Pusaka Cisendo, 2019).

Kusnaka Adimihardja dan Hikmat Harry, *Participatory Research Appraisal dalam Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat: Modul Latihan*. (Bandung: Humaniora, 2019),

Kusuma, H. E., & Rasyid, M. A. Evaluasi Dampak Program Keluarga Harapan (PKH) terhadap Kesejahteraan Keluarga Penerima Manfaat di Kecamatan Tanjungpinang Timur. *Jurnal Administrasi Publik*, 5(1), 2019

Lestari, A. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Keluarga Harapan: Studi Kasus di Desa, *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 2021

Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001).

Lister, R. The Problem of Women's Welfare: Definitions, Ideology, and Reality. *Social Politics*, 24(4), 2018

M. Amien Rais, *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan* (Bandung: Mizan, 2018).

M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2017),

Madjid, Nurcholish, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. (Jakarta: Paramadina, 2017),

Madjid, Nurcholish, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*. (Jakarta: Paramadina, 2018),

Marmot, M. *The Status Syndrome: How Social Standing Affects Our Health and Longevity*. (Times Books. 2017),

Mohammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur & Strategi*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 1987),.

Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Remaja Rosdakarya. 2020),

Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018),

Mubyarto, *Membangun Sistem Ekonomi* (Yogyakarta: BPFE, 2019).

Mueller, Jocelyn G. "Evaluating Rapid Participatory Rural Appraisal as an Assessment of Ethnoecological Knowledge and Local Biodiversity Patterns" *dalam Conservation Biology*, 24(1), 2017).

- Muhammad Khalil al-Khatib, *Khutab al-Rasul* (Kairo: Dar al-Fadilah, 1373 H),.
- Muhammad Musa, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Fajar Agung, 1988),
- Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 2*, Cetakan Ke 2 (Jakarta: Gema Insani, 2007),.
- Munawar Noor, Pemberdayaan Masyarakat, *Jurnal Ilmiah CIVIS*, Volume I, No 2, Juli 2011,
- Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016),
- Nazara, Suahasil dan Sri Kusumastusi Rahayu, 2013. *Program Keluarga Harapan (PKH): Program Bantuan Dana Tunai Bersyarat di Indonesia*, International Policy Center for Inclusive Growth (IPC-IG), United Nations Development Programme, dan Pemerintah Brazil. dari [http://www.ipc-undp.org/pub/bah/UPCPolicyResearch Brief42.pdf](http://www.ipc-undp.org/pub/bah/UPCPolicyResearch%20Brief42.pdf), pada 25 Desember 2015
- Nik Muhammad bin Nik Yusuf Affandi, *Islam and Business* (Selanggor: Pelanduk Publications, 2020).
- Nugraha, A. B., & Saptana, S. Evaluasi Program Keluarga Harapan (PKH) di Kota Bandung. *Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Pendidikan Dasar*, 5(1), 2019
- P2P LIPI. *Laporan Survei Sosial Ekonomi Nasional 2019*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. 2019)
- Patton dalam Lexy J. Moleong, *Penelitian Kualitatif*, (Grafindo Jakarta, 2016),
- Pedoman Umum Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) tahun 2008. Jakarta, Kementerian Sosial RI.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan dan Pembinaan Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan
- Perwita, A. A., & Rusdianto, R. Evaluasi Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) di Provinsi Lampung. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 17(2), 2018
- Putnam, R. D. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster. 2017
- Rahmat, R., & Putra, R. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Program

Keluarga Harapan (PKH) di Desa Tanjung Kabupaten Aceh Tamiang.  
*Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(2), 2019

Rais, M. Amien, *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*. Bandung: Mizan, 2018),

Ravallion, M. The Developing World's Bulging (but Vulnerable) Middle Class.  
*World Development*, 38(4), 2019

Saleh PA, Amir MY, Palutturi S. *Hubungan Faktor Sosial dan Psikologis Dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan di RS Bhayangkara Makassar.. Jurnal Penelitian Administrasi dan Kebijakan Kesehatan FKM Universitas Hasanuddin*. 2012.

Salim, A. *Kesejahteraan Sosial dalam Perspektif Ekonomi*. (Gramata Publishing. 2018),

Savitri, I., & Sartika, L. Analisis Dampak Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Keluarga Harapan (PKH) terhadap Kesejahteraan Keluarga Penerima Manfaat. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 16(1), 2021

Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an, terj. As'ad Yasin dkk, Jilid 2*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2018).

Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Jilid II* (Beirut: Darusy-Syuruq, 1412 H/1992M),.

Sen, A. *Development as Freedom*. (Anchor Books. 2019)

Shoham A, Saker M, Gavish Y. Preventive Health Behaviors The Psycho-marketing Approach. *International Journal of Psychological Studies*. 2012

Sinambela LP. *Reformasi Pelayanan Publik: Teori, Kebijakan dan Implementasi. cetakan kelima*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2010).

Soerjono Soekanto, *Sosial Suatu Pengantar*, (Jakarta, Rajawali press, 2019),

Sri Najati, Agus Asmana, I Nyoman N. Suryadiputra, *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*, (Bogor: Wetlands International – 1P, 2017),

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bnadung, Alfabeta. 2019)

- Suharsimi Arikunot, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Sumartono, *Komunikasi Kasih Sayang* ( Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017).
- Sumaryadi, Tamara Toto, *Komunikasi Dakwah*, (Gaya Media Pratama: Jakarta, 2019),
- Sumodiningrat, G. (*Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*. (Jakarta: Gramedia, 2020),
- Supard S. Notosiswoyo. *Pengobatan sendiri sakit kepala demam, batuk dan pilek pada masyarakat di Desa Awalen Kecamatan Warungkondang*. Majalah Ilmu Kefarmasian. 2005
- Suparlan, P. *Kemiskinan di Perkotaan*. (Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan Obor Indonesia, 2014),.
- Suryani T. *Perilaku Konsumen: Implikasi pada Strategi Pemasaran*. Edisi Pertama. Jakarta: Graha Ilmu. 2008.
- Tantan Hermansah, dkk, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2019).
- Tantan Hermansyah, Syukir Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2019),
- Tjokrowinoto, M. *Pembangunan: Dilema dan Tantangan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018),
- Totok Mardikanto dan Poerwako Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Afabeta, 2019).
- Umer Chapra, *Masa Depan Ilmu Ekonomi: Sebuah Tinjauan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2018),.
- UU Nomor 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.
- UU Nomor 32 Tahun 2004
- Wahbah al-Zuhaili, *Ushul al-Fiqh al-Islami* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2019),.

- Widjaja, *Strategi Dakwah Muhammadiyah terhadap Masyarakat Nelayan*, (Purwokerto, 2018),
- Wilkinson, R. G., & Pickett, K. E. *The Spirit Level: Why Greater Equality Makes Societies Stronger*. (Bloomsbury Press. 2019),
- William N. Dunn, *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*, (Yogyakarta: Mada University Press, 2003).
- World Bank. *Indonesia: The Role of Islamic Social Welfare in Achieving the Sustainable Development Goals*. World Bank Group. 2020,
- Wulandari W., & Muljonop. Pencapaian Program Keluarga Harapan (PKH). *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 2(4). 2018
- Wulansari K. *Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Pasca Program Kesehatan Desa Siaga*. Departemen Sosiologi Fisip Universitas Airlangga. 2012.
- Yunarti, T., & Agustina, N. Analisis Dampak Program Keluarga Harapan terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Jawa Barat. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 19(2), 2019
- Zaki Mubarak. *Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat Ditinjau Dari Proses Pengembangan Kapasitas Pada Kegiatan Pnpm Mandiri Perkotaan Di Desa Sastrodirjan Kabupaten Pekalongan*. 2017,
- Zubaedi, *Wacana Pembangun Alternatif: Ragam Prespektif Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Ar Ruzz Media, 2018)